

**KONSEP GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan
Karya Ihsan Abdul Quddus)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
Richa Dwianti
NIM. 1717402212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Richa Dwianti
NIM : 1717402212
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 April 2021

Saya yang menyatakan,



Richa Dwianti
NIM. 1717402212



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

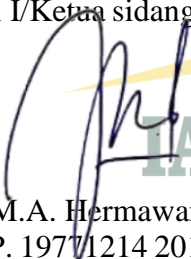
KONSEP GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM


(Studi Analisis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus)

Yang disusun oleh: Richa Dwianti, NIM: 1717402212, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 25 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

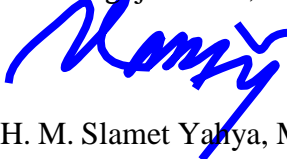
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


M.A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003


M. Sholeh. M.Pd.I
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Richa Dwianti
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Richa Dwianti
NIM : 1717402212
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus)
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas permohonan Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003

KONSEP GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI ANALISIS NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS)

Richa Dwianti
NIM. 1717402212

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang bagaimana konsep gender dalam pendidikan Islam pada Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus yaitu dengan mendeskripsikan konsep gender pada novel melalui pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Bahan-bahan pustaka yang dijadikan sumber data utama yaitu terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan langsung dari novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku, artikel maupun karya ilmiah yang relevan dan mendukung data-data dari sumber primer. Sedangkan dalam proses menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis gender dan analisis isi. Analisis gender digunakan sebagai teori untuk memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. Dan analisis isi digunakan untuk mengupas isi teks secara objektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gender yang diperlihatkan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan sebagaimana konsep gender dalam pendidikan Islam meliputi dua hal yaitu adanya kesempatan bagi perempuan untuk berpendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tentu memberikan keterangan adanya keseimbangan dalam memperoleh ilmu pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang kedua, yaitu adanya pemberian kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam urusan publik. Pemberian kesempatan ini tentu dimanfaatkan oleh perempuan untuk keluar dari dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Konsep Gender, Pendidikan Islam, Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

MOTTO

Tak ada pemberdayaan lebih kekal berkelanjutan tanpa melibatkan perempuan.

(Najwa Sihab)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT sehingga atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua yang senantiasa selalu mendoakan, mendukung dan membimbing tanpa rasa lelah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus)”**.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kita tergolong umat yang mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., M. Hum., Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. M. A. Hermawan, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian
5. Segenap dosen FTIK (Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu yang melimpah. Mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat.
6. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis (Bapak Rusmiarto Rustam dan Ibu Warsinah) yang telah mendoakan untuk kesuksesan penulis dan memberikan kasih sayang yang tiada habisnya. Kemudian untuk Mas Banu Novianto dan Mba Supriyatin selaku kakak penulis yang telah memberikan

motivasi dan banyak wejangan. Dan untuk keponakan penulis Nayra Rubby Kahisya dan Muafa Setya Prawitra Abrizan yang selalu memberikan keceriaan dan semangat.

8. Calon suamiku, Adhi Nur Alim yang telah memberikan semangat dan dukungan tanpa henti
9. Teman-teman PAI-E angkatan 2017 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenang-kenangan.
10. Keluarga besar Komunitas Cipta Gembira (Bu Yanwi, Ipin, Faidil, Fira, Ega, Cecep, Atun, Fafa, Iffah, Dimas, Rianti, Anti, Zanura, Tika, dan anggota lainnya) yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran
11. Keluarga besar LPM Obsesi IAIN Purwokerto
12. Semua pihak yang telah terlibat dalam proses belajar di IAIN Purwokerto dan dalam proses penyelesaian skripsi ini

Tiada kata lagi selain ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kenikmatan yang melimpah. Aamiin. Pada akhirnya, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terutama untuk penulis sendiri.

Purwokerto, 28 April 2021

Penulis,



Richa Dwianti
NIM. 1717402212

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	11
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan dan Kegunaan	16
E. Kajian Pustaka/Penelitian Terkait.....	16
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KONSEP GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Gender.....	25
1. Pengertian Gender	25
2. Perbedaan Gender dan Seks	27
3. Kesetaraan Gender.....	29
4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	31
B. Pendidikan Islam.....	33
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	33
2. Konsep Pendidikan Islam	36
3. Tujuan Pendidikan Islam	38
C. Konsep Gender dalam Pendidikan Islam	41

D. Analisis Gender dalam Karya Sastra Novel.....	46
1. Analisis Gender.....	46
2. Novel sebagai Karya Sastra	48
3. Analisis Gender dalam Novel	50
BAB III PROFIL NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN	
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS	
A. Biografi Ihsan Abdul Quddus	54
B. Karya-Karya Ihsan Abdul Quddus.....	57
C. Identitas Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan	61
1. Latar Belakang Kemunculan Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	61
2. Karakteristik Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	63
3. Alur Cerita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	68
4. Karakter Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	70
D. Sinopsis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan	75
BAB IV ANALISIS KONSEP GENDER DALAM NOVEL AKU LUPA	
BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS DARI	
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Prasangka Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	79
B. Tokoh Profeminisme dan Tokoh Kontrafeminisme	88
1. Tokoh Profeminisme.....	88
2. Tokoh Kontrafeminisme	92
C. Ide Emansipasi Tokoh Utama	95
1. Perlawanan Simbolis terhadap Tradisi Konservatif dengan Pendidikan Perempuan.....	95
2. Perlawanan Simbolis terhadap Domestikasi Perempuan dengan Masuknya Perempuan ke Arena Publik	102
D. Konsep Gender dalam Pendidikan Islam pada Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.....	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Beberapa Kutipan Cerita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan tentang Konsep Gender, 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bias gender atau ketidaksetaraan gender merupakan suatu permasalahan global yang terus diperjuangkan oleh kelompok atau komunitas simpatisan gender. Adanya kelompok simpatisan tersebut mengindikasikan masih adanya ketidakadilan gender di tengah masyarakat. Korban dari adanya ketidakadilan gender biasanya adalah perempuan. Karenanya, banyak dari kalangan perempuan itu sendiri yang bersinergi membentuk komunitas untuk saling menguatkan dan memperjuangkan adanya kesetaraan gender.

Sempitnya peran, wilayah gerak dan minimnya pengakuan atas apa yang telah dilakukan oleh perempuan, menjadi latar belakang banyaknya komunitas perempuan yang menginginkan kesetaraan gender.

Istilah gender digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan antara peran laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat bawaan dan merupakan bentuk-bentuk dari budaya maupun dari ajaran keluarga.¹ Peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Tidak hanya peran, istilah gender dipergunakan pula untuk menjelaskan perilaku dan sifat yang dianggap layak untuk mencirikan seorang laki-laki maupun perempuan.²

Sifat-sifat gender yang diperuntukkan kepada kaum perempuan yaitu lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan untuk laki-laki yaitu kuat, rasional, jantan, dan perkasa.³ Perbedaan penyifatan tersebut yang memberikan kesan lemah terhadap perempuan. Sehingga anggapan bahwa laki-laki lebih kuat pun sangat melekat dalam tatanan sosial.

¹ Alifilahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2.

² Siti Azisah dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya*, (2016), hlm. 5.

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

Peran gender bukanlah suatu konsep yang tetap dan paten. Keberadaannya bukanlah takdir yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Mansour Fakih yang dikutip oleh Farichatul Maftuchah dalam bukunya menyebutkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang berjangka dan sifatnya tergantung pada keadaan budaya dan sosial yang ada di tempat tersebut.⁴ Sedangkan Ridwan, dalam bukunya menjelaskan bahwa peran dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan dimensi, ruang, waktu dan batas-batas kultural.⁵

Adanya perbedaan gender yang meluas di masyarakat, sebenarnya tidak akan menimbulkan permasalahan jika tidak melahirkan ketidakadilan gender.⁶ Ketidakadilan gender dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti pada bukunya Mansour Fakih, ketidakadilan gender dapat termanifestasi dalam beberapa bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, pembentukan *stereotype*, kekerasan maupun intimidasi.⁷ Sedangkan bentuk-bentuk dari kekerasan gender itu sendiri yaitu meliputi pemerkosaan terhadap perempuan, penyiksaan terhadap alat kelamin, dan pemukulan.⁸ Suatu kekerasan dapat terjadi biasanya karena posisinya yang lemah dan sangat rentan untuk menjadi korban.⁹

Dalam Islam, gender masih mejadi tema perbincangan yang menjadi perdebatan. Perbincangan isu-isu gender menjadi kontroversial di kalangan umat Islam dikarenakan banyaknya perspektif dan argumentasi yang berbeda-beda.¹⁰ Agama dijadikan dalil dan menjadi salah satu faktor langgengnya status *quo* terhadap perempuan sebagai *second sex*.¹¹

⁴Farichatul Maftuchah, *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansour Fakih 1953-2004)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 126.

⁵Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, (Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, 2006), hlm. 18.

⁶Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 3.

⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12-23.

⁸Farichatul Maftuchah, *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansour Fakih 1953-2004)*, hlm. 133.

⁹M. Ghufroon H, Kordi K, *Perempuan di Tengah Masyarakat dan Budaya Patriarki*, (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2018), hlm. 62.

¹⁰ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 110.

¹¹ Mardiyah, Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 25, No.2, Desember 2015, ISSN: 1412-3835, hlm. 98.

Paradigma dasar terkait Al-Quran sebagai sumber tertinggi umat Islam mendorong pemahaman umat Islam bahwa apapun pesan yang terkandung di dalamnya bersifat mutlak. Anggapan seperti inilah yang seharusnya menjadi pertimbangan kehati-hatian para musafir dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam ayat suci Al-Quran. Pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran semestinya ditafsirkan secara spesifik. Memperhatikan bagaimana keadaan sosial budaya pada saat ayat Al-Quran tersebut diturunkan.¹² Sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang general bagi masyarakat awam.

Dalam agama Islam sendiri, banyak umatnya yang terjebak dengan hasil ijtihad para ulama yang dipengaruhi oleh perjalanan sejarah Islam yang sangat erat bersentuhan dengan budaya patriarki.¹³ Konsep budaya patriarki yaitu dimana laki-laki memiliki kekuasaan lebih dari perempuan.¹⁴ Konsep ini biasanya terdapat pada sistem keluarga. Dimana seorang suami memiliki kekuasaan lebih dari istrinya.

Adanya penafsiran terkait ayat Al-Quran yang menjelaskan asal mula perempuan, membuat anggapan yang semakin kuat bahwa perempuan adalah bagian dari seorang laki-laki. Ditambah lagi adanya isu gender yang mengambil rujukan dari QS. Al-Baqarah ayat 228:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

...dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁵

¹² Mardiyah, Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 103.

¹³ Mardiyah, Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 98.

¹⁴ Aminudin Lubis, Konsep dan Isu Gender dalam Islam. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, hlm. 31.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 36.

Kesalahan dalam memahami maksud dari ayat tersebut disebabkan karena potongan ayat tersebut dipisahkan dari konteks permasalahan yang sesungguhnya, yaitu terjadinya perceraian.¹⁶ Sebagaimana dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut:

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Ismail (yakni Ibnu Ayyasy), dari Amr Ibnu Muhajir, dari ayahnya, bahwa Asma (anak perempuan Yazid ibnus Sakan Al-Ansariyah) telah menceritakan hadits berikut: Ia pernah diceraikan di masa Rasulullah saw. sedangkan saat itu masih belum ada idah bagi wanita yang diceraikan. Maka Allah menurunkan firman-Nya-ketika Asma ditalak, yakni firman yang menerangkan tentang idah wanita yang diceraikan. Dengan demikian, Asma merupakan wanita pertama yang diturunkan berkenaan dengan masalah idah wanita yang diceraikan. Yang dimaksud adalah firman-Nya: *wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'*. (Al-Baqarah: 228)¹⁷

Surat Al-Baqarah ayat 228 merupakan ayat yang menerangkan awal terjadinya perceraian melalui peristiwa talak. Sedangkan selama ini penggunaan ayat tersebut sebagai dasar isu gender hanya mengambilnya secara sepotong tanpa melihat latar peristiwa ayat tersebut diturunkan. Maksud dari ayat tersebut yang selama ini menjadi rujukan dalam isu gender yaitu bahwa adanya derajat laki-laki yang memiliki posisi lebih tinggi dari perempuan: “...Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya...” Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tingkatan kelebihan tersebut yakni keutamaan dalam hal pembawaan, akhlak, kedudukan, taat pada perintah, berinfak, mengerjakan semua kepentingan, dan keutamaan di dunia serta akhirat.¹⁸

¹⁶ Mardiyah, Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 106.

¹⁷ ‘Al Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), hal 142.

¹⁸ ‘Al Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, hlm. 142.

Begitupun menurut Rahman dalam Hemnel Fitriawati dan Zainuddin menjelaskan bahwa tingkatan kelebihan pada seorang suami dalam Q.S Al-Baqarah ayat 228 tersebut bukanlah mengandung maksud bahwa laki-laki lebih sempurna dari seorang perempuan sehingga memiliki kebebasan terhadap istrinya untuk melakukan berbagai hal. Akan tetapi tingkatan tersebut dimaksudkan bahwa seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih daripada perempuan.¹⁹

Ketimpangan gender ini rasanya telah menjadi hal biasa dan diterima secara tidak sadar dan tanpa perlawanan oleh banyak perempuan, terutama perempuan yang berpendidikan rendah. Mereka mengikuti tatanan sosial budaya yang sebenarnya merugikan keberadaan mereka. Dengan adanya ketimpangan gender ini, perempuan menjadi manusia yang ketergantungan, tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan sejak dilahirkan ke muka bumi telah diberi potensi untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.²⁰

Contoh masih adanya ketidakberdayaan perempuan akibat ketimpangan gender, banyak tertuang di media sosial salah satunya di akun komunitas perempuan *@perempuanberkisah*²¹. Di akun tersebut banyak tertuang kisah-kisah perempuan yang mengalami kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh suami, saudara laki-laki bahkan ayah kandungnya. Dari mereka banyak sekali yang mengalami kekerasan

¹⁹ Hemnel Fitriawati dan Zainuddin, Talak dalam Perspektif Fikih, gender, dan Perlindungan Perempuan, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 15, No. 1, Januari 2020, hlm. 68.

²⁰ Ribut Purwo Juono, Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar), *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 125.

²¹ Akun media sosial *@perempuanberkisah* merupakan akun di salah satu media sosial Instagram dan memiliki alamat *Website* resmi www.perempuanberkisah.id. Perempuan Berkisah merupakan suatu komunitas pemberdayaan perempuan. Komunitas tersebut memiliki visi menjadi media pemberdayaan perempuan sekaligus menjadi ruang aman dalam berbagi pengetahuan dan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan feminisme. Komunitas tersebut diinisiasi oleh Alimah yang merupakan *Gender Specialist* sejak 2015 di *Institute for Education Development, Social Religious, and Cultural Studies* (INFEST) Yogyakarta (lihat *Website* resmi Komunitas Perempuan Berkisah, www.perempuanberkisah.id, diakses 16 September 2020, pukul 20.35 WIB).

seksual yang berujung diterlantarkan dan mendapat ancaman. Dari kisah-kisah tersebut, memberikan gambaran bahwa keberadaan perempuan belum sepenuhnya terlindungi dan mendapatkan keadilan untuk mengekspresikan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia untuk berkembang sebagaimana mestinya. Pendidikan juga sarana terpenting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.²² Karenanya, proses pendidikan menjadi sangat penting dalam perkembangan suatu peradaban. Bias gender yang masih terjadi hingga saat ini tidak lain karena adanya pengaruh dari proses pendidikan yang belum mencapai kesetaraan gender. Maka dari itu, perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pendidikannya agar ketimpangan gender tidak terus berkembang dalam setiap generasinya, dan seolah menjadi tatanan sosial yang tidak dapat diganggu gugat.

Pendidikan Islam merupakan suatu konsep pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran yang termaktub dalam Al-Quran maupun Hadist.²³ Oleh karenanya, Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan angin sejuk dalam mengatasi ketimpangan gender yang terjadi di tengah umat Islam.

Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi yang dikutip dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis mengartikan bahwa tarbiyah adalah proses mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis dalam tutur katanya.²⁴

²² Ribut Purwo Juono, Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar), *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15. Nomor 1, Tahun 2015, hlm. 122.

²³ Mardiyah, Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 99.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 36.

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam secara umum, menurut Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya menyampaikan empat tujuan secara umum dari pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki akal dan pikiran yang dapat digunakan untuk merenungi kejadian langit dan bumi agar mereka dapat beriman kepada Allah SWT. *Kedua*, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan potensi maupun bakat yang dimiliki secara fitrah dari Allah SWT. *Ketiga*, pendidikan Islam bertujuan untuk menaruh perhatian pada kekuatan potensi dan bakat pada generasi muda agar mereka memiliki pendidikan yang baik tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. *Keempat*, pendidikan Islam berusaha untuk menyumbangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki oleh manusia agar bermanfaat untuk kehidupan.²⁵

Misi pokok dalam ajaran Islam itu sendiri ialah untuk membebaskan manusia dari bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok, suku ataupun dari pihak di luar diri masing-masing manusia.²⁶ Manusia memiliki kemerdekaan individual yang dibawanya sejak ia lahir. Oleh karenanya, tidak ada satupun alasan untuk menindas kelompok lainnya, karena ada rasa unggul maupun karena adanya *stigma* bahwa adanya kelompok kuat dan lemah. Allah tidak membeda-bedakan kedudukan makhluknya berdasarkan jenis kelamin, melainkan dari ketakwaannya.²⁷

Upaya pendidikan kesetaraan gender dapat dilakukan melalui media karya sastra. Karena karya sastra merupakan media perekaman peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dengan bahasa ringan oleh pengarangnya.²⁸ Cerita yang diangkat pun tidak lain

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 216.

²⁶ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 109.

²⁷ Mardiyah, Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 106.

²⁸ Cintya Nurika Irma, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibu Karya Iwan Setyawan, *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Berada Di Bawah Lisensi (Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International License)*, 4 Februari 2018, ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring), hlm. 15.

memiliki keterkaitan erat dengan keadaan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Karya sastra yang dimaksud adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya berisi cerita-cerita yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Alur cerita yang digambarkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya mengandung pesan yang dapat dijadikan pembelajaran oleh pembacanya.²⁹

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan salah satu novel feminisme³⁰ Islam yang mengandung konsep gender dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana yang terkandung dari pengertian maupun tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Seperti halnya pada beberapa penggalan narasi dalam novel tersebut, antara lain:

.... Padahal aku begitu yakin, akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Ketua Asosiasi Wanita Karir (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat....³¹

Aku selalu memiliki daya untuk bangkit setiap kali aku terjerebab jatuh gagal. Aku menguasai kegagalan dan memendamnya, hingga tidak kuberikan kesempatan baginya untuk mempengaruhi. Kegagalan tidak boleh menghalangi langkahku atau menghapus keberadaanku. Bahkan tidak kuperkenankan kegagalan mampir

²⁹ Fauzia Nur Praptiwi, Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2017, E-Issn: 2580-9040, hlm. 236.

³⁰ Feminisme merupakan suatu pergerakan yang melakukan perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu tatanan masyarakat yang menetapkan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam ranah publik (segala kegiatan di luar rumah seperti pekerjaan, olahraga, perang, dan pemerintah), sementara perempuan hanya menjadi pekerja di dalam rumah yang tanpa upah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. (Lihat Susan Alice Watkins dkk, *Feminisme untuk Pemula*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hlm. 3).

³¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, Terjemahan Syahid Widi Nugroho, (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2012), hlm. 1.

menghampiriku, meski sekedar mencoreng *image* yang selama ini kutampilkan di depan publik.³²

... Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas. ...Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan. Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu kuimbangi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah.³³

...Mulai saat itu, aku tidak mau merenda hidup dalam gelombang biasa. Aku mulai menjalani hidup dalam konsep yang tidak lumrah. Aku ingin menjadi manusia luar biasa.³⁴

Beberapa kutipan narasi tersebut menggambarkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh penulis melalui kisah hidup yang dibawakan oleh tokoh utama. Ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki optimisme untuk berubah ke arah yang lebih positif dalam setiap fase kehidupannya. Ia pun digambarkan memiliki semangat untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk kemanfaatan diri sendiri maupun umat.

Sedangkan untuk konsep gender, dalam novel tersebut menggambarkan adanya semangat pemberdayaan perempuan. Dalam novel tersebut terdapat dua kategori penokohan yaitu tokoh profeminisme³⁵ dan tokoh kontrafeminisme.³⁶ Beberapa penggalan kisah pemberdayaan perempuan dalam novel tersebut, antara lain:

³² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 3.

³³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 7.

³⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 11.

³⁵ Profeminisme merupakan kelompok atau golongan yang mendukung adanya gerakan feminisme. Golongan ini menganggap bahwa posisi perempuan secara umum pada saat ini sedang berada dalam sistem patriarki yang bersifat diskriminatif dan memperlakukan perempuan secara tidak adil. (Lihat Zuhriani, Perempuan dan Hukum dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatik, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (2) (2017) 197-215, hlm. 206).

³⁶ Kontrafeminisme merupakan kelompok atau golongan anti feminisme. Golongan ini menganggap bahwa keadaan perempuan saat ini sudah sebagaimana mestinya. (Lihat Zuhriani,

Aku tidak menemukan bahwa keberadaanku sebagai wanita telah memberiku batasan. Ini bukan berarti aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya ingin menolak *stigma* tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu....³⁷

Aku memutuskan untuk memulai hidup baru. Kedudukan dan jabatan adalah hal yang membatasi seseorang. aku sekarang wakil rakyat. Aku harus hidup dengan kepribadian seorang wakil rakyat....³⁸

...Hendaknya semua komponen dalam kehidupan masyarakat mendukung karier kaum perempuan untuk bisa bekerja dengan baik dan menjalankan tugas kerumahtanggaan dengan baik pula. Produsen makanan juga perlu mengkreasikan menu dan sajian bahan-bahan makanan yang bisa diolah dalam waktu yang cepat.³⁹

Ketiga penggalan narasi tersebut memberikan gambaran bahwa penokohan yang dikembangkan oleh penulis terhadap tokoh perempuan memiliki prinsip hidup yang kuat. Berupaya untuk tidak membatasi dirinya dengan *stigma* gender yang berkembang akibat tatanan sosial dan budaya. Watak yang dibangun pada tokoh menggambarkan sosok seorang perempuan yang memiliki ambisi dalam hidupnya. Ambisi tersebut mampu diperjuangkan dan membuahkan prestasi yang membanggakan untuk dirinya.

Konsep gender yang dibangun pada novel tersebut, sarat makna akan kaitannya dengan prinsip-prinsip gender yang dibangun dalam pendidikan Islam. Salah satunya tentang laki-laki dan perempuan berpotensi untuk meraih prestasi. Peluang untuk meraih sebuah prestasi yang maksimum tidak ada perbedaan dan batasan yang diperuntukkan antara

Perempuan dan Hukum dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatin, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 10, Nomor 2, Tahun 2017, hlm. 205).

³⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 5.

³⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 164.

³⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 48.

laki-laki maupun perempuan.⁴⁰ Pernyataan tersebut ditegaskan secara khusus dalam Q.,s. Al ‘Imran/3: 195, Q.,s. Al-Nisa/4:124, Q.,s.al-Nahl/16:97.⁴¹ Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa adanya upaya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang ideal dalam Islam. Ayat tersebut mengisyaratkan dan menegaskan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti hanya didominasi atau dapat diraih oleh salah satu jenis kelamin saja. Prestasi yang optimal dapat diraih oleh keduanya, karena masing-masing memiliki kesempatan untuk meraih prestasi yang maksimal.⁴²

Semangat pemberdayaan perempuan yang dikembangkan dalam novel menarik perhatian peneliti untuk menganalisisnya lebih dalam menggunakan analisis gender. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mendalam terhadap novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* kemudian dituangkan dalam penulisan skripsi dengan judul **“Konsep Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus).”**

B. Definisi Konseptual

Guna menghindari kesalahan dalam penafsiran judul dan memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari skripsi ini, berikut akan dijelaskan definisi konseptual untuk menjabarkan konsep yang akan dibahas dalam skripsi, antara lain:

⁴⁰ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan (Bias Laki-laki dalam Penafsiran)*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. 294.

⁴¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Quran)*, (Jakarta Selatan: Paramadina: 2001), hlm. 263-264.

⁴² Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan (Bias Laki-laki dalam Penafsiran)*, hlm. 295.

1. Konsep Gender

Konsep gender yaitu penyifatan yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi oleh sosial maupun budaya.⁴³ Konsep gender berbeda dengan konsep jenis kelamin, sehingga keduanya tidak dapat dikaitkan sebagai aturan dasar dalam memberi perlakuan maupun peran yang harus dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan secara sosial.⁴⁴

Gender mendorong seseorang untuk memiliki keyakinan tentang bagaimana seharusnya yang laki-laki maupun perempuan lakukan agar sesuai tata nilai yang berkembang dan sesuai ketentuan sosial dan budaya yang berkembang di daerah tempat tinggalnya.⁴⁵ Oleh karena itu, gender bukanlah aturan tetap dalam tatanan hidup manusia di muka bumi, melainkan keberadaannya tergantung bagaimana keadaan sosial dan budaya ditengah konsep gender itu berkembang.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk memberi penyeimbangan dan pengarahan untuk pemenuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan yang semanya berpedoman pada ajaran Islam.⁴⁶ Hakekatnya Pendidikan Islam merupakan ajaran yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran maupun Hadits.⁴⁷

Dalam Pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok⁴⁸ yaitu proses transformasi dan internalisasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan secara berjenjang dan menggunakan pola tertentu, upaya

⁴³ Mansour Fakh, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, hlm. 8.

⁴⁴ Ridwan, Kekerasan Berbasis Gender, hlm. 17.

⁴⁵ Alifiulahtin Utaminingsih, Gender dan Wanita Karir, hlm. 4.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 37

⁴⁷ Mardiyah, Isu Gender Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm.

⁴⁸ Mardiyah, Isu Gender Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm.

pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mengarahkan untuk penghayatan dan pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam, anak didik dan pendidikan yakni pendidikan diberikan kepada anak didik yang memiliki potensi rohani, dimana potensi tersebut agar berkembang menjadi generasi pendidik selanjutnya, menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, tercapainya keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Pendidikan merupakan usaha atau perilaku yang dilakukan secara sadar dan diidentikan dengan kegiatan disekolahan. Kemudian kata sekolah sering dikaitkan dengan kegiatan belajar. Belajar merupakan bagi dari proses melaksanakan pendidikan agar mendapatkan sebuah kemanfaatan untuk kehidupan, proses belajar dilakukan secara totalitas keunggulan yang dimiliki manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.⁴⁹

3. Konsep Gender dalam Pendidikan Islam

Konsep gender dalam pendidikan Islam tertuang pada prinsip-prinsip sistem pendidikan Islam. Dimana prinsip-prinsip tersebut dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang merupakan sumber pokok dari ajaran Islam.⁵⁰

Menurut Ramayulis dalam bukunya, sistem pendidikan Islam memiliki lima prinsip dasar⁵¹ yaitu: prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia⁵², prinsip pendidikan

⁴⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pegembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 13.

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 57.

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 58-68.

⁵² Karakteristik atau ciri-ciri manusia dalam ajaran Islam dibedakan menjadi tiga, yaitu: *fitriah*, kesatuan roh dan jasad, dan kebebasan berkehendak. *Pertama*, adalah *fitriah*. Manusia memiliki *fitriah* yaitu percaya kepada Tuhan, hal ini menandakan bahwa manusia memiliki potensi aktualisasi sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya yang harus dipertanggung jawabkan dalam bentuk ibadah. *Kedua*, kesatuan roh dan jasad. Jasad dan roh merupakan kedua unsur yang menyusun manusia. Roh merupakan unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan roh memiliki dua daya yaitu *aql* dan *qalb*. *Aql* menjadikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dan dapat memperhatikan alam sekitarnya. Sedangkan *qalb* menjadikan manusia untuk berusaha mendekati diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, kebebasan berkehendak. Kebebasan yang dimaksud tersebut ialah kebebasan berkemauan dalam segala aspek kehidupan seperti beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, berekspresi, memiliki, berpikir dan kebebasan-

Islam merupakan pendidikan yang integral dan terpadu, prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang⁵³, prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal,⁵⁴ prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis. Pada dasarnya, prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan prinsip hidup setiap muslim untuk dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Menurut Ahmad Fuad Alahwani yang dikutip oleh Moh. Roqib dalam bukunya menyebutkan bahwa fokus pendidikan Islam adalah tentang keterpaduan antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani, hal tersebut karena memahami bahwa keterbelahan atau disintegrasi bukanlah watak dari ajaran Islam.⁵⁶

Islam sendiri mewajibkan semua umatnya untuk memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana pada salah satu hadits yang berbunyi *Thalabul ilmi faridhatun 'ala kulli muslimina wa muslimatin*, menjadi

kebebasan lainnya yang masih terikat dengan rasa tanggung jawab. (Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 58-61).

⁵³ Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam yang memandang secara menyeluruh terhadap aspek kehidupan. Hal tersebut mewujudkan adanya keseimbangan. Prinsip-prinsip dasar keseimbangan yang dimaksud yaitu: *pertama*, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam tidak hanya mencapai keindahan di akhirat, melainkan mencapai keindahan di keduanya yaitu dunia dan akhirat. *Kedua*, keseimbangan antara jasmani dan rohani. Pendidikan Islam sangat memperhatikan perbedaan fisik dan psikis seseorang. Karena tidak dapat dipungkiri masing-masing manusia dilahirkan dengan daya imajinasi dan akal yang berbeda-beda. Sedangkan fisik dan psikis merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam program kependidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi masing-masing manusia sesuai dengan potensi yang dibawanya sejak lahir. *Ketiga*, keseimbangan antara individu dan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan di tengah masyarakat. (Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63-66).

⁵⁴ Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal. Maksud dari prinsip ini yaitu hendaknya pendidikan Islam dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membangun seluruh aspek kepribadian, potensi dan daya manusia. Sekaligus dapat mengembangkan aspek kehidupan masyarakat seperti sosial budaya, ekonomi, politik, dan lainnya. (Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.66-67).

⁵⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pegembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 33.

⁵⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pegembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 28-29.

rujukan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dalam bidang pendidikan.⁵⁷ Semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, dewasa ataupun anak-anak diwajibkan untuk menuntut ilmu, agar menjadi amanah dalam mengemban tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi.

Hak dan kewajiban untuk mendapatkan suatu ilmu tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan. Terlebih untuk kaum perempuan yang memiliki beberapa kedudukan yakni sebagai hamba, istri, ibu, dan anggota masyarakat, kedudukan tersebut sangat mempengaruhi jalannya kehidupan. Oleh karena itu, penekanan Islam terhadap pendidikan kaum perempuan dapat dilihat dari sejarah perkembangan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai periode Dinasti Abasiyah, dimana pada periode tersebut perempuan telah diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan berupa kesempatan untuk belajar menulis dan membaca.⁵⁸ Hal tersebut nampak jelas bahwa Islam melindungi hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan.⁵⁹

4. Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini merupakan novel feminisme yang mengusung semangat pemberdayaan perempuan. Penulis menyusun konsep gender yang digambarkan secara runtut oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang perempuan yang memiliki ambisi untuk memiliki peran di ranah publik.

⁵⁷ Abdul Gani Jamora Nasution, Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 5 No. 1 (Januari-Juni) 2019, hlm. 51-52.

⁵⁸ Nelsi Arisandy, Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, Vol. XV No. 2 Desember Th. 2016, hlm. 128-130.

⁵⁹ Nelsi Arisandy, Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender* hlm. 134.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep gender dalam pendidikan Islam pada novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus?”

D. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep gender dalam pendidikan Islam pada novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan mengenai konsep gender dalam perspektif Islam bagi penulis maupun pembaca.
2. Sebagai bahan rujukan dalam pembuatan artikel atau karya tulis lainnya mengenai tema yang serupa.
3. Memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan dalam rangka mengupayakan terwujudnya kesetaraan gender dalam praktik-praktik pendidikan terutama di pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

Dalam proses pengumpulan data penelitian, ada beberapa buku terkait konsep gender dalam pendidikan Islam yang digunakan. Buku-buku tersebut antara lain:

Buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya Mansour Fakih. Buku ini berisi tentang pemikiran penulis mengenai analisis gender yang digunakan sebagai alat memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap sosial yang lebih luas. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.

Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran karya Nasarudin Umar. Buku ini berisi mengenai pemikiran penulis terkait pandangannya mengenai kesetaraan gender yang dilihat dari sudut pandang

Al Quran. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis bagaimana konsep gender yang tertera pada sumber asli umat Islam yaitu al-quran.

Buku Perempuan dalam Pasungan karya Nurjannah Ismail. Buku ini berisi tentang pandangan penulis yang berusaha membongkar penafsiran-penafsiran musafir yang cenderung mendiskreditkan perempuan. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam.

Buku Perempuan karya Quraish Shihab yang membahas tentang bias pandangan lama terhadap perempuan dan peran-perannya sebagai seorang perempuan dalam ajaran Islam. Buku ini dijadikan acuan dalam mendeskripsikan bagaimana peran dan perilaku perempuan yang seharusnya dilakukan baik dirumah domestik maupun publik.

Buku Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya, karya Sugihastuti dan Suharto, buku ini berisi pengaplikasian analisis gender dalam sebuah karya sastra. Analisis gender yang digunakan berupa kritik sastra feminis. Buku ini digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.

Selanjutnya ada beberapa skripsi yang telah mengangkat masalah gender yang diambil dari novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.

Skripsi milik Ulfa Widayati. Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang. Yang berjudul "Analisis Citra Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus". Ulfa Widayati dalam skripsinya mengungkap persoalan citra perempuan yang berupa semua wujud gambaran mental dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh utama perempuan yang tidak lagi sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku pada lingkungannya.

Tesis milik Siti Muawanah. Tahun 2017. Program Pascasarjana. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surabaya. Yang berjudul "Feminisme Radikal Tokoh Utama Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus". Siti Muawanah

dalam tesisnya menjelaskan tentang feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang 1) sosial, 2) bidang pekerjaan, dan 3) bidang pendidikan.

Skripsi milik Sriharyanti Armadani. Tahun 2019. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram. Yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus”. Sriharyanti Armadani menemukan bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus adalah bagaimana perempuan menunjukkan eksistensi. Dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan ada tiga aspek yaitu aspek politik, sosial dan pendidikan.

Skripsi milik Liya Ferliyana. Tahun 2015. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Sumenep. Yang berjudul “Kesetaraan Perempuan dengan Laki-laki dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Feminisme)”. Liya Ferliyana menjelaskan terkait 1) Perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan pada novel tersebut berangkat dari persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang telah mensubordinasikan eksistensi perempuan. 2) Bentuk kesetaraan perempuan dalam novel tersebut menggambarkan seorang perempuan yang harus berjuang keras untuk memperjuangkan eksistensinya.

Ketiga skripsi dan satu tesis tersebut hanya mendeskripsikan bagaimana konsep gender yang diperankan oleh tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* kemudian dianalisis menggunakan analisi gender. Sedangkan pembahasan yang akan dijabarkan dalam skripsi ini merupakan konsep gender yang digambarkan oleh tokoh utama dan tokoh profeminis lainnya yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam.

Skripsi Tri Utami. Tahun 2016. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Purwokerto. Yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy)”. Tri Utami menjelaskan tentang kesetaraan gender pada novel Perempuan Berkalung Sorban dalam perspektif pendidikan Islam dengan kesimpulan bahwa kesetaraan gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dalam perspektif pendidikan Islam adalah kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses dan kesempatan belajar, kesempatan untuk dapat berperan di ranah publik, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, dan kedudukan yang setara dalam sumber ajaran.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun, yaitu terdapat pada objek dan subjek penelitian. Skripsi yang penulis susun menjabarkan konsep gender yang dibangun oleh tokoh utama dan tokoh profeminis dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.

Skripsi Aji Nurohman Hakim. Tahun 2020. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Purwokerto. yang berjudul “*Mainstreaming* Relasi Gender di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang”. Hasil penelitian Aji Nurohman Hakim yaitu bahwa pondok Pesantren Miftahul Huda termasuk pondok pesantren yang meminimalisir bias gender. Pondok pesantren melaksanakan *Mainstreaming* relasi gender di pondok Pesantren Miftahul Huda desa Cibeunying Kecamatan Majenang. Berdasarkan fakta di lapangan pondok pesantren sangat berperan penting dalam pembangunan dan pemberdayaan yang berbasis gender mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pemantauan.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun yaitu skripsi tersebut membahas tentang relasi gender yang terdapat pada suatu pesantren. Sedangkan skripsi ini membahas konsep gender yang dibangun

dalam suatu karya sastra novel kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan teori serta mengujinya, yang dilakukan dengan metode ilmiah.⁶⁰ Metode ilmiah tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu.⁶¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan dengan kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah hasil data yang ditemukan dari berbagai buku atau kepustakaan.⁶²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan berusaha mengumpulkan data guna mengkorelasikannya dengan konteks yang dibahas dalam skripsi, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan secara obyektif dan alamiah.⁶³ Sehingga tercapai suatu simpulan yang deskriptif analisis.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konsep gender perspektif pendidikan Islam dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

3. Sumber data

Library Research atau penelitian pustaka yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Dalam pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

⁶⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), Hlm. 1.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

⁶² Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

⁶³ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*, hlm. 6.

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.⁶⁴ Sumber primer bersifat asli baik dalam bentuk dokumen maupun peninggalan-peninggalan.⁶⁵ Pada penelitian ini, yang menjadi sumber primer adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak memberikan informasi data secara langsung, melainkan dapat melalui orang lain maupun dokumen-dokumen.⁶⁶ Data sekunder dapat diperoleh dari pihak lain, buku pedoman ataupun pustaka.⁶⁷ Sumber sekunder ini merupakan sumber data yang memiliki keterkaitan maupun yang dapat mendukung sumber data primer. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji teori tentang konsep gender dalam pendidikan Islam maupun sumber-sumber pustaka lainnya yang memiliki relevansi dengan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dokumentasi. Hal yang dilakukan yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.⁶⁸ Pengumpulan data dengan dokumen dalam penelitian ini yaitu dengan mempelajari *literature* kepustakaan berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, tabloid, *website*,

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

⁶⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

⁶⁷ Hardani DKK, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 104.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 240.

blog dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan konsep gender dalam Pendidikan Islam dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis gender dan analisis isi (*content analysis*). Analisis gender dalam penelitian ini digunakan sebagai teori untuk memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas, yang tidak terlihat oleh teori analisis sosial yang lain.⁶⁹ Analisis gender tersebut digunakan untuk menganalisis konsep gender perspektif Pendidikan Islam dari karya sastra feminis dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sedangkan analisis isi atau *content analysis* digunakan untuk mengupas isi teks secara objektif. Analisis isi bertugas untuk mengupas suatu teks agar mendapatkan gambaran yang apa adanya atau objektif, tanpa adanya campur tangan dari peneliti.⁷⁰ Analisis isi terdiri dari dua macam yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi. Ratna dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis isi laten merupakan analisis isi yang terkandung dalam sebuah naskah atau dokumen, sedangkan analisis isi komunikasi merupakan analisis isi pesan yang terkandung sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi.⁷¹

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengolahan data yaitu:

1. Deskripsi. Langkah pertama tersebut bertujuan untuk menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang berhubungan dengan konsep gender dalam pendidikan Islam.

⁶⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. xii-xiii.

⁷⁰ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, *Research Gate*, (5) 2018, hlm. 5.

⁷¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 48.

2. Interpretasi. Langkah kedua tersebut bertujuan untuk menjelaskan teks novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang berhubungan dengan konsep gender dalam pendidikan Islam.
3. Analisis. Langkah tersebut bertujuan untuk menganalisis penjelasan dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang berhubungan dengan konsep gender dalam pendidikan Islam.
4. Mengambil kesimpulan. Langkah terakhir yaitu mengambil suatu kesimpulan dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang berhubungan dengan konsep gender dalam pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disajikan untuk mempermudah dan memahami terkait masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka/penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori, berisi subbab judul terkait konsep gender, pendidikan Islam, konsep gender dalam pendidikan Islam, dan analisis gender dalam karya sastra novel. Kajian teori ini berguna sebagai sudut pandang dalam penelitian.

Bab III membahas tentang profil buku, dalam penelitian ini yaitu Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Profil buku yang dijabarkan meliputi biografi penulis (Ihsan Abdul Quddus), karya-karya penulis, identitas novel dan sinopsis novel.

Bab IV berisi tentang analisis dalam proses penelitian, yaitu analisis konsep gender dalam pendidikan Islam pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Bab V merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kemudian dibagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Gender

1. Pengertian Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris yaitu “*gender*” yang memiliki arti jenis kelamin.⁷² Sehingga tidak jarang banyak yang menganggap bahwa gender adalah jenis kelamin. Karena hanya memahami maksud gender dari pengertian secara bahasa. Padahal dalam *Webster New World Dictionary* sebagaimana yang disebutkan oleh Nur Sayyid Santoso, gender diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi nilai dan tingkah laku.⁷³ Lebih lengkapnya diungkapkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia* yang diungkapkan Nasarrudin Umar, bahwa gender adalah suatu konsep yang berupaya membuat pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik, yang berkembang secara kultural di tengah masyarakat.⁷⁴

Di samping pengertian secara bahasa, adapun pengertian secara etimologis yang banyak dikemukakan oleh para pemerhati perempuan dari berbagai kalangan. Alfian Rokhmansyah, memandang gender sebagai suatu konsep kultural, yang menjadi harapan-harapan budaya kepada laki-laki dan perempuan. Harapan tersebut yang menimbulkan adanya perbedaan di antara keduanya pada segi peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional.⁷⁵ Sebagaimana Mansour Fakih yang merumuskan konsep gender sebagai sifat yang melekat pada perempuan maupun laki-laki yang sebenarnya sifat tersebut hanyalah hasil dari

⁷² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm, 265.

⁷³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Ideologi Gender, Feminisme, dan Pembangunan Hand Out Pesantren Discussion*, (Ponpes Al-Madaniyyah As-Salafiyah Gumilir, 2016), hlm 3.

⁷⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Quran)*, hlm, 33.

⁷⁵ Alfian rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 1.

konstruksi sosial dan kultural.⁷⁶ Misalnya seperti sifat feminim yang dilekatkan pada perempuan, dan maskulinitas pada laki-laki.

Sejalan dengan Wati Hermawati, gender adalah sifat dan perilaku yang dikenakan kepada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan tidak bersifat kodrati.⁷⁷ Menurut Margaret Mead yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindung Anak, ahli antropologi dari Amerika yang melakukan penelitian di Papua Nugini pada tahun 1932, menunjukkan perbedaan kepribadian dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat universal melainkan ditentukan oleh kebudayaan, sejarah, dan struktur sosial dari suatu masyarakat tertentu.⁷⁸

Sementara Ridwan, menyampaikan bahwa peran yang dimaksudkan dalam gender tersebut sebenarnya dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan dimensi, ruang, waktu dan batas-batas kultural.⁷⁹ Sebagaimana ciri dan sifat-sifat yang dimaksudkan tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.⁸⁰ Laki-laki dapat menjadi lemah lembut bahkan keibuan, dan perempuan dapat menjadi kuat dan perkasa. Perubahan gender yang dialami dari waktu ke waktu disebabkan karena adanya suatu perkembangan yang bergerak mempengaruhi nilai dan norma dari masyarakat tersebut.⁸¹

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa gender merupakan konsep yang dibangun di tengah masyarakat berdasarkan sosial dan budaya yang berkembang diperuntukkan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi peran, perilaku,

⁷⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 8.

⁷⁷Wati Hermawati, *Gender dalam Ilmu Pegetahuan dan Teknologi (Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya di Indonesia)*, (Jakarta: LIPI Press, 2018), hlm. 2.

⁷⁸Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*, hlm. 15-16.

⁷⁹Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 18.

⁸⁰Anita Rahmawati, Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol 8, No 1, Juni 2015, hlm. 6.

⁸¹Nan Rahminawati, Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 17, No. 3, Tahun 2001, hlm. 275.

sifat dan lainnya. Dan konsep tersebut tidak bersifat mutlak melainkan dapat berubah seiring perkembangan masyarakat.

2. Perbedaan Gender dan Seks

Gender dan seks (jenis kelamin) merupakan dua hal yang berbeda namun kerap disamakan akibat kurangnya pemahaman dari makna keduanya. Ditambah makna gender secara bahasa adalah jenis kelamin yang mengakibatkan banyak kalangan yang menyamakannya. Padahal jika dipahami secara seksama, gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi sosial budaya. Sedangkan jenis kelamin secara umum digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis.⁸² Sejalan dengan Alifiulahtin Utaminingsih, jenis kelamin atau dikenal juga dengan istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis manusia yang merujuk pada aktivitas reproduksi dan sosial. Istilah gender dikonsepsikan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat bukan bawaan dari Tuhan YME, namun dibentuk dari budaya yang dipelajari dan disosialisasikan di tengah keluarga sejak usia dini.⁸³

Keberadaan gender berkaitan erat dengan ketentuan nilai-nilai sosial budaya bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berbuat. Sehingga keberadaannya bukanlah suatu hal yang kodrati, melainkan dapat berubah dan dipertukarkan satu sama lain. Berbeda dengan jenis kelamin, perbedaan yang dihasilkan merupakan ketentuan yang kodrati, dibawanya sejak lahir dan tidak dapat berubah maupun dipertukarkan.⁸⁴ Meskipun antara gender dan jenis kelamin kerap mengalami keterkaitan, seperti halnya jenis kelamin laki-laki memiliki sifat

⁸² Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender* 2016, hlm. 3.

⁸³ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, hlm. 1-2.

⁸⁴ Rustan Efendy, Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Volume 07, Nomor, 2, Juli-Desember 2014, hlm. 143-144.

maskulin, kuat, dan perkasa sebagaimana konsep gender. Sedangkan perempuan juga memiliki sifat gender lemah lembut dan keibuan. Namun, keterkaitan tersebut bukanlah korelasi yang absolut, karena bisa jadi keadaan tersebut berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.⁸⁵

Ann Oakley yang merupakan sosiolog dari Inggris merupakan orang yang pertama kali memberi perbedaan antara jenis kelamin dan gender.⁸⁶ Menurutnya jenis kelamin merujuk pada perbedaan yang berlandaskan atas ciri-ciri biologis. Sementara gender merupakan perbedaan simbolis atau sosial yang bertolak pada perbedaan jenis kelamin.

Diperkuat oleh Edwin S. Segal⁸⁷ yang mengemukakan pendapat dalam tulisannya berikut ini:

In general, gender, as constructed in particular cultures, consist of both signifying elements and performance elements. A person assumes the signifying elements (e.g., clothing or hair style) and exhibits the performance elements. While biological sex is something a person has, regardless of behavior, gender is seen only whe it is performed or signaled.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa secara umum gender yang dikonstruksi oleh budaya tertentu yang memiliki dua elemen yaitu elemen penanda dan elemen kinerja. Elemen penanda tersebut misalnya adalah pakaian dan gaya rambut. Dimana seseorang menganggap elemen penanda merupakan suatu dugaan yang diterima sebagai dasar, dan elemen kinerja sebagai elemen yang dipamerkan. Sementara seks biologis merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh seseorang terlepas dari apapun perilakunya.

⁸⁵ Anita Rahmawati, Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, hlm. 7.

⁸⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender* 2016, hlm. 16.

⁸⁷ Lihat *Encyclopedia of Sex and Gender: Men and Women in the World's Cultures, Topics and Cultures AK-Volume 1; Cultures LZ-Volume 2*, 2003, hlm. 5.

Hilary M. Lips yang dikutip oleh Alifiulahtin Utaminingsih menerangkan lebih lanjut terkait pembeda antara gender dan jenis kelamin. Dijelaskan dalam bukunya *Gender and Sex*, Hilary memberi pemahaman bahwa gender sejatinya merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.⁸⁸ Harapan yang berbeda terhadap keduanya. Misalnya: laki-laki seharusnya dikenal sebagai pekerja keras, maskulin, kuat, perkasa dan diharapkan mampu sebagai pelindung. Sementara perempuan dikenal sebagai jiwa yang lemah lembut, emosional, cantik, ulet dan keibuan. Harapan-harapan tersebut terbalut dalam konsep gender yang telah terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang sangat panjang.⁸⁹

3. Kesetaraan Gender

Keadilan berasal dari kata “adil” yang memiliki arti tidak berat sebelah⁹⁰ sedangkan kesetaraan berasal dari kata setara yang memiliki arti sejajar, sama tingkatnya, sepadan atau seimbang.⁹¹ Dan keadilan serta kesetaraan yang dimaksud tersebut merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keadilan tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dan kesetaraan dimaksudkan sebagai suatu tujuan yang hendak dicapai. Keadilan gender merupakan suatu proses menuju pada kesamaan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Sementara kesetaraan gender merupakan suatu titik yang hendak dicapai setelah keadilan tersebut terwujud.⁹²

Lebih dalam R.Valentina yang dikutip oleh Resti Fauziyah dan kawan-kawan dalam karya ilmiahnya mengungkapkan bahwa tujuan dari kesetaraan gender adalah untuk mewujudkan keadilan gender

⁸⁸ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, hlm. 8.

⁸⁹ Waston Malau, Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosisal*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2014, hlm. 126.

⁹⁰ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/adil> (diakses pada Kamis, 14 Januari 2021, pukul 14.33 WIB).

⁹¹ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/setara> (diakses pada Kamis, 14 Januari 2021, pukul 14.35 WIB).

⁹² Bestha Inatsan Ashila dan Artha Debora Silalahi, *Buku Saku: Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum*, (MaPPI FHUI, 2018), hlm. 3.

dalam pemenuhan hak asasi manusia, menyeimbangkan dan menghapus peran, sifat maupun kebiasaan-kebiasaan yang dikonsepsi oleh sosial maupun budaya yang pada akhirnya mendiskriminasi perempuan.⁹³ Terlebih, alasan untuk mencapai kesetaraan gender disebabkan karena masih maraknya ketimpangan gender yang dianggap mendiskreditkan perempuan. Rendahnya kualitas hidup dan peran perempuan dalam berbagai aspek sosial masyarakat, tingginya angka kekerasan terhadap perempuan yang ironisnya masih dianggap hal biasa, dan masih adanya kesenjangan untuk mendapatkan hak-hak dan partisipasi dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan.⁹⁴ Beberapa hal tersebut menjadi alasan mengapa kesetaraan gender harus dicapai. Alasan lain dikemukakan oleh Ratna Megawangi yang dikutip oleh Sri Fadilah, mengungkapkan bahwa perempuan merupakan sumber daya manusia yang jumlahnya melebihi pria di dunia, akan tetapi keberadaan perempuan tidak banyak dianggap dan dimanfaatkan. Jumlah perempuan yang berpartisipasi di ranah publik masih sangat jauh di bawah laki-laki, terutama pada bidang politik maupun tempat-tempat kebijakan strategis lainnya.⁹⁵ Kesetaraan gender yang digaungkan oleh banyak feminis ini merupakan kesetaraan kondisi antara laki-laki dan perempuan guna memperoleh kesempatan dan haknya sebagai manusia, diberi kesempatan yang sama untuk berperan aktif di ranah publik seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya, sehingga mendapat kesamaan dan kenyamanan untuk menikmati haknya tanpa mendapatkan ketidakadilan.⁹⁶

⁹³ Resti Fauziyah, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo, Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2015, ISSN: 2442-4480, hlm. 260.

⁹⁴ Bestha Inatsan Ashila dan Artha Debora Silalahi, *Buku Saku: Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum*, hlm 4.

⁹⁵ Sri Fadilah, Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung, *Mitra Gender: Jurnal Gender dan Anak*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2018, hlm. 19.

⁹⁶ Resti Fauziyah, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo, Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, hlm. 262.

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Bias gender merupakan akar dari adanya ketidakadilan gender, ketidakadilan tersebut yang mengakibatkan adanya salah satu gender menjadi lebih baik ataupun lebih buruk keadaannya.⁹⁷ Akan tetapi, bias gender ini mengakibatkan salah satu keadaan gender lebih buruk. Sebagaimana menurut Mansour fakih, ketidakadilan gender merupakan sistem dan strukrur yang mengakibatkan baik dari laki-laki maupun perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut.⁹⁸ Akan tetapi, di Indonesia sendiri, bias gender banyak dirasakan oleh kaum perempuan, keberadaannya banyak dirugikan dibandingkan laki-laki.⁹⁹

Lebih mendalam lagi, Mansour Fakih menyebutkan bahwa ketidakadilan gender dapat termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.¹⁰⁰

Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran atau pemiskinan ekonomi terhadap salah satu jenis kelamin.¹⁰¹ Bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin, yakni perempuan disebabkan karena adanya gender.¹⁰² Proses peminggiran terhadap perempuan ini mengakibatkan pemiskinan ekonomi pada kaum perempuan.¹⁰³ Contoh bentuk marginalisasi tersebut yaitu pada perkembangan bidang teknologi yang menghasilkan mesin-mesin canggih dan mengambil alih pekerjaan yang semula dapat dikerjakan oleh perempuan secara manual.

⁹⁷ Nan Rahminawati, Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, hlm. 278.

⁹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12.

⁹⁹ Nan Rahminawati, Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, hlm. 278.

¹⁰⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12-13.

¹⁰¹ Resti Fauziyah, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo, Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, hlm. 261.

¹⁰² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 14.

¹⁰³ Anita Rahmawati, Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, hlm. 9.

Proses marginalisasi perempuan ini jika dilihat dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan dan tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan bahkan dapat berasal dari asumsi ilmu pengetahuan¹⁰⁴

Subordinasi yaitu menempatkan perempuan dibawah posisi laki-laki, penempatan tersebut dalam bentuk sikap, anggapan ataupun tindakan masyarakat.¹⁰⁵ Sikap tersebut diakibatkan karena anggapan bahwa perempuan memiliki posisi yang tidak penting, ketidakrasionalan dan emosionalnya mengakibatkan dianggap tidak bisa tampil memimpin.¹⁰⁶

Stereotype merupakan pelebelan negatif kepada suatu kelompok. Pelabelan ini biasanya bersumber dari gender yang tidak lepas dari sikap pelebelan negatif terhadap perempuan.¹⁰⁷

Kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik atau integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan di sini mengacu pada salah satu jenis kelamin yang diakibatkan oleh gender. Bentuk-bentuk kekerasan gender diantaranya adalah pemerkosaan terhadap perempuan meskipun dalam ikatan perkawinan, tindakan pemukulan atau serangan fisik dalam rumah tangga, penyiksaan kepada alat kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam KB, memegang bagian tubuh perempuan tanpa kerelaan si pemilik tubuh, dan pelecehan seksual.¹⁰⁸ Praktik-praktik kekerasan tersebut biasanya lahir akibat konstruksi sosial yang menganggap laki-laki lebih berkuasa dari perempuan.¹⁰⁹

Beban Kerja, anggapan gender bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, mengakibatkan anggapan perempuan tidak layak untuk menjadi kepala rumah tangga. Sehingga semua pekerjaan

¹⁰⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 14.

¹⁰⁵ Anita Rahmawati, Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, hlm. 10.

¹⁰⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 13.

¹⁰⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 167.

¹⁰⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 17-20.

¹⁰⁹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, hlm. 29.

domestik dibebankan terhadap perempuan. Terlebih, jika perempuan tersebut memiliki pekerjaan di luar rumah, beban kerja yang ia pikul pun menjadi ganda.¹¹⁰ Berbeda dengan laki-laki, anggapan gender bahwa laki-laki memiliki peran untuk bekerja mencari nafkah, karenanya tidak ada beban ganda yang dipikulnya, mereka tidak dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan domestik sebagaimana perempuan.¹¹¹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Makna pendidikan dalam Islam sendiri secara bahasa memiliki tiga makna yang sering digunakan. Makna tersebut ialah *at tarbiyah*, *al ta'lim*, dan *al ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarbu* (bertambah dan tumbuh), *rabiya yarbi* (tumbuh dan berkembang) dan *rabba yaruba* (memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara).¹¹² Menurut Abu 'Ala al-Mardudi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabbun* yang terdiri dari dua huruf *ra* dan *ba tasydid* yang berarti pengasuhan, pendidikan maupun lainnya.¹¹³ Hal tersebut selaras dengan Rahmat Hidayat, menjelaskan bahwa *tarbiyah* berasal dari bentuk masdar *rabba yurabiy tarbiyatan*, dimana jika melihat terjemahan dari QS. Al-Isra' ayat 24 kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan tugas orang tua dalam mengasuh anaknya sewaktu kecil.¹¹⁴

Pengertian *al-ta'lim* menurut Muhammad Muntahibun Nafis hanya sekedar memberi tahu tidak sampai pada tahap pembinaan suatu

¹¹⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 21.

¹¹¹ Anita Rahmawati, Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, hlm. 11.

¹¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 33.

¹¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 34.

¹¹⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm 6.

kepribadian. Istilah *ta'lim* sendiri berasal dari kata *aslama* yang berarti mengajar, menjadikan yakin, dan mengetahui.¹¹⁵

Selanjutnya kata *ta'dib* berasal dari kata *'addaba* yang berarti memberi adab.¹¹⁶ *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan ke lingkup pendidikan akhlak, moral dan etika.¹¹⁷ Menurut al-Atas, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, suatu proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan dalam diri manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dan apapun yang termasuk dalam tatanan penciptaan, yang berangsur-angsur membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.¹¹⁸

Dari ketiga kata dasar makna pendidikan dalam Islam, kata *ta'dib* merupakan kata yang memiliki makna luas untuk pendidikan Islam. Menurut Abd. Halim Soebahar, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, konsep *ta'dib* jika diaplikasikan mencakup aspek-aspek pendidikan Bloom yaitu aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik, meskipun aspek afeksi lebih dominan dibanding aspek-aspek lainnya.¹¹⁹ Dengan demikian kata *ta'dib* ini lebih tepat untuk mendeskripsikan makna pendidikan Islam, dengan harapan proses pembentukan dan pemberian adab dapat melahirkan insan-insan yang memiliki kepribadian yang terintegritas, utuh dan lengkap.¹²⁰

Selanjutnya arti pendidikan Islam secara istilah, hal ini banyak pendapat dari pakar pendidikan Islam yang merumuskan. Masing-masing memiliki argumen dari perspektifnya.

Menurut Rahmat Hidayat pendidikan Islam merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia guna

8. ¹¹⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.

¹¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 34.

¹¹⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm, 3.

¹¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 35.

¹¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 5.

¹²⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hlm. 7.

mencapai derajat penciptaannya sebagai makhluk yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah, dan usaha tersebut dilakukan oleh seorang pendidik.¹²¹

Di lain pihak Al Nahlawy, Abd al-Rahman yang dikutip Rahmat Hidayat dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mempersiapkan diri sendiri dan masyarakat dengan berbagai pengaturan-pengaturan guna menetapi Islam dan mempraktikannya dalam kehidupan secara keseluruhan baik secara individu maupun bermasyarakat.¹²² Selaras dengan Arifudin Arif yang dikutip oleh Kamreni Buseri dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan dimana ajaran agama Islam dijadikan sebagai ajaran dan tuntunan dasar dalam membina kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, menyayangi dan mengasihi orang tua maupun sesama dan cinta tanah air.¹²³ Pendidikan tersebut dilakukan dengan proses transinternalisasi pengetahuan sekaligus nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai upaya diantaranya yaitu pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan segala potensi yang ada pada peserta didik guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup baik di dunia dan akhirat.¹²⁴ Seperti halnya menurut Hasan Langgulung yang dikutip Ramayulis, pendidikan Islam menekankan pada upaya mempersiapkan generasi muda untuk mampu berusaha di dunia dan memetik hasilnya di akhirat dengan jalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.¹²⁵

¹²¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hlm. 12.

¹²² Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), hlm. 72.

¹²³ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 57.

¹²⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 26.

¹²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 36.

2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan suatu generasi yang baik dari masanya maupun sebelumnya. Pendidikan sejatinya upaya untuk mengantarkan umat manusia ke tahap yang lebih tinggi menuju peradaban yang maju dan humanis dengan hubungan keselarasan antar manusia, alam, dan Tuhan.¹²⁶ Sebagaimana Heris Hermawan menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya pemeliharaan jiwa, peningkatan ibadah dan kualitas diri sebagai jalan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan.¹²⁷ Tujuan-tujuan dari pendidikan tersebut, sejatinya merupakan konsep dari pendidikan Islam yang banyak dianut oleh masyarakat dunia sejak dulu hingga kini.

Konsep pendidikan Islam sendiri lebih mengutamakan tujuan dan makna dari pendidikan itu sendiri yang berupaya untuk mengarahkan manusia agar tidak terperangkap dalam ketidaktahuan, dan menghindarkan diri dari berbagai kerusakan maupun penyimpangan.¹²⁸ Pendidikan Islam memiliki enam sumber rujukan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Enam sumber tersebut ialah Al-Quran, al-sunnah, mazhab sahabat, *mushalih al-mursalah*, *urf* dan *ijtihad*.¹²⁹ Sehingga pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama sebagaimana tujuan dari ajaran Islam.

Al-Quran mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk pembentukan karakter yang berorientasi pada pembinaan kepribadian

¹²⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hlm 4.

¹²⁷ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 342.

¹²⁸ Muhammad Rusmin B, Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 73.

¹²⁹ Miftaku Rohman, Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 08, No 2, Desember 2013, hlm. 290.

yang utuh.¹³⁰ Al-Quran mengatur segala aspek kehidupan baik mu'amalah, ibadah, maupun aqidah. Seperti halnya konsep pendidikan yang terkandung dalam QS. Lukman ayat 12-19, sebagaimana pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Lukman seorang yang mendapat hikmah dari Allah SWT. Ia memberikan pendidikan kepada anaknya dengan metode *mau'idhah* yaitu berupa nasihat yang meyentuh hati orang yang dinasihati. Materi pendidikan yang disampaikan pun berupa ketauhidan, ibadah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan *akhlakul karimah*.¹³¹ Al-Quran memberikan pendidikan kepada manusia tentu dengan porsi dan potensi yang telah dibekali oleh Allah SWT. sebagai seorang hamba. Karenanya, pembinaan dalam Al-Quran mengarah kepada tiga komponen utama untuk kehidupan yaitu pendidikan rohani, jasmani dan akal.¹³²

Pendidikan Islam tidak hanya mengasah pada kecerdasan intelektual, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga lahir para intelektual muda muslim yang taat beragama sekaligus menjalankan ajarannya.¹³³ Selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Abdullah bin Nuh yang memiliki keinginan untuk mewujudkan umat manusia yang berakhlak mulia, taat dan mau mengabdikan dirinya kepada agama Allah SWT. sekaligus memiliki kebermanfaatn untuk umat di sekitarnya.¹³⁴ Beliau menekankan pada pendidikan akhlak dibandingkan keilmuan lainnya. Dalam pendidikan Islam, maksud dari pendidikan dan pengajaran

¹³⁰ Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim, *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 22.

¹³¹ Nurul Hidayat, Konsep Pendidikan Islam menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 04, No. 02, November 2016, hlm. 368.

¹³² Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim, *JURNAL ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 32-34.

¹³³ Muhammad Arif, Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim, *JURNAL ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21.

¹³⁴ Rudi Mahfudin, Firdaus Wajdi, dan Yusuf Ismail, Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah Bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 13, No. 2, Tahun. 2017, hlm. 146.

bukanlah hanya sekedar transfer ilmu kepada peserta didik melainkan untuk mendidik akhlak dan jiwanya, dalam dirinya tertanam rasa *fadhilah*, tebiasa dengan rasa kesopanan yang tinggi, ikhlas dan jujur dalam berkehidupan.¹³⁵ Lebih dari itu, pendidikannya mengarah pada pembekalan *problem solving* yang berorientasi ke masa yang akan datang.¹³⁶

Di lain pihak, pembahasan konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada dua permasalahan yaitu mengenai aktualisasi diri dan perkembangan. *Pertama*, konsep pendidikan Islam tentang aktualisasi diri mengacu pada kesadaran diri mengenai bagaimana kebesaran Allah SWT. dalam memberi kesempurnaan hidup, dimana semua potensi telah dipersiapkan dalam diri manusia.¹³⁷ Sehingga manusia harus pandai-pandai dalam mengoptimalkan segala potensi yang telah disiapkan oleh Allah SWT. *Kedua*, konsep pendidikan Islam tentang perkembangan, yang mengacu pemeliharaan seluruh aspek perkembangan baik material, intelektual, perilaku sosial, maupun apresiasi.¹³⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu titik yang harus dicapai dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang manusia. Karena dengan adanya tujuan, suatu kegiatan menjadi terarah dan memiliki fokus untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Menurut Moh. Roqib, tujuan memiliki posisi terpenting seperti halnya dalam pelafalan niat ketika akan beribadah.¹³⁹

¹³⁵ Miftaku Rohman, Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, hlm. 289.

¹³⁶ Saiful Muslim, Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Ideal di Indonesia, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1.4 (2017), hlm. 12.

¹³⁷ Muhammad Rusmin B, Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume 16, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 73-74.

¹³⁸ Muhammad Rusmin B, Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, hlm. 76.

¹³⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 25.

Begitupun dengan pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Keduanya memiliki tujuan yang harus dicapai agar apa yang dicitakan dalam suatu pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, maka keberadaannya harus dipersiapkan dan dirumuskan sebaik mungkin.¹⁴⁰ Tujuan ibarat pondasi dalam suatu bangunan, jika pondasi tersebut kuat maka hasil yang akan dicapai pun akan maksimal. Sebagaimana Muhammad Natsir menyampaikan bahwa dasar atau pondasi dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dengan dasar tauhid yang kuat apapun permasalahan yang dihadapi dikemudian hari dapat teratasi dengan mudah, segala penyelesaian akan tersandarkan hanya kepada Allah SWT.¹⁴¹ Karena segala keberhasilan dan kegagalan semata-mata karena Allah SWT.

Dewasa ini, pendidikan Islam mengarah pada kegiatan membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik menjadi seorang yang memahami ajaran Islam sehingga mereka memiliki kecerdasan berpikir, emosional, dan spiritual.¹⁴² Pendidikan Islam harus mampu mewujudkan manusia muslim yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dengan dibarengi oleh kuatnya iman dan takwa sebagai pengendali keilmuannya.¹⁴³

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat tahapan yaitu dimulai dari tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.¹⁴⁴ *Pertama*, tahapan tertinggi/terakhir, menurut Al Abrasyi yang dikutip oleh Rahmat Hidayat, tujuan terakhir dari pendidikan Islam

¹⁴⁰ Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, hlm. 2.

¹⁴¹ La Rajab, Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis), *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1, Juni 2016, hlm. 116.

¹⁴² Miftahur Rohman dan Hairudin, Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1, 2018, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476, hlm. 22.

¹⁴³ Wawan Mulyadi Purnama, Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman, *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, September 2018, P-ISSN: 2088-8503, E-ISSN:2621-8046, hlm. 9.

¹⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 211.

adalah pembinaan akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴⁵ Sementara menurut Rahmat Hidayat menyatakan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim yang secara lahir maupun batin mampu mengabdikan segala perbuatannya untuk menggapai keridhaan Allah SWT.¹⁴⁶

Kedua, tujuan umum, tujuan ini merupakan tujuan universal sebagaimana yang hendak dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan baik dari segi perilaku, kebiasaan hingga cara pandang hidup.¹⁴⁷ Selaras dengan Bashori Muchsin dan Moh. Sulthon yang dikutip oleh Imam Syafe'i bahwa tujuan-tujuan umum dari pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki kemuliaan akal, perasaan, dan ilmu kebudayaan sebagaimana kodratnya yang pantas sebagai khalifah di muka bumi.¹⁴⁸

Ketiga, tujuan khusus pendidikan Islam. Pada tujuan ini bersifat lebih praktis tidak hanya idealisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan saja, melainkan tujuan ini dirumuskan beberapa hal yang ingin dicapai dan pencapaiannya tersebut dapat dinilai.¹⁴⁹

Keempat, tujuan sementara. Tujuan ini merupakan tujuan akhir dari seseorang setelah melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan tersebut berupa tercapainya kedewasaan jasmani maupun rohani.¹⁵⁰ Selaras dengan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Ramayulis, tujuan sementara

¹⁴⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hlm. 43.

¹⁴⁶ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, hlm. 76.

¹⁴⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 69.

¹⁴⁸ Imam syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 6.

¹⁴⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, hlm. 41.

¹⁵⁰ Wawan Mulyadi Purnama, Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman, *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 9.

ini diperoleh setelah peserta didik mendapatkan pengalaman pengetahuan.¹⁵¹

C. Konsep Gender dalam Pendidikan Islam

Konsep gender dalam Islam sebenarnya telah menjadi bagian substantif nilai-nilai universal Islam melalui pewahyuan al-Qur'an dan al-Hadits dari Allah SWT.¹⁵² Secara realitas kesejarahan Islam, sebenarnya Islam telah mendekonstruksi kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah melalui pendekatan humanis terhadap perempuan melalui hukum keluarga.¹⁵³ Kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah, dengan hukum tradisi perkawinan, hukum waris, dagang dan lainnya dengan meletakkan perempuan pada posisi yang tidak berharga. Akan tetapi, kedatangan Islam memberikan ide kewarisan terhadap perempuan dengan memberinya seperdua dari harta waris, meskipun besarnya tidak sama persis dengan laki-laki.

Allah SWT pada kenyataannya memang memberikan perbedaan bentuk dan susunan tubuh antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan tersebut diciptakan dengan mengandung hikmah dan kepentingan masing-masing. Karena perbedaan tersebut, manusia dapat saling cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan saling mengambil faedah dari masing-masing.¹⁵⁴ Bukan sebaliknya, karena perbedaan bentuk dan susunan tersebut justru memperlemah posisi salah satunya.

Ajaran agama memang kerap dianggap sebagai penyebab dari segala ketidakadilan terhadap perempuan, akan tetapi kenyataan sebenarnya adalah seringnya amalan dari budaya atau kebiasaan masyarakat yang kerap

¹⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 220.

¹⁵² Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hlm. 11.

¹⁵³ Zainal Abidin, Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 12, Nomor 01, Edisi Januari-Juni 2015, hlm. 10.

¹⁵⁴ Mardiyah, Isu Gender Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 106.

lari dari dasar ajaran Islam.¹⁵⁵ Pandangan kaum orientalis yang menyudutkan Islam pada abad pertengahan bahwa telah mendiskreditkan posisi wanita dilihat dari hukum-hukum fikihnya, mengakibatkan banyak dari kaum muslim sendiri yang menganggap perlu adanya gerakan emansipasi wanita. Sehingga tidak jarang dari mereka yang ikut serta dalam gerakan tersebut dengan membabi buta menuntut kesetaraan sehingga menjauhkan diri dari konsep kesetaraan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁵⁶

Rasulullah SAW. melakukan proses pembentukan kesetaraan gender tidak hanya pada wilayah domestik, melainkan menyentuh ke segala aspek kehidupan masyarakat. Rasulullah SAW. memulai tradisi baru dalam pandangan perempuan, beliau melakukan perombakan terhadap cara pandang masyarakat Arab terhadap perempuan dengan wacana bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh dibedakan. Selain itu, Rasulullah SAW. memberikan teladan yang baik terhadap perempuan sepanjang masa hidupnya, beliau tidak pernah sedikitpun melakukan kekerasan terhadap istri-istrinya. Dalam masyarakat Islam, Nabi SAW. menkonstruksi dengan upaya-upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan.¹⁵⁷

Ajaran kesetaraan gender tersebut dipraktikkan pula semasa Umar ibn Khattab yang sempat beradu argumen dengan seorang perempuan dan beliau mengakui kesalahannya, kemudian membenarkan argumen dari perempuan tersebut.¹⁵⁸ Hal tersebut menandakan bahwa beliau telah mengakui keberadaan perempuan dan tidak merendharkannya. Lebih dari

¹⁵⁵ Aminudin Lubis, Konsep dan Isu Gender dalam Islam. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 31.

¹⁵⁶ Zainal Abidin, Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, hlm. 11.

¹⁵⁷ Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, hlm. 15.

¹⁵⁸ Zainal Abidin, Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, hlm. 12.

itu, Khalifah Umar pun mempercayakan Hafsa sebagai pemegang mushaf Al-Quran.¹⁵⁹

Perempuan sejatinya memiliki kedudukan yang tinggi, sebagaimana dalam ajaran Islam yang menempatkan perempuan dalam beberapa aspek yaitu sebagai hamba, sebagai istri, sebagai orang tua, dan sebagai anggota masyarakat.¹⁶⁰

Perannya sebagai hamba, perempuan memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Keduanya tidak ada perbedaan sama sekali di hadapan Allah SWT. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan. Dengan kapasitasnya sebagai hamba, manusia baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki potensi untuk menjadi hamba yang ideal. Ditambah dengan seluruh potensi yang diberikan, menjadikan keduanya sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi. Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan hal tersebut diantaranya QS. al-Imran ayat 195, an-Nisa ayat 124, an-Nahl ayat 97 dan Ghafir ayat 40. Ayat-ayat tersebut memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik spiritual maupun karier profesional tidak dapat didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja.¹⁶¹ Baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk meraih prestasi secara optimal.

Perannya sebagai istri memiliki pengaruh besar terhadap jiwa seorang suami, sebagaimana Khadijah R.A memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan Rasulullah SAW. Perannya sebagai orang tua, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Keberadaannya sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Segala pembangunan

¹⁵⁹ Zulkifli Rusby, Ketika Bias Gender Mengkristal, Mempertanyakan Peran Pendidikan Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 42.

¹⁶⁰ Nelsi Arisandy, Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, hlm. 126.

¹⁶¹ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan (Bias Laki-laki dalam Penafsiran)*, hlm. 294-295.

dasar perilaku dan moralitas berada di bawah arahnya.¹⁶² Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai dai pertama bagi anak-anaknya untuk mengajarkan nilai-nilai agama sebagaimana ungkapan bahwa perempuan adalah tiang agama.¹⁶³ Dan perannya sebagai anggota masyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting sehingga memiliki tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan maupun sosialnya. Bertumpu dari betapa pentingnya kedudukan seorang perempuan dalam ajaran Islam, maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan.¹⁶⁴

Diperkuat lagi dengan hadits nabi tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim “*thalabul ilmi faridhatun ‘ala kulli muslimina wa muslimatin*” mengindikasikan betapa Islam sangat menjunjung kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.¹⁶⁵ Setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menerima segala bentuk proses pendidikan. Lebih jauh lagi dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 11 yang menerangkan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang berilmu daripada yang tidak memilikinya.¹⁶⁶

Penekanan pendidikan pada perempuan sebenarnya juga telah diterapkan pada masa Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam salah satu hadits bahwa beliau berkata kepada Asy-Syifa’¹⁶⁷ agar istrinya diajarkan

¹⁶² Fithriani Gade, Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2012, hlm. 33.

¹⁶³ Enung Asmaya, Peran Perempuan dalam Dakwah Keluarga, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Volume 15, Nomor 2, Tahun 2020, hlm. 290.

¹⁶⁴ Nelsi Arisandy, Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, hlm. 128.

¹⁶⁵ Abdul Gani Jamora Nasution, Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, hlm. 52.

¹⁶⁶ Zulkifli Rusby, Ketika Bias Gender Mengkristal; Mempertanyakan Peran Pendidikan Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, hlm. 41.

¹⁶⁷ Asy-Syifa’ adalah seorang penulis pada masa Jahiliyah.

menulis.¹⁶⁸ Menurut Albani dikutip oleh Tedi Supriyadi, Nabi berpesan agar orang tua mengutamakan pendidikan bagi anak perempuannya.¹⁶⁹

Menurut Enung Asmaya, seorang perempuan untuk menjalankan tugas dan misinya tersebut harus memiliki *multiple intelligence* yakni berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹⁷⁰ Kecerdasan intelektual, kecerdasan ini sangat diperlukan oleh perempuan karena perannya sebagai pendidik. Ia harus memiliki kemampuan untuk belajar, membimbing dan merespon segala situasi dengan baik. Kecerdasan emosional, kecerdasan ini membantu perempuan untuk mengontrol tindakan sebagai kesadaran diri dan sosial, pengendalian diri dan pengelolaan relasi. Kecerdasan spiritual, yakni kecerdasan jiwa seorang perempuan untuk mengaktualisasikan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan pada kehidupan sehari-harinya.

Menurut Imam Syafe'i dkk, bentuk keadilan gender dalam pendidikan Islam termanifestasi dalam akidah, ibadah, dan lembaga pendidikan Islam.¹⁷¹ Dalam akidah, Islam sangat menjunjung tinggi konsep moderat baik diwujudkan dalam hubungan terhadap sesama manusia maupun hubungan dengan sang pencipta. Dalam hal ibadah, semua perihal ibadah telah dikemas dalam Al-Quran dengan seadil-adilnya. Sedangkan pada lembaga pendidikan Islam, pengupayaan kesetaraan gender dikembangkan melalui instrumen pendidikan seperti bahan ajar, kurikulum dan sebagainya.

Di lain pihak, konsep gender dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri. Prinsip pendidikan Islam ditegakkan atas dasar dari pandangan Islam terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Moh. Roqib dalam bukunya

¹⁶⁸ Nelsi Arisandy, Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, hlm. 129.

¹⁶⁹ Tedi Supriyadi, Perempuan dalam Timbangan Al-Quran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, Volume 16, Nomor 1, Edisi Maret 2018, hlm. 18.

¹⁷⁰ Enung Asmaya, Peran Perempuan dalam Dakwah Keluarga, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, hlm. 290.

¹⁷¹ Imam Syafe'i DKK, Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 2, Tahun 2020, hlm. 249.

menyampaikan lima prinsip pendidikan Islam yaitu integrasi (*tauhid*), keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan, dan kemaslahatan serta keutamaan.¹⁷² Prinsip-prinsip tersebut identik dengan prinsip hidup dari seorang muslim.

Manusia memiliki tiga macam karakteristik yang digunakan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Tiga karakteristik tersebut yaitu fitrah, kesatuan roh dan jasad, serta kebebasan berkehendak.¹⁷³ Manusia memiliki fitrah yaitu mempercayai adanya Allah SWT sebagai Tuhan. Adanya kepercayaan tersebut, sama halnya manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Memiliki kesatuan roh dan jasad, dari keduanya manusia berpotensi untuk hidup dan berkembang seperti halnya binatang. Akan tetapi yang membedakan adalah manusia diberi roh yang memiliki dua daya yaitu sebagai *aql* dan *qalb*. Dengan *aql* manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan dengan *qalb* manusia akan mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan sedekat mungkin. Dan yang ketiga, manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak. Bebas berkemauan dalam segala aspek kehidupan baik dalam bidang beragama, berbuat, berpendapat, berpikir, berekspresi dan lainnya, menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis. Kebebasan manusia dalam mengolah segala potensi fitrah tersebut sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Islam, sebagaimana Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis, yaitu untuk menumbuhkan potensi dan bakat-bakat asal pada anak.¹⁷⁴

D. Analisis Gender dalam Karya Sastra Novel

1. Analisis Gender

Menurut KBBI analisis merupakan bentuk tidak baku dari analisa yang memiliki pengertian sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai

¹⁷² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pegembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 32.

¹⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58

¹⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 216.

bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁷⁵ Sementara menurut Jogiyanto yang dikutip oleh Hanik Mujiati analisis didefinisikan sebagai penguraian dari informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat dikemukakan pendapatnya.¹⁷⁶

Sedangkan gender memiliki pengertian sebagai perbedaan yang bukan kodrati karena bukan berdasarkan jenis kelamin, melainkan perbedaan perilaku yang dikonstruksi oleh secara sosial, diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya yang cukup panjang.¹⁷⁷

Berdasarkan arti dari dua kata tersebut, maka analisis gender dapat diartikan sebagai metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau ketimpangan gender dari data, fakta dan informasi tentang gender.¹⁷⁸ Sebagaimana menurut Nelien dan kawannya, analisis gender merupakan sebuah alat untuk mendiagnosa suatu perbedaan dan hubungan antar anak perempuan, antar anak laki-laki dan hubungan antar keduanya.¹⁷⁹ Proses analisis gender digunakan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut Mansour Fakih menjelaskan bahwa yang perlu digugat dalam suatu analisis gender adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan

¹⁷⁵ Lihat <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (diakses pada Kamis, 14 Januari 2020, pukul 05.32 WIB)

¹⁷⁶ Hanik Mujiati, Analisis dan Perencanaan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun, *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2013, hlm. 25.

¹⁷⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 71-72.

¹⁷⁸ Herien Puspitawati, Konsep, Teori, dan Analisis Gender, *Depatemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013, hlm. 9.

¹⁷⁹ Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*, (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005), hlm. 31.

gender.¹⁸⁰ Karenanya dari kegiatan tersebut dikatakan banyak ditemukan berbagai bentuk dari ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan terhadap jenis kelamin, dan peran ganda.

Dalam proses analisis gender, didalamnya mencakup beberapa hal diantaranya yaitu pengumpulan data yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin; mengidentifikasi pembagian kerja, akses, kontrol terhadap sumber daya dan manfaat; memahami kebutuhan, hambatan dan peluang baik bagi anak perempuan, anak laki-laki, perempuan dewasa maupun laki-laki dewasa terkait beberapa hal yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, pengambilan keputusan ekonomi maupun politik, perlindungan sosial, kondisi kerja serta tanggung jawab keluarga; mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam ranah yang lebih luas; dan terakhir meninjau kapasitas lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan gender.¹⁸¹

2. Novel sebagai Karya Sastra

Karya Sastra pada hakikatnya merupakan pengejawantahan kehidupan dari hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan disekitarnya. Ide dari sebuah karya sastra biasanya diperoleh dari pengalaman pengarang dalam dunia nyata kemudian diperankan oleh sebuah tokoh dalam karya sastra. Pengarang didasarkan pada pengalaman penulis kemudian diperankan oleh tokoh dalam karya sastra.¹⁸² Sebagaimana menurut definisi baru, sastra merupakan sarana penumpahan ide tentang apapun dengan bahasa yang bebas namun mengandung sesuatu yang baru dan memiliki makna sebagai

¹⁸⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 72.

¹⁸¹ Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*, hlm. 48.

¹⁸² Nuriana Istiqomah, Mukh. Doyin, dan Sumartini, Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari, *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014, hlm. 1.

pencerahan.¹⁸³ Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian besar merupakan realitas sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seorang manusia.¹⁸⁴ Sastra merupakan karya seni dimana eksistensinya digunakan sebagai media untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan dalam masyarakat.¹⁸⁵

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil, dan seiring berjalannya waktu diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, menurut Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro.¹⁸⁶ Sementara menurut Nurhadi yang dikutip oleh Juni Akhyar, novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.¹⁸⁷ Novel termasuk fiksi karena di dalamnya mengandung cerita-cerita dari hasil khayalan yang sebenarnya tidak ada.¹⁸⁸ Cerita dalam novel memang berdasarkan fakta dari penulis namun ditambah dengan cerita khayalan dengan tujuan untuk mempermanis serta menghibur para pembaca.

Novel terdiri dari dua unsur yang membangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.¹⁸⁹ Kedua unsur inilah yang sering disebut oleh para kritikus sebagai bahan untuk mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra.¹⁹⁰ Unsur Instrinsik merupakan unsur yang membangun

¹⁸³ Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), hlm. 1.

¹⁸⁴ Muslimin, Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 01, Nomor 01, Mei 2011, hlm. 132.

¹⁸⁵ Nining Salfia, Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro, *Jurnal Humanika*, Volume 3, Nomor 15, hlm. 2.

¹⁸⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 9.

¹⁸⁷ Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*, hlm. 149.

¹⁸⁸ Meryana Chandri Kustanti, Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik), *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 189.

¹⁸⁹ Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*, hlm. 151-152.

¹⁹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23.

cerita secara langsung.¹⁹¹ Unsur instrinsik menurut Juni Akhyar terdiri dari: *pertama* tema, merupakan pokok permasalahan yang diangkat dalam cerita novel. *Kedua* tokoh dan penokohan, merupakan pemberian watak atau karakter pada setiap tokoh yang berperan dalam cerita novel. *Ketiga* alur, merupakan rangkaian cerita yang dibangun dari awal sampai akhir dalam novel. *Keempat* gaya bahasa, merupakan media pengarang dalam menyampaikan apa yang dimaksud dalam cerita secara estetik. *Kelima*, latar atau *setting*, merupakan penggambaran suasana, waktu maupun tempat dalam suatu peristiwa yang diangkat dalam cerita. *Keenam* sudut pandang, merupakan penempatan diri pengarang dalam melihat peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada pembaca. Dan *ketujuh* amanat, merupakan pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan kepada pembaca.¹⁹²

Selanjutnya unsur ekstrinsik, menurut Burhan Nurgiyantoro merupakan unsur-unsur di luar karya sastra, namun secara tidak langsung memberi pengaruh dalam membangun cerita tersebut.¹⁹³ Unsur ekstrinsik novel terdiri dari sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, dan nilai-nilai dalam cerita (nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetika).¹⁹⁴

3. Analisis Gender dalam Novel

Analisis gender dalam karya sastra novel merupakan suatu kegiatan atau proses untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam alur cerita karya sastra dalam bentuk novel. Proses identifikasi tersebut menitikberatkan pada prasangka gender dan ketidakadilan gender.

¹⁹¹ Nining Salfia, Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhurgantoro, *Jurnal Humanika*, hlm. 3.

¹⁹² Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*, hlm. 151.

¹⁹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 23.

¹⁹⁴ Juni Akhyar, *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*, hlm. 152-153.

Analisis gender pada karya sastra menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Analisis gender merupakan jiwa dari kritik sastra feminis. Dalam kritik tersebut, kritikus harus dapat membedakan antara konsep gender dan *sex* atau jenis kelamin. Sugihastuti dan Suharto mengungkapkan lima konsep analisis yang digunakan sebagai dasar analisis gender.¹⁹⁵

Pertama, perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan lainnya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. *Kedua*, kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hal berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, *genderzation* ialah pengacuan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain; misalnya pelacur dalam bahasa Indonesia menunjuk pada penajajah seks perempuan dan *gigolo* pada penajajah seks laki-laki. *Keempat*, identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya. *Kelima*, *gender role* ialah peranan perempuan atau peranan lelaki yang diperankan secara nyata. Aplikasinya sangat berbeda dari latar masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang menjadikan pemikiran feminis sebagai landasan dasarnya. Dimana pemikiran feminis tersebut menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Kegiatannya memfokuskan pada analisis dan penilaian terhadap penulis perempuan dan tentang bagaimana penggambaran perempuan dalam karya sastra dan hubungannya dengan laki-laki ataupun dengan lingkungan masyarakatnya.¹⁹⁶ Lebih lanjut Yoder yang dikutip oleh sugihastuti Suharto mendefinisikan kritik sastra feminis

¹⁹⁵ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23-24.

¹⁹⁶ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 11.

bukan sebagai pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan apalagi kritik tentang pengarang perempuan, melainkan dalam kritik sastra feminis pengkritik memandang sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan sehingga banyak pengaruh yang memberikan perbedaan persepsi pada pengarang, pembaca, perwatakan maupun faktor luar yang mempengaruhi pembuatan karya sastra tersebut.¹⁹⁷

Tujuan utama kritik sastra feminis menurut Flax dalam Nicholson yang dikutip oleh Wiyatmi adalah untuk menganalisis relasi gender yang dikonstruksi secara sosial baik hubungannya dengan laki-laki maupun pada penggambaran situasi ketika perempuan dalam dominasi laki-laki.¹⁹⁸ Selanjutnya adapun ragam dari kritik sastra feminis, Showalter yang dikutip oleh Wiyatmi membedakan ragam tersebut menjadi dua bentuk yaitu kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis.¹⁹⁹

Pertama, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca. Bentuk kritik ini memfokuskan pada kajian citra dan *stereotype* perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahan pemahaman tentang perempuan, dan celah-celah sejarah sastra yang telah dibentuk oleh laki-laki. Sejalan dengan Sugihastuti dan Suharto, perempuan sebagai pembaca atau membaca sebagai perempuan memiliki maksud bahwa kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada perebutan makna karya sastra. Lebih lanjut, membaca sebagai pembaca dapat dipahami dari bagaimana kerja kritikus dimana ia tidak menganggap bahwa kultural sebagai kenyataan objektif melainkan sekedar sebagai batasan budaya politis.²⁰⁰

¹⁹⁷ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, hlm. 5.

¹⁹⁸ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, hlm. 11.

¹⁹⁹ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, hlm. 30.

²⁰⁰ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, hlm. 7-9.

Kedua, perempuan sebagai penulis atau dikenal dengan *gynocritics*. Kritik ini memiliki fokus pada kajian sejarah dari karya sastra perempuan, gaya kepenulisannya, tema, gender, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan yang sebagai suatu perkumpulan dan perkembangan serta peraturan tradisi yang dipercayai oleh penulis perempuan.²⁰¹ Sejalan dengan Sugihastuti dan Suharto, bentuk kritik ini menekankan pada karya sastra dari penulis perempuan. Kritik ini berpijak pada kesadaran pembaca dari sudut pandang yang mapan dan mempertahankannya secara konsisten, bahwa secara sadar mengakui bahwa adanya perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi dunia sastra.²⁰²

30. ²⁰¹ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, hlm.

²⁰² Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, hlm. 9-10.

BAB III
PROFIL NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN
KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

A. Biografi Ihsan Abdul Quddus

Ihsan Abdul Quddus merupakan seorang penulis Mesir, seorang novelis sekaligus wartawan dan editor dari surat kabar *al-Akbar* dan *al-Ahram*.²⁰³ Ia lahir di Mesir pada tanggal 1 Januari 1919²⁰⁴ dan meninggal pada 11 Januari 1990²⁰⁵ setelah menderita penyakit *stroke*.²⁰⁶ Ayahnya bernama Muhammad Abdul Quddus, ia merupakan seorang aktor film dan teater²⁰⁷ sekaligus sebagai penulis.²⁰⁸ Ibunya bernama Fatma (Rose) El Youssef, ia merupakan seorang jurnalis terkenal dan pemilik majalah di tahun tiga puluhan.²⁰⁹ Fatma el Youssef merupakan perempuan asal Turki dengan kelahiran dan pendidikan Lebanon. Ia merupakan pendiri majalah *Rose El-Youssef* dan *Al-khair*.²¹⁰

Ihsan lahir dari keluarga yang kaya, namun ia dibesarkan di pedesaan di rumah kakek dari ayahnya. Kakeknya bernama Syekh Ahmad Ridwan, ia kerap membawa Ihsan ke desa untuk menghabiskan liburan musim panas, karenanya Ihsan jauh dari lingkungan artistik dimana kedua orangtuanya terlibat.²¹¹ Syekh Ahmad Radwan merupakan seorang ulama lulusan Universitas Al-Azhar, sehingga

²⁰³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 220.

²⁰⁴ https://al-hakawati.net/en_personalities/PersonalityDetails/7445/Ihsan-Abdel-Quddous. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.20 WIB)

²⁰⁵ www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

²⁰⁶ <https://www.nytimes.com/1990/01/16/obituaries/ihsan-abdel-kuddous-an-egyptian-writer-71.html>. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.52 WIB)

²⁰⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 220.

²⁰⁸ www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

²⁰⁹ https://al-hakawati.net/en_personalities/PersonalityDetails/7445/Ihsan-Abdel-Quddous. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.20 WIB)

²¹⁰ www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

²¹¹ https://al-hakawati.net/en_personalities/PersonalityDetails/7445/Ihsan-Abdel-Quddous. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, 15.20 WIB).

budaya dan pendidikan religius melekat sebagai komitmen dalam keluarganya.²¹²

Ihsan mengenyam pendidikan di sekolah Khalil Agha di Kairo (1927-1931 M), kemudian melanjutkan di sekolah Fouad I di Kairo (1932-1937 M). Selanjutnya bergabung di Fakultas Hukum Universitas Kairo dan lulus pada tahun 1942.²¹³ Setelah kelulusannya, Ihsan bergabung dengan Firma hukum Edward Qussari sebagai peserta latihan pengacara senior. Di lain kesempatan, Ihsan pun bekerja sebagai jurnalis untuk majalah *Rose El-Youssef*, yang merupakan majalah milik ibunya. Akan tetapi, tidak lama kemudian ia memilih untuk mengundurkan diri dari Edward Qussari dan memilih untuk sepenuhnya mengabdikan diri pada jurnalisme dan sastra.²¹⁴

Pada tahun 1944 Ihsan Abdul Quddus memulai pekerjaannya dalam bidang kepenulisan. Setelah keputusannya mengundurkan diri dari profesinya dibidang hukum, ia kemudian menulis naskah film, cerita pendek dan novel.²¹⁵

Keputusannya untuk fokus pada karier sastra dan jurnalis dengan alasan karena Ihsan merasa kedua bidang tersebut merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat diperlukan. Setelah dia bekerja dan belajar di *Rose El Youssef* kemudian ia bekerja di *AL-Akhbar* selama 8 tahun.²¹⁶ Kemudian melanjutkan kariernya di surat kabar *al-ahram* sebagai *editor-in-Chief*.

Di masa kecilnya Ihsan Abdul Quddus merupakan seorang yang gemar membaca. Kesukaannya dalam membaca pun diberi dorongan

²¹² <https://kotobi.com/shop/en/BookAuthor/7481>. (Diakses pada Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.09 WIB)

²¹³ <https://kotobi.com/shop/en/BookAuthor/7481>. (Diakses pada Senin, 17 Januari 2021, pukul 15.09 WIB)

²¹⁴ <https://web.archive.org/web/20070527160240/https://www2.sis.gov.eg/En/Calender/default1.asp?id=20000000000000000008>. (Diakses pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 12.14 WIB)

²¹⁵ www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

²¹⁶ www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

oleh ayahnya dan mendapat pengaruh besar dari kepribadian ibunya yang merupakan perempuan luar biasa. Seorang perempuan karier yang berprofesi sebagai jurnalis yang berdedikasi.²¹⁷ Sehingga pada usia 11 tahun, Ihsan sudah mulai menulis cerpen dengan gaya mendekati syair kosong, puisi klasik dan sehari-hari. Pemikiran-pemikiran luar biasa Ihsan Abdul Quddus sebenarnya juga sudah terbentuk sejak ia kecil. Ihsan sering dibawa oleh kakeknya dalam pertemuan rutin dengan ulama Al-Azhar dan dalam kegiatan-kegiatan seminar sastra oleh ibunya dan bertemu banyak sastrawan, penyair, seniman, dan politisi terkemuka.²¹⁸

Ihsan terlahir dari keluarga yang homogen, dimana tradisi dari keluarga ayahnya yang begitu religious dan ibunya yang liberal. Akan tetapi dikutip dalam *Egypt State Information Service*²¹⁹ Ihsan pernah berkata sebagai berikut:

out of the contradictions of my life, I could make up a homogeneous blend that was positively reflected on my character as a human being, an artist and a man of letters. This was achieved through love; love for my grandfather and his values as well as for my parents and their creative talents.

Keberagaman dalam keluarganya tersebut menjadikan keterpaduan yang harmonis dan menjadi petunjuk karakteristik kepribadiannya. Ia menjadi pribadi yang religius, damai, percaya dengan takdir namun revolusioner. Karena kepribadiannya yang luar biasa tersebut, gaya kepenulisannya sarat dipengaruhi dengan gaya jurnalistik, ia sering mengkritik tokoh-tokoh penting dan karena hal

²¹⁷ https://al-hakawati.net/en_personalities/PersonalityDetails/7445/Ihsan-Abdel-Quddous. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, 15.20 WIB)

²¹⁸ <https://web.archive.org/web/20070527160240/https://www2.sis.gov.eg/En/Calender/default1.asp?id=20000000000000000008>. (Diakses pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 12.14 WIB)

²¹⁹ <https://web.archive.org/web/20070527160240/https://www2.sis.gov.eg/En/Calender/default1.asp?id=20000000000000000008>. (Diakses pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 12.14 WIB)

tersebut ia pernah dipenjarakan sebanyak tiga kali sepanjang karier jurnalistiknya.²²⁰

Ihsan memiliki kepribadian yang konservatif, karenanya ia cenderung bertentangan dengan gaya kepenulisannya. Dalam kehidupannya, ia pun melarang istrinya untuk meninggalkan rumah sendirian dan tidak pergi ketika ia sedang tidak berada di rumah.²²¹ Ia dikenal dengan kepribadian keras dan menjadi suami sekaligus ayah yang ketat di rumah.²²²

Dalam hidupnya ia berkomitmen pada makna sosial. Karenanya, ia tidak segan-segan untuk menangani penyakit sosial. Dalam karya-karyanya ia kerap mengangkat karakter wanita sebagai upaya dalam mewujudkan kesetaraan gender.²²³ Ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya-karyanya. Karena ia menganggap bahwa perempuan merupakan simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir.²²⁴

B. Karya-Karya Ihsan Abdul Quddus

Ihsan Abdul Quddus dikenal secara luas sebagai jurnalis sekaligus novelis yang produktif. Ia menulis sekitar 600 novel dan cerita pendek. Dan sebanyak 70 karyanya telah diadaptasi ke dalam film, radio dan sinetron di televisi.²²⁵

Gaya kepenulisannya dipengaruhi pula oleh kebiasaan hidupnya yang gemar menjelajah dunia dan aktif bersosial. Tulisan-tulisannya sangat luar biasa mencakup genre perjalanan fiksi, buku harian, dan

²²⁰Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 220.

²²¹ www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

²²² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 221.

²²³ <https://arcade.stanford.edu/blogs/arab-middle-class-literature-under-siege>. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.13 WIB)

²²⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 221.

²²⁵ <https://english.ahram.org.eg/NewsContentP/18/358702/Books/Ihsan-AbdelQuddous'-centenary-Revisiting-the-autho.asp> (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.29 WIB)

fiksi psikologis. Sehingga tidak heran jika sebagian besar karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing.²²⁶

Ihsan Abdul Quddus tercatat sebagai penulis yang sangat produktif. Selama catatan kesuksesannya dalam bidang kepenulisan ia pernah menulis 49 novel yang semuanya telah diubah ke dalam naskah film. Menulis 5 novel yang kemudian diubah ke dalam skrip teater. Menulis 9 novel yang kemudian diubah menjadi radio serial. Menulis 10 novel yang kemudian diubah menjadi tayangan serial di televisi. Dan sebanyak 56 novelnya telah dialih bahasakan ke bahasa Inggris, Prancis, Ukraina, Cina, dan Jerman.²²⁷

Beberapa karya Ihsan Abdul Quddus yang paling banyak diterbitkan antara lain²²⁸:

- *Fi baytina rajul* dalam bentuk visual, 7 edisi diterbitkan antara tahun 1961 dan 2003 dalam bahasa Arab.
- *Shafatah* dalam bentuk buku diterbitkan antara tahun 1961 dan 1999 sebanyak 13 edisi dalam tiga bahasa.
- *Ya 'azizi kulluna lusus* dalam bentuk buku diterbitkan antara tahun 1982 dan 1999 sebanyak 13 edisi dalam bahasa Arab dan Cina.
- *Al-Rasasah la tazal fi jaybi* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1974 dan 1985 sebanyak 4 edisi dalam bahasa Arab.
- *Sayyidah fi khidmatik* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1960 dan 2015 sebanyak 10 edisi dalam bahasa Arab.
- *Zawjat da'i'at* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1981 dan 1998 sebanyak 5 edisi dalam bahasa Arab.
- *al-Nazzarah al-sawda'* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1957 dan 1977 sebanyak 8 edisi dalam bahasa Arab.

²²⁶<https://arcade.stanford.edu/blogs/arab-middle-class-literature-under-siege>. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.13 WIB)

²²⁷www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)

²²⁸Wordlcat.org/identities/Iccn-n83005704/ (Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2021, pukul 11.30 WIB)

- *Fi baytina Rajul* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1957 dan 1997 sebanyak 16 edisi dalam bahasa Arab.
- *Bint al-sultan* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1900 dan 1998 sebanyak 9 edisi dalam bahasa Arab.
- *Al-Banat wa-al-sayf* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1959 dan 2016 sebanyak 11 edisi dalam bahasa Arab.
- *La shay' yahumm* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1963 dan 1998 sebanyak 8 edisi dalam bahasa Arab.
- *Al-Wisadah al-khaliyah* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1955 dan 1999 sebanyak 9 edisi dalam bahasa Arab dan Mesir.
- *Ayna 'umru* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1958 dan 1997 sebanyak 7 edisi dalam bahasa Arab.
- *Muntaha' al-hubb* diterbitkan dalam bentuk buku sebanyak 11 edisi antara tahun 1957 dan 1996 dalam bahasa Arab.
- *Sani al-hubb-ba'i' al-hubb* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1958 dan 1998 dalam bahasa Arab.
- *Ra'ihat al-ward wa-unuf la tashumm* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1984 dan 1988 dalam bahasa Arab.
- *Aqli wa-qalbi* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1959 dan 2016 sebanyak 10 edisi dalam bahasa Arab.
- *al-Raqisah wa-al-siyasi: wa-qisas 'ukhra* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1978 dan 1999 sebanyak 5 edisi dalam bahasa Arab.
- *Zawjat Ahmad* diterbitkan dalam bentuk buku sebanyak 9 edisi antara tahun 1961 dan 1997 sebanyak 9 edisi dalam bahasa Arab.
- *Fawqa al-halal wa-al-haram* diterbitkan dalam bentuk buku antara tahun 1987 dan 1997 sebanyak 3 edisi dalam bahasa Arab.

Kemudian ada beberapa filmografi dari Ihsan Abdul Quddus antara lain²²⁹:

²²⁹ <https://m.imdb.com/name/nm0008098> (Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2021, pukul 11.40 WIB)

- *There Is a Man in Our House* 1961
- *The Empty Pillow* 1957
- *El Requesah wa el-Tabbal* 1984
- *Abi foq al-Shagara* 1969
- *I won't Live in My Father's Robes* 1996
- *Al-raqissa wa-l-siyasi* 1990
- *Ya Azizi Kollena Lusous* 1989
- *El Ott Asslo Assad* 1985
- *Marital Bliss* 1985
- *As Not to Fly the Smoke* 1984
- *La tasalni man ana* 1984
- *Argouk aateni haza al dawaa* 1984
- *El-Raqesah wa el-Tabbal* 1984
- *Al-azraa wa al shaar al abyad* 1983
- *I'm Not Lying but I'm Beautifying* 1981
- *Wa la yazal al tahqiq mostameran* 1979
- *Wa sakatat fe bahr el-asal* 1977
- *Al-Rasasa la tazalu fe gaibi* 1974
- *Where is My Mind?* 1974
- *Emberatoriet meem* 1972
- *Anf w Thalath Oyouun* 1972
- *Kheit al refeigh, -al* 1971
- *Rimal min dhahab* 1971
- *The Well of Deprivation* 1969
- *Thalath Nessa* 1968
- *My Wife's Dignity* 1967
- *Edrab al shahatin* 1967
- *The Dark Glasses* 1963
- *The Sun Will Never Set* 1961
- *The Girls in Summer* 1960
- *The Barred Road* 1958

- *Sleepless* 1957
- *Ayn Omry* 1957
- *God Is on Our Side* 1955
- *Nissae bila regal* 1953

Berkat karyanya yang sangat luar biasa dan banyak, ia pun kerap mendapatkan penghargaan dari berbagai pihak²³⁰

- Penghargaan pertama untuk novel “*My Blood, My Smile*” pada tahun 1973.
- Penghargaan terbaik untuk skenario filmya yang berjudul “*The Bullet is still in My Pocket*” pada tahun 1975.
- *Order of Merit of the First Class*, diberikan oleh mendiang presiden Gamal Abdel Nasser.
- *Order of the Republic of the First Class*, diberikan oleh Presiden Muhammad Hosni Mubarak pada tahun kematiannya yaitu 1990 secara anumerta.

C. Identitas Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

1. Latar Belakang Kemunculan Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan merupakan karya dari novelis terkemuka Mesir bernama Ihsan Adul Quddus. Novel dengan judul asli *Wanasitu Anni Imra'ah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Syahid Widi Nugroho dan editor Julie Indahrini. Novel dalam bahasa Indonesia ini diterbitkan oleh Pustaka Alvabeta Anggota IKAPI dengan cetakan pertama pada bulan April 2012.

Kemunculan novel ini tidak lain merupakan hasil inspirasi penulis dari pengalaman hidupnya yang dipengaruhi oleh latar sosial

²³⁰<https://web.archive.org/web/20070527160240/https://www2.sis.gov.eg/En/Calender/default1.asp?id=20000000000000000008>. (Diakses pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 12.14 WIB)

dan budaya. Ia terlahir dari keluarga yang homogen, perpaduan dari seorang ibu yang liberal dan ayahnya yang sangat religius. Oleh karenanya, ia sangat memperhatikan kebebasan. Ia sangat kritis terhadap penindasan sosial dan budaya seperti halnya dengan penindasan politik.²³¹

Ihsan Abdul Quddus hidup di tengah peristiwa dramatis di bidang politik dan ruang gerak masyarakat. Ia terlahir dan menjalani kehidupannya di tengah perjuangan emansipasi Mesir dan perjuangan melawan penindasan dalam pekerjaan.²³² Hal ini tentu sangat menarik, karena keadaan Mesir tersebut menjadi latar dalam novel. Beberapa karyanya sebagai bukti keadaan Mesir pada saat itu antara lain²³³:

- Jalan Buntu 1957
- Aku Tidak Tidur 1957
- Tidak Menghalangi Matahari 1960
- Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan 1978 dan,
- Mahakaryanya yang dramatis tentang kebebasan seksual di tahun 1964.

Ihsan terkenal dengan karya-karya realisnya seperti halnya pada novel *Fi Baitina Rajul* yang merupakan novel kisah nyata yang dilatar belakangi oleh kondisi suram di Mesir sebelum meletus revolusi 23 Juli 1952. Kisah tersebut benar-benar dialami oleh Ihsan Abdul Quddus. Sementara Novel *Wanasitu Anni Imra'ah* atau dalam bahasa Indonesia Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan menceritakan tentang seorang wanita keturunan Mesir yang sejak

²³¹ <https://english.ahram.org.eg/NewsContentP/18/358702/Books/Ihsan-AbdelQuddous'-centenary-Revisiting-the-autho.asp> (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.29 WIB)

²³² Pabiyah Hajimaming, Abhalim bn Mohammed, dan Farooq Saad Jumaah Aljburi, Technical Composition of Novel: A Comparative Study Between Ihsan Abdul Quddus and DH Lawrence, *Journal of Research Diyala Humanity*, Volume 69, Tahun 2016, hlm. 576.

²³³ Pabiyah Hajimaming, Abhalim bn Mohammed, dan Farooq Saad Jumaah Aljburi, Technical Composition of Novel: A Comparative Study Between Ihsan Abdul Quddus and DH Lawrence, *Journal of Research Diyala Humanity*, hlm. 576.

kecil telah menunjukkan kemandirian dan prestasinya sebagai seorang perempuan dan ingin memperoleh hak yang sama dengan laki-laki baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang lainnya. Dan berkat kegigihannya, ia mampu meraih prestasi dalam bidang politik dan mendapatkan jabatan yang strategis. Latar tersebut tentu sangat menarik karena menggambarkan Mesir pada tahun 1930 sampai 1970 dimana pada masa itu keadaan politik dan sosial Mesir masih sangat konservatif.

Ihsan tidak ragu untuk menyuarakan pemikirannya tentang kondisi politik ataupun sosial Mesir yang turut ia rasakan. Pemikiran-pemikirannya tersebut kerap ia ungkapkan melalui karya sastra yang ia tulis. Sebagaimana yang ia ungkapkan dalam *Amira Abul-Futih* tahun 1982, dikutip oleh Sidqon Maesur.²³⁴

...Kepribadian karya sastraku adalah lahir dari kondisi dan lingkungan sosial yang mengitari pertumbuhanku, yaitu situasi yang bergolak dan sangat kontradiktif, sebagai orang menuduh sebagian yang lain. Kondisi sosial masyarakat yang mula-mula aku rasakan itu telah berdampak dalam kehidupanku, bukan saja dalam kehidupanku sebagai seorang sastrawan, tetapi juga berpengaruh dalam membentuk warna diriku sebagai seorang pemikir dan sekaligus sebagai penulis sosial-politik.

2. Karakteristik novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

Karakteristik dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* banyak kaitannya dengan karakteristik atau gaya kepenulisan dari penulis itu sendiri. Menurut Ismali yang dikutip oleh Farooq, gaya merupakan gambaran ekspresif yang didalamnya termasuk bahasa, frasa, gambar grafik, dialog dan unsur lainnya yang menyusun cerita tersebut dan gaya ini digunakan oleh penulis untuk merumuskan

²³⁴ <https://ktt.fib.ugm.ac.id/2019/09/11/pandangannya-nasionalisme-ihsan-abdul-quddus-dalam-novel-fi-baitina-rajul-analisis-strukturalisme-genetik/> (Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2021, pukul 12.45 WIB)

ceritanya.²³⁵ Dalam gaya tersebut, narator memiliki banyak manfaat dalam proses penyajiannya.

Narasi yang digunakan dalam penulisan novel ini menggunakan narasi langsung. Narasi langsung merupakan teknik naratif dimana penulis menerjemahkan tindakan dan tingkah laku manusia, dan tempat-tempat ke dalam struktur makna dengan cara penuturan. Dalam novel ini, Ihsan menggunakan narasi langsung sebagai gaya kepenulisannya. Seperti yang diungkapkan oleh Froot, Ihsan menggunakan metode narasi langsung karena lebih mudah dan fleksibilitas dalam mengungkapkan gagasan dan tujuan.²³⁶

Gaya kepenulisan Ihsan Abdul Quddus kerap menampilkan beberapa gambaran cinta. Ia tidak menggambarkan seksualitas sebagai penyakit sosial. Melainkan ia menggambarkan fenomena tersebut melalui pandangan-pandangannya. Ia memparadokskan harapan tersebut menjadi konsep cinta. Dimana tokoh protagonis dimunculkan dengan konsep cinta yang dia cari sebagai pengganti keinginan-keinginan tersebut. Kemudian penulis menggunakan dialek-dialek yang merangsang dan mengaktifkan keadaan emosi tertentu. Dan penggunaan bahasa leksikal, gramatikal dan structural sebagai metode untuk mencapai keadaan emosi tersebut. Sedangkan kata kerja yang digunakan menggunakan gerakan dan interaksi yang berkelanjutan sehingga sering menunjukkan tindakan dan reaksi, dan kekuatan emosi.²³⁷

Novel ini banyak mengandung kajian feminisme yang menceritakan tentang pergulatan antara ambisi, karier dan cinta dari

²³⁵ Pabiyah Hajimaming, Abhalim bn Mohammed, dan Farooq Saad Jumaah Aljburi, Technical Composition of Novel: A Comparative Study Between Ihsan Abdul Quddus and DH Lawrence, *Journal of Research Diyala Humanity*, hlm. 575.

²³⁶ Pabiyah Hajimaming, Abhalim bn Mohammed, dan Farooq Saad Jumaah Aljburi, Technical Composition of Novel: A Comparative Study Between Ihsan Abdul Quddus and DH Lawrence, *Journal of Research Diyala Humanity*, hlm. 576.

²³⁷ Pabiyah Hajimaming, Abhalim bn Mohammed, dan Farooq Saad Jumaah Aljburi, Technical Composition of Novel: A Comparative Study Between Ihsan Abdul Quddus and DH Lawrence, *Journal of Research Diyala Humanity*, hlm. 580.

diri seorang perempuan. Suad sebagai tokoh utama perempuan memiliki ambisi untuk tampil secara luas dan bebas di ranah publik sebagai jalannya merenda karier di samping kisah cintanya yang terbilang tidak mulus.

Kisah dalam novel ini kaya akan muatan filsafat yang dikemas dengan bahasa sederhana namun mengesankan. Tuntutan kesetaraan gender yang diperjuangkan sangat menggugah emosi pembaca. Banyak kesetaraan gender yang dirajut oleh pertentangan batin seorang perempuan, memberikan dobrakan-dobranan untuk keluar dari batasan dan penindasan.

Menariknya, kisah kesetaraan gender yang diangkat tersebut, sarat makna dengan konsep gnder dalam pendidikan Islam. Dimana dalam pendidikan Islam sangat membuka kesempatan untuk setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk berilmu pengetahuan dan berprestasi. Tidak ada pembeda diantara keduanya, selain perbedaan iman dan takwa di hadapan Allah SWT.

Suad, tokoh utama perempuan yang gigih menolak adanya *stigma* gender yang membatasi perempuan memilih jalan perlawanan dengan menjadikan dirinya sebagai perempuan berpendidikan dan memiliki pendirian untuk selalu berprestasi dalam bidang apapun. Memilih untuk menjalani kehidupannya dengan konsep yang tidak lumrah, menjadikan dirinya sebagai manusia yang luar biasa.

Berikut beberapa kutipan cerita dari novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan yang memuat tentang konsep gender terutama dilihat dari konsep gender dalam pendidikan Islam.

Tabel 1

Beberapa Kutipan Cerita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan tentang Konsep Gender.

Kutipan Cerita	Halaman
<p>Aku tidak menemukan bahwa keberadaanku sebagai wanita telah memberiku batasan. Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya ingin menolak <i>stigma</i> tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya.</p>	5
<p>Aku tidak sudi menjadi pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai sebuah pengabdian, tapi aku tidak mau menggunakan konsep pengabdian yang sempit dan memenjarakan. Bagiku pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum. Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif.”</p>	5
<p>Ini semua bukan merupakan hal penting yang membentuk diriku. Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas.”</p> <p>Sejak masuk sekolah, aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam</p>	7

<p>ujian kehidupan. Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran di sekolah selalu kuimbangi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah.</p>	
<p>Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini. Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku. Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain. Kini giliran sekolahku yang harus memimpin.</p>	9
<p>Tentang langkah pertamaku menapaki masa depan. Aku telah menyelesaikan kuliah di fakultas hukum dengan prestasi masuk lima besar lulusan terbaik. Aku berhak mendapat tempat dalam jajaran asisten dosen pengajar di kampusku. Meski sebenarnya aku kurang menginginkan jabatan itu sebelum aku berhasil meraih gelar doktor. Tetapi posisi itu sedemikian prestisius dan mengangkat derajat pemiliknya. Dalam masyarakat, pengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi. Aku ingin lebih tinggi dari itu. Aku ingin menjadi dosen yang bergelar doktor. Selain faktor setatus sosial, juga karena formasi itu baru diisi oleh tidak lebih dari lima atau enam orang perempuan. Selebihnya laki-laki yang mendominasi. Ayahku sedemikian berharap aku menjadi staf pengajar di perguruan tinggi dan suatu hari nanti menjadi ayah dari seorang dokter Suad.</p>	38
<p>Masyarakat Mesir belum menentukan formula yang melegakan semua pihak. Melegakan seorang istri sebagai wanita karier dan melegakan wanita karier yang juga</p>	48

menjadi istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya. Hendaknya semua komponen dalam kehidupan masyarakat mendukung karier kaum perempuan untuk bisa bekerja dengan baik dan menjalankan tugas kerumahtanggaan dengan baik pula. Produsen makanan juga perlu mengkreasikan menu dan sajian bahan-bahan makanan yang bisa diolah dalam waktu yang cepat.	
...berbeda dari para aktivis perempuan lain, aku membaaur bersama para dokter dan perawat di tenda-tenda yang didirikan di sepanjang sungai Nil untuk misi-misi medis. Aku berbuat sebisaku dalam bingkai pengabdian yang tulus...	60
Selain aktivitasku di kampus dan keterlibatanku dalam gerakan-gerakan politik, aku mulai serius mempersiapkan diri menyelesaikan program doktoral. Aku telah menyelesaikan magister dalam waktu yang cukup singkat, kemudian aku mengambil magister lain juga dalam waktu yang singkat. Tetapi program doktoral baru bisa kuselesaikan setelah revolusi 23 Juli berakhir. Mungkin salah satu yang membuatku berhasil menyelesaikan program ini adalah konsentrasiku yang terpusat hanya untuk menyelesaikan program ini...	105

3. Alur Cerita dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Alur cerita atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga dalam setiap kejadian memiliki keterkaitan satu sama lain.²³⁸ Plot dalam karya sastra fiksi biasanya menggambarkan rangkaian peristiwa yang runtut dan kronologis. Menurut Aristoteles dalam Nurgiyantoro, plot terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.²³⁹ *Pertama*, tahap awal, merupakan tahap pengenalan. Pada tahap ini

²³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 113.

²³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 143.

berisi informasi penting terkait penunjukan dan pengenalan latar, pengenalan tokoh maupun pengenalan watak-wataknya. Tidak jarang juga pada tahap ini mulai dimunculkan masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh. Konflik mulai dimunculkan sedikit demi sedikit. *Kedua*, tahap tengah, merupakan tahapan yang menampilkan konflik yang telah diperkenalkan sedikit demi sedikit sejak tahap pertama. Tahap ini merupakan tahap terpanjang dan terpenting karena tokoh-tokoh yang ditampilkan sedang menjalankan perannya guna mencapai rangkaian cerita yang utuh. Konflik pun terus berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. *Ketiga*, tahap akhir, merupakan tahap peleraian yang menampilkan adegan sebagai akhir dari cerita. Tahap ini membawa pembaca dari klimaks ke tahap penyelesaian.

Alur novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* terbagi pula menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tengah dan akhir.

- a. Tahap awal. Novel ini diawali dengan pengenalan tokoh utama yang diperankan oleh Suad. Di sini ia memperkenalkan diri sekaligus ambisi-ambisinya. Selain itu secara monolog ia juga memperkenalkan tokoh lainnya yang berperan dekat dalam kehidupannya yakni ayah, ibu, dan kakak perempuannya. Selain itu, sedikit demi sedikit di sini ia mulai menceritakan konflik batin yang ia rasakan selama hidupnya. Ia menceritakannya secara mundur yaitu dari usianya 50 tahun ke bawah.
- b. Tahap tengah. Pada tahap ini mulai muncul konflik diantaranya yaitu:
 - Konflik batin yang dirasakan oleh Suad sebagai seorang perempuan yang tidak selaras dengan keadaan politik dan budaya konservatif.
 - Konflik dengan orang-orang terdekat Suad terutama ibu dan kakak perempuannya yang memiliki ideologi berbeda dengan dirinya.

- Konflik dengan Abdul Hamid yang merupakan suami pertamanya dan berujung pada masalah perceraian.
 - Konflik dengan anak semata wayangnya yaitu Faizah. Karena ambisinya dalam berkarier, Suad tidak memiliki waktu untuk mengurus anaknya tersebut dan memutuskan untuk menitipkan di rumah orang tuanya.
 - Konflik dengan Adil yaitu rekan politiknya yang menaruh perasaan cinta kepada Suad, namun dinilainya justru mengganggu ketenangan pikirannya.
- c. Tahap Akhir. Pada tahap ini konflik telah sampai pada tahap antiklimaks. Segala permasalahan yang dialami oleh tokoh utama mulai terlihat titik terangnya. Proses antiklimaks dimulai sejak pertemuan Suad dengan dokter Kamal setelah sekian lama menjanda. Ia jatuh cinta kepada dokter Kamal dan akhirnya menikah. Pernikahan mereka terasa indah di awal namun lambat laun konflik mulai terlihat. Seperti dengan suami pertamanya, Abdul Hamid, Dokter Kamal kembali membatasi ruang gerak Suad. Hal tersebut dinilainya sangat mengganggu dan menyebabkan perdebatan dalam setiap harinya. Pada pernikahan keduanya ini, Suad diceraikan secara sepihak oleh Dokter Kamal. Di akhir cerita, Suad mengutarakan untuk kembali fokus berkarier setelah berbagai konflik yang telah ia rasakan dalam memperjuangkan ambisi, cinta dan kariernya. Ia tidak lagi mengharapkan lebih dari apa yang telah ia dapatkan karena menurutnya ia telah terbiasa untuk menjadi dirinya sendiri dan telah terbiasa lupa bahwa dirinya sebagai perempuan.

4. Karakter Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Istilah karakter menurut Stanton dalam Nurgiyantoro mengartikannya sebagai pelaku cerita atau tokoh yang ditampilkan

dalam cerita dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh yang ditampilkan (perwatakan).²⁴⁰ Penokohan atau pemberian karakter atau watak dalam tokoh dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu cara analitis, cara dramatik, dan cara kombinasi dari analitis dan dramatik.²⁴¹ Cara analitis dilakukan dengan cara pengarang menggambarkan tokoh secara langsung. Sedangkan cara dramatik yaitu pengarang menggambarkan tokoh tidak secara langsung melainkan melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antar tokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh.

Penghadiran tokoh dalam novel memiliki peranan yang berbeda. Tokoh-tokoh tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa jenis tokoh. Menurut Sudjiman dalam Ali Imron tokoh dalam suatu cerita umumnya hadir dalam dua kategori yaitu sebagai tokoh utama atau sentral dan tokoh bawahan atau pendamping.²⁴²

Tokoh utama atau sentral merupakan tokoh penting dimana kemunculannya mendominasi cerita tersebut. Ia senantiasa hadir dalam setiap kejadian baik sebagai pelaku kejadian maupun pelaku yang dikenai kejadian. Tokoh utama keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan alur cerita secara keseluruhan.²⁴³

Tokoh utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah Suad. Ia diceritakan secara berulang-ulang sehingga mendominasi cerita dalam novel. Sedangkan untuk tokoh lainnya masuk ke dalam kategori tokoh bawahan atau tokoh pendamping yang mendukung cerita. Tokoh pendamping tersebut diantaranya adalah ayah Suad, ibu Suad, kakak perempuan Suad, Faizah (anak perempuan Suad), Abdul Hamid (mantan suami

²⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 165.

²⁴¹ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta, CV. Djiwa Amarta Press, 2017), hlm. 92.

²⁴² Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, hlm. 92.

²⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 177.

pertama Suad), Adil (rekan politik Suad), dokter Kamal (mantan suami kedua Suad), dan Samirah (istri baru Abdul Hamid atau ibu tiri Faizah).

Berikut penjelasan mengenai karakter-karakter dari tokoh dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

a. Tokoh Suad

Suad digambarkan sebagai perempuan yang hidup di tengah-tengah keadaan politik dan sosial masyarakat yang masih konservatif. Akan tetapi memiliki pandangan hidup yang berbeda dari keadaan tersebut. Suad digambarkan sebagai perempuan yang berprestasi dalam bidang pengetahuan sejak kecil. Karena kecerdasan dan pola pikirnya yang tidak biasa, menjadikan tokoh ini berkembang menjadi pribadi yang pemberani dan mencoba untuk melawan segala bentuk ketidakadilan terutama yang dilakukan terhadap perempuan.

Suad digambarkan sebagai perempuan yang memiliki ideologi feminisme dengan melawan pandangan-pandangan konservatif yang dianggapnya sangat merugikan keberadaan perempuan pada saat itu. Seperti pada kutipan cerita berikut ini.

Aku tidak menemukan bahwa keberadaanku sebagai wanita telah memberiku batasan. Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya ingin menolak *stigma* tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang pada sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya.

Dari kutipan cerita tersebut, menggambarkan bahwa Suad merupakan perempuan yang tidak dapat menerima begitu saja tradisi maupun budaya yang telah berkembang di sekitarnya. Ia

tidak menginginkan adanya pembatasan wilayah gerak bagi dirinya dan perempuan pada umumnya. Apalagi dibatasi perannya hanya sebagai istri yang hanya tinggal di rumah. Ia menginginkan adanya kebebasan ruang gerak perempuan baik dalam beraktivitas maupun dalam berkarier.

b. Ayah Suad

Ia memiliki karakter tegas yang tercermin dalam perannya menolak kehendak istrinya untuk menikahkan Suad ketika lulus SMA. Ia menginginkan agar Suad menyelesaikan sarjananya terlebih dahulu.

...Ayah sangat mengharapkan anak laki-laki yang meneruskan cita-cita dan idealismenya., bukan anak perempuan. Maka ia begitu gigih menolak kehendak ibu untuk menikahkanku sampai aku menjadi sarjana...²⁴⁴

Peran ayah Suad tidak terlalu banyak diceritakan, perannyahanya digambarkan oleh pernyataan tokoh utama.

c. Ibu Suad

Ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter keibuan dan keras kepala. Ia memiliki keyakinan yang masih sangat konservatif. Dalam perannya, ia bertugas untuk mensosialisasikan gender dalam konstruksi budaya patriarki. Karakter ibu tidak jauh berbeda penggambarannya dengan karakter kakak perempuan Suad.

d. Kakak perempuan Suad

Ia digambarkan sebagai perempuan yang penurut dan menampilkan bayangan ibunya sebagai perempuan yang keibuan. Ia tidak banyak diceritakan, hanya saja diceritakan sebagai pembanding karakter dengan Suad yang lebih banyak

²⁴⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 17.

menolak untuk menjadi bayangan ibunya yang diperuntukkan hanya sebagai ibu rumah tangga.

e. Abdul Hamid

Ia digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki karakter tegas dan memiliki pola pikir yang santai. Hal ini tercermin pada penggambarannya yang santai dalam menghadapi istrinya (Suad) sebagai perempuan aktivis. Abdul Hamid merupakan laki-laki yang kontrafeminisme. Sehingga penggambaran sifat dan dialognya banyak yang bertentangan dengan Suad.

f. Dokter Kamal

Ia digambarkan sebagai laki-laki yang mendominasi dan kerap mengatur Suad dalam hal pekerjaan maupun kehidupan. Ideologi patriarki kental tercermin dalam sifat-sifatnya yang tidak mau kalah dengan Suad. Sebagai suami ia ingin menguasai Suad yang berperan sebagai istrinya.

g. Rifat Abasy

Ia digambarkan sebagai laki-laki yang setia dalam pekerjaan. Ia digambarkan sebagai sosok yang mengagumi pemikiran-pemikiran Suad. Ia berperan sebagai sekretaris pribadi Suad yang setia menemani dalam berbagai keadaan.

h. Faizah

Faizah berperan sebagai anak perempuan Suad yang memiliki karakter keras kepala seperti halnya Suad. Ia cenderung ingin melakukan segala apa yang ia kehendaki. Seperti contohnya ketika ia ingin menikah dengan kekasihnya yang tidak direstui oleh Suad. Namun ia bersikeras untuk menikah dengannya.

i. Samirah

Tokoh Samirah tidak banyak muncul dalam cerita. Perannya sebagai istri Abdul Hamid setelah bercerai dengan Suad.

Samirah diceritakan oleh Suad sebagai perempuan yang keibuan dan memiliki ketekunan dalam mengurus rumah tangga.

D. Sinopsis Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan novel yang menggugah ambisi, karier dan cinta. Novel tersebut menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Suad. Ia merupakan perempuan yang sangat ambisius. Ia merupakan perempuan berprinsip yang mau mengejar puncak ketenarannya dengan berbagai cara bahkan mau mengorbankan dirinya sendiri. Ia berhasil mencapai ambisinya untuk menjadi seorang doktor sehingga mendapatkan kesempatan untuk menjadi dosen di fakultas hukum tempatnya belajar. Dalam bidang lainnya, ia pun berhasil mendapatkan kedudukan-kedudukan yang strategis dalam organisasi pergerakan yang ia perjuangkan. Ia menjadi ketua dari Asosiasi Perempuan Karier (AWK) dan Sekretaris di organisasi Ikatan Putri Arab (IPA). Kemudian sebagai puncak ambisinya, ia berhasil menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Sejak usia dini ia telah memilih jalan hidup untuk tidak seperti perempuan pada umumnya. Seperti halnya pada kakak perempuannya yang tumbuh menjadi wanita biasa dan berusaha menjadi besar dan menampilkan bayangan ibu. Menyelesaikan semua pekerjaan rumah dengan detail dan mempersiapkan diri sebagai seorang istri dan ibu yang baik dengan memanfaatkan waktu-waktu luangnya untuk urusan rumah tangga.

Berbeda dengan kakaknya tersebut, Suad tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ia memiliki pandangan lain mengenai hakikat seorang perempuan. Ia beranggapan jika perempuan hanya diperuntukkan untuk mengurus pekerjaan rumah, hal tersebut benar-benar telah membatasinya. Namun, bukan berarti bahwa ia menolak

untuk menjadi cantik atau pintar sebagaimana perempuan pada umumnya.

Suad hanya ingin menolak *stigma* tentang kecantikan dan kepintaran seorang perempuan. Dimana keduanya hanya diperuntukkan pada salah satu sisi dan tidak diperkenankan untuk sisi lainnya. Baginya, perempuan tidak bisa jika dipenjarakan pada jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi sesorang ibu. Baginya, perempuan bukan pembantu bagi suaminya dan bukan pesuruh bagi anak-anaknya.

Sejak kecil, Suad sudah senang menjadi pusat perhatian. Ia senang jika banyak orang yang mengaguminya. Sehingga ia mau berusaha untuk selalu menjadi ranking pertama dalam setiap ujian di sekolahnya. Selain prestasi dalam bidang akademik, ia menyeimbangkannya dengan berprestasi dalam bidang non akademik. Ia aktif bersosialisasi dengan aktif berkegiatan sosial di sekolah maupun di kampus.

Suad selalu merangkai perjalanannya dalam gelombang yang tidak biasa. Ia tidak mau menjadi manusia yang biasa-biasa saja. Ia ingin menjadi manusia yang luar biasa.

Selepas pendidikannya di bangku perkuliahan, Suad mengawali kisah cintanya. Ia menikah dengan Abdul Hamid seorang laki-laki yang masih menjadi kerabat jauh dari ibunya. Perkenalannya dengan Abdul Hamid terbilang cukup singkat. Ia merasa yakin dengan laki-laki tersebut karena tertarik dengan cara pandanginya tentang kehidupan.

Pernikahannya dengan Adul Hamid membuahkan seorang anak perempuan yang diberi nama Faizah. Akan tetapi, pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Suad disibukkan dengan dunianya sendiri. Mengejar gelar doktornya dan aktif dalam berbagai kegiatan pergerakan.

Selepas perceraianya dengan Abdul Hamid, ia menjanda selama 10 tahun. Dalam rentang waktu tersebut ia disibukkan dengan urusan kariernya, ia berkonsentrasi pada karier politik yang sedang ia

rajut sejak muda. Sementara Faizah anak semata wayangnya dititipkan di rumah Ibunya. Dan sejak kecil Faizah dididik untuk memposisikan dirinya sebagai seorang kakak.

Setelah sekian lama menjanda, akhirnya Suad menikah lagi dengan dokter Kamal Ramzi yang merupakan teman kecilnya. Akan tetapi, sebelum menikah dengan dokter Kamal, Suad sempat dekat dengan Adil. Pria yang jauh lebih muda darinya, namun mereka memiliki kedekatan pemikiran tentang budaya dan peradaban secara umum.

Kisah percintaanya kembali dirajut dengan seorang dokter yang sukses. Ia lebih memilih dokter Kamal dibanding Adil dengan alasan dokter Kamal merupakan sosok yang jauh dari ingar-bingar politik dimana tempatnya berkarier. Hal tersebut dianggap akan memperkecil perseteruan dengan dokter Kamal sebagai lawan politik. Dilain sisi, Suad juga kagum dengan kepribadian dokter Kamal yang dianggapnya bukan sebagai pemalas dan bukan sebagai pria yang tidak memiliki ambisi seperti Abdul Hamid. Bahkan sebaliknya, dokter Kamal memiliki ambisi dan tidak meletakkan kesenangannya di atas kehendak untuk berkarya.

Pertemuan singkatnya dengan dokter Kamal langsung membawa keduanya ke dalam kehidupan rumah tangga. Mereka memutuskan untuk menikah dan menjalani kehidupan pernikahan dengan rutinitas kesibukan masing-masing. Awal pernikahan terbilang saling menerima namun lama-lama salah satu diantara mereka ingin mendominasi. Tentunya dokter Kamal yang berperan sebagai suami ingin berperan lebih dominan dalam hubungan pernikahan mereka. Hingga tiba pada saatnya mereka terlibat dalam suatu konflik dan berakhir pada perceraian. Suad terlibat dalam isu perceraian sebanyak dua kali. Hal tersebut benar-benar membuatnya merasa tercoreng namanya dihadapan publik sebagai tokoh pergerakan perempuan.

Setelah permasalahannya dengan dokter Kamal selesai, muncul permasalahan baru dengan Faizah anak perempuannya yang sekarang lebih dekat dengan Abdul Hamid dan istri barunya, Samirah. Faizah menjalin hubungan dengan Asraf pria yang tidak dikenal oleh Suad. Namun pada akhirnya Suad mempercayakan kehendak putrinya untuk menikah dengan laki-laki tersebut kepada Abdul Hamid dan Asraf. Suad menyetujui lamaran Asraf untuk putrinya karena Abdul Hamid dan Samirah telah lama berkenalan dengannya.

Setelah sekian lama bergulat dengan konflik yang silih berganti. Pada akhirnya ia memilih untuk benar-benar melupakan dirinya sebagai seorang perempuan. Di usianya yang menginjak lima puluh tahun, ia masih semangat untuk berjuang sebagai perempuan karier. Ia masih berada pada lingkaran kepemimpinan di organisasi perempuan. Bahkan ia memiliki niat untuk mencalonkan diri lagi di tahun yang akan datang. Ia mengharapkan fenomena Asosiasi Wanita Karier yang kuat dan berpengaruh sekaligus kembalinya Ikatan Putri Arab dan semua kejayaan akan dirasakan kembali atas pengaruh besar darinya.

BAB IV
ANALISIS KONSEP GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PADA NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA
IHSAN ABDUL QUDDUS

A. Prasangka Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Prasangka berasal dari kata *prejudice* dalam bahasa Inggris, dan *praejudicium* dalam bahasa latin. Taylor, Peplau, dan Sears dalam Teguh Lesmana mendefinisikan prasangka sebagai evaluasi negatif terhadap suatu kelompok atau perorangan berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok.²⁴⁵ Dan biasanya prasangka bermula dari sifat yang tidak toleransi. Menurut Sherif dalam Dede Rahmat Hidayat, prasangka bukanlah merupakan hasil dari pilihan-pilihan individu yang diperoleh selama hidup melainkan merupakan hasil dari kontak anggota kelompok yang kemudian diinternalisasikan ke dalam nilai-nilai kelompok.²⁴⁶ Myers dan Twenge dalam Teguh Lesmana mengkategorikan prasangka menjadi tiga yaitu prasangka ras, prasangka gender, dan prasangka terhadap hubungan *gay-lesbian*.²⁴⁷

Prasangka gender didefinisikan sebagai kepercayaan orang-orang terhadap aturan perilaku laki-laki dan perempuan.²⁴⁸ Kepercayaan tersebut mengatur bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Diperkuat oleh Myers dalam Dewi Ashuro mendefinisikan prasangka gender sebagai sikap prasangka sekaligus diskriminatif terhadap

²⁴⁵ Teguh Lesmana dan Febrianto, Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Prasangka *Cyberbullying* Pelajar Jakarta, *Jurnal Psikologi TALENTA*, Volume 5, No. 1, September 2019, hlm 4.

²⁴⁶ Dede rahmat hidayat, Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (*Social Prejudice*) pada Pelajar, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Volume 12, No. 2, Tahun 2013, hlm. 44.

²⁴⁷ Teguh Lesmana dan Febrianto, Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Prasangka *Cyberbullying* Pelajar Jakarta, *Jurnal Psikologi TALENTA*, hlm. 4.

²⁴⁸ Teguh Lesmana dan Febrianto, Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Prasangka *Cyberbullying* Pelajar Jakarta, *Jurnal Psikologi TALENTA*, hlm. 4.

jenis kelamin tertentu.²⁴⁹ Dan *stereotype* merupakan tahap awal terbentuknya fenomena prasangka gender. Sikap negatif maupun positif yang berasal dari *stereotype* tentang laki-laki dan perempuan mengakibatkan ketidaksetaraan gender dan berdampak pada perilaku diskriminatif.

Stereotype merupakan suatu kecenderungan untuk mengembangkan sekaligus mempertahankan persepsi mengenai sekelompok orang dan digunakan untuk mengevaluasi anggota kelompok tersebut tanpa melihat karakteristik perindividu dari anggota kelompok tersebut.²⁵⁰ Misal *stereotype* terhadap laki-laki yang dipersepsikan lebih rasional dari perempuan, dan sebaliknya perempuan lebih keibuan dibanding laki-laki.

Nelson dalam Dewi Ashuro menyatakan bahwa prasangka dan *stereotype* berkembang melalui pembelajaran sosial.²⁵¹ Sejak dini, laki-laki dan perempuan telah diajarkan perbedaan perilaku diantara keduanya. Mereka diperlakukan sesuai gender yang berkembang secara turun temurun sejak lama.

Prasangka gender memiliki dua bentuk yaitu dalam bentuk penolakan dan penerimaan gender. Bentuk penolakan gender merupakan sikap negatif yang mengungkapkan secara langsung bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Sedangkan penerimaan gender termanifestasi dalam bentuk perilaku positif yang menjunjung tinggi kedudukan perempuan yang berperilaku sesuai *stereotype* tradisional. Jadi dalam bentuk kedua ini, perempuan dijunjung tinggi dengan syarat sesuai dengan persepsi kelompok dimana ia berada. Tidak lain, sebenarnya kedua bentuk tersebut sama-sama merendahkan kedudukan perempuan.

²⁴⁹ Dewi Ashuro Itouli Siregar dan Sri Rochani, Sosialisasi Gender oleh Orangtua dan Prasangka Gender pada Remaja, *Jurnal Psikologi*, Volume 3, No. 2, Juni 2010, hlm. 142.

²⁵⁰ Ismiati, Pengaruh *Stereotype* Gender Terhadap Kosep Diri Perempuan, *Tkammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Volume 7, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 34-35.

²⁵¹ Dewi Ashuro Itouli Siregar dan Sri Rochani, Sosialisasi Gender oleh Orangtua dan Prasangka Gender pada Remaja, *Jurnal Psikologi*, hlm. 143.

Sosialisasi gender telah dilakukan oleh satuan masyarakat terkecil yaitu keluarga. Dalam keluarga, terutama orang tua telah memberikan pembelajaran yang mempengaruhi psikologis anak dalam berperilaku. Mereka dipengaruhi untuk berperilaku sebagaimana ekspektasi dan standar sosial yang telah berkembang. Orang tua kerap merasa khawatir jika anak-anaknya berkembang tidak sesuai budaya dan kebiasaan dari tempat tinggalnya.

Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* terdapat pula beberapa prasangka gender yang telah tertanam dalam masyarakat. Sebagaimana dalam keluarga Suad, tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Dalam keluarga tersebut telah ditanamkan nilai-nilai gender mengenai sebagaimana seharusnya anak perempuan bersikap. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam jiwa kakak perempuannya yang berhasil menampilkan bayangan seorang ibu dan mendedikasikan dirinya untuk menjadi ibu yang baik dan hanya mengurus urusan rumah tangga.²⁵²

Lebih dari itu, masyarakat di sekitar Suad pun berprasangka pekerjaan mengurus rumah tangga seluruhnya dibebankan kepada perempuan. Begitu pun perlakuan terhadap wanita karier yang dituntut untuk selalu siap dalam kondisi apapun untuk suami dan anak-anaknya meskipun pada jam kerja. Hal ini tentu memberikan beban kedua kepada perempuan. Beban kerja ganda tersebut merupakan akibat dari bias gender yang diperkuat oleh pandangan serta keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan perempuan yang memiliki nilai lebih rendah dibanding dengan “pekerjaan laki-laki”. Pekerjaan domestik tidak dianggap sebagai pekerjaan yang produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.²⁵³

Tradisi dan peradaban Mesir saat itu baru mencapai fase untuk memposisikan perempuan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai beban pekerjaan rumahan. Masyarakat belum bisa

²⁵² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 5.

²⁵³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 21.

menerima jam kerja wanita karier dan selalu menuntut setiap istri untuk berada pada kondisi *stand by* bagi suami dan anak-anaknya meski masih pada jam kerja.”²⁵⁴

Begitulah tradisi sebagian besar masyarakat di sebagian besar bangsa-bangsa dunia. Ketika Gamal Abdul Nasher membatasi keterlibatan istrinya dalam kegiatan di luar rumah., seluruh suami di seantero Mesir tidak memperbolehkan istrinya melakukan aktivitas-aktivitas luar rumah. Para wanita pada masa itu hidup dalam kanchah yang sangat terbatas karena istri penguasa saat itu juga demikian adanya...²⁵⁵

Prasangka gender pada masyarakat di sekitar Suad telah menjadi budaya yang diikuti oleh seluruh masyarakat bahkan oleh penguasa pemerintahan itu sendiri. Sehingga penghargaan terhadap perempuan tergolong masih sangat konservatif.

Tidak hanya itu, perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Suad juga terlihat pada perlakuan mengenai keputusan untuk menikah atau tidak. Anggapan terhadap perempuan yang memilih untuk tidak menikah seringkali dikucilkan dan meganggap perempuan tersebut tidaklah cantik atau buruk perangai, gila dan tidak tertinggal pelabelan sebagai perawan tua. Anggapan-anggapan tersebut tidak lain hasil dari prasangka gender yang telah menjadi hal biasa di tengah masyarakat dan dibenarkan karena tidak ada keberdayaan untuk menolaknya.

Masyarakat masih sering melakukan diskriminasi dalam melihat laki-laki dan perempuan, terkait dengan kehendak untuk menikah. Laki-laki yang memutuskan untuk selamanya melajang tetap mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. Sedang perempuan yang memilih untuk tidak menikah seringkali dikucilkan oleh masyarakat. Asumsi masyarakat mengatakan bahwa perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. Lebih tidak manusiawi lagi, masyarakat memberikan label perawan tua baginya. Sebuah label yang sungguh sangat menyakitkan hati.²⁵⁶

²⁵⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 47.

²⁵⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 78.

²⁵⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 15.

Begitupun dengan perempuan yang telah memilih untuk menikah, kemudian gagal dalam mempertahankan pernikahannya. Penisbatan status sebagai janda pun memberikan citra yang negatif terhadap perempuan yang menyandangnya. Penandaan tersebut tidaklah lain merupakan *stereotype*. *Stereotype* memiliki kecenderungan untuk merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.²⁵⁷ Penandaan berawal dari asumsi bahwa perempuan yang sudah menjadi janda memiliki kecenderungan untuk menggoda suami orang, tidak jarang pula penyandang status janda dijadikan bahan lelucon bahkan direndahkan.

Masyarakat melihat janda dengan sebelah mata. Janda diumumkan sebagai terminal pemberhentian setiap kendaraan. Janda tidak lebih dari tempat pemberhentian setiap laki-laki. Seorang janda merasa bahwa masyarakat menganggapnya sebagai milik umum. Seorang janda menemukan kebebasan dari problematika yang muncul dari mantan suaminya tetapi kemudian masuk ke dalam penjara isu yang dikembangkan oleh peradaban manusia. Kebebasan perempuan yang bersuami dilindungi oleh suaminya. Tidak ada seorang pun yang mengusik tingkah lakunya. Tetapi seorang janda, dia sendirilah yang harus mempertanggungjawabkan kebebasannya di hadapan masyarakat, dan masyarakat merasa mempunyai hak untuk memantau setiap gerak-geriknya. Masyarakat memanjakan perempuan bersuami dan memberi kemerdekaan untuk melakukan apa saja asal suaminya tidak keberatan. Tetapi masyarakat membuat diskriminasi perlakuan atas seorang janda. Di mata hukum, diskriminasi itu juga terjadi. Seorang janda yang melakukan zina tidak ada satu pihak pun yang memiliki wewenang untuk memaafkannya. Sementara perempuan yang bersuami sangat diuntungkan oleh pasal-pasal yang memberi wewenang kepada suaminya untuk meringankan atau membatalkan hukum.²⁵⁸

Praktik-praktik bias gender yang semakin mengakar kuat tersebut tidak lain merupakan peran pengasuhan orang tua yang tidak memahami konsep gender dan *sex*. Orang tua merupakan kontak sosial pertama yang dilakukan oleh seorang individu. Dalam perlakuannya, orang tua kerap

²⁵⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm.16.

²⁵⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 99-100.

membentuk konsep diri pada anak-anaknya sesuai dengan standar gender. Misalnya, mulai dari cara berpakaian, laki-laki dilarang menggunakan pakaian berwarna ping dan pakaian lain yang dianggap untuk pakaian perempuan, begitupun sebaliknya. Kemudian adanya larangan bagi anak perempuan untuk bermain sepak bola atau permainan yang dianggap hanya boleh dilakukan oleh laki-laki dan begitu pun bagi laki-laki dilarang untuk bermain boneka yang dianggap merupakan permainan anak perempuan. Larangan dan anjuran tersebut tidak lain merupakan hasil konstruksi budaya dan sosial setempat yang telah terbentuk sejak lama. Seperti halnya, prasangka gender yang dilakukan oleh Ibu Abdul Hamid, atau calon mertua Suad. Ia memiliki anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang rapi dan selalu menjaga penampilan. Karenanya, ketika melihat Suad sepulang dari kegiatan demonstrasi, Ibu Abdul Hamid terkejut. Karena mendapati calon menantunya yang sangat berantakan. Sehingga ia mengisyaratkan ketidasesuaiannya dengan melihat kedatangan Suad secara sinis dan memalingkan mukanya dengan penuh tanda tanya.

Aku pulang jam enam sore dengan lelah yang sangat. Rambut kusut, muka kusam, pakaian berantakan dan sepatu berdebu. Tiba-tiba kudapati Abdul Hamid dan ibunya berada di ruang tamu bersama ayah dan ibu. Semua menungguku, aku masuk dan duduk bersama mereka dalam penampilanku yang masih kacau. Ibunya melihatku dengan sinis kemudian berpaling ke anaknya seakan bertanya, “seperti inilah wanita yang kamu pilih untuk kau peristri?”²⁵⁹

Penyifatan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan menumbuhkan cara pandang yang tidak terbuka. Pemberian sifat yang melekat seperti halnya perempuan dikenal sebagai sosok yang cantik, ulet, keibuan, lemah lembut, rajin, rapi dan emosional. Sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Akibatnya jika mendapati laki-laki atau perempuan yang tidak sesuai standar tersebut

²⁵⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 27.

menimbulkan adanya perlakuan-perlakuan yang membedakan. Padahal sifat dan ciri-ciri tersebut merupakan suatu hal yang dapat dipertukarkan satu sama lain. Perempuan dapat menjadi perkasa tanpa sifat lemah lembut dan laki-laki dapat menjadi lebih keibuan. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat.²⁶⁰ Karena sifat dan ciri-ciri tersebut bukanlah kodrat dari Tuhan, melainkan konstruksi gender yang telah dibentuk secara turun temurun dan dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu prasangka gender juga dilakukan oleh Ayah Suad. Dimana ia memiliki keyakinan bahwa anak laki-lakilah yang dapat melanjutkan perjuangan ayahnya. Ia sangat mengharapkan anak laki-laki yang meneruskan cita-cita dan idealismenya. Karena memang tidak sedikit dari orang tua yang lebih mengistimewakan anak laki-laki karena dianggapnya lebih kompeten dan superior. Secara tidak sadar, sosialisasi gender ini telah memunculkan sikap penolakan gender. "...Aku menjelma menjadi anak laki-laki baginya. Ayah sangat mengharapkan anak laki-laki yang meneruskan cita-cita dan idealismenya, bukan anak perempuan..."²⁶¹

Anggapan terhadap laki-laki lebih superior dan kecerdasan memang sudah mengakar dalam pikiran orang tua yang berideologi konservatif. Mereka menganggap karena fisik laki-laki yang pada umumnya memang lebih besar dari fisik perempuan, dipandang memiliki kekuatan yang lebih dari seorang perempuan. Sosialisasi gender seperti ini memang kerap dilakukan oleh orang tua.

Mereka memberikan perbedaan perlakuan antara untuk anak perempuan atau untuk anak laki-laki. Menurut Dewi Ashuro dan temannya, sosialisasi gender terhadap perempuan dilakukan secara lebih tradisional. Perempuan menerima pembatasan-pembatasan perilaku dan wilayah gerak. Terutama bagi anak-anak perempuan yang mulai menginjak masa remaja. Pembatasan-pembatasan tersebut mengakibatkan adanya kelas pertama dan

²⁶⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 8-9.

²⁶¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 17.

kelas kedua. Dimana kelas pertama untuk laki-laki dan kelas kedua untuk perempuan. Kelas-kelas tersebut mengakibatkan kedudukan perempuan dibawah laki-laki dan dianggap hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik.

Selain diawali oleh kegiatan *stereotype*, prasangka gender juga dipengaruhi oleh rasisme dan sexism. *Sexisme* merupakan sikap prasangka dan perilaku diskriminasi yang diberikan oleh individu, lembaga atau instansi terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin tertentu. Sikap *sexisme* ini dipandang sebagai permusuhan berdasarkan hubungan gender dimana perempuan dianggap berupaya mengendalikan dan merebut kekuasaan laki-laki. Akan tetapi, di sisi lain perempuan juga dianggap sebagai gender yang lemah dan hanya diperuntukkan untuk peran konvensional seperti ibu rumah tangga.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Abdul Hamid dan Dokter Kamal. Keduanya merupakan mantan suami dari Suad. Abdul Hamid sebagai suami pertamanya kerap melontarkan pernyataan bahwa dirinya sedang mencintai perempuan yang lemah.

Dia berkata sambil keluar dari kamar tempat pertama kali aku tinggal bersama laki-laki, “Oo, tidak! Aku mencintaimu dan sejak awal aku sadar bahwa aku mencintai seorang perempuan yang lemah.”²⁶²

Abdul Hamid tertawa renyah setengah sinis, dia memahami maksudku tetapi raut mukanya jelas menyampaikan pesan bahwa usahaku akan sia-sia. Untuk pertama dan terakhir kali, dia mengatakan bahwa aku adalah perempuan lemah di depan teman-temanku...²⁶³

Meskipun tidak termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan gender, namun Abdul Hamid memiliki prasangka bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah.

²⁶²Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 42.

²⁶³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 57.

Lain dengan dokter Kamal, ia memposisikan diri sebagai suami yang mendominasi. Ia berusaha mendominasi kehidupan Suad termasuk dalam hal karier dan pekerjaan. Kamal berusaha menumbuhkan prinsip patriarki dalam rumah tangganya dengan Suad. Dalam praktik-praktik patriarki, laki-laki cenderung bersikap mendominasi kontrol atas perempuan baik atas badannya, seksualitasnya, dan pekerjaannya.²⁶⁴

Aku teringat suatu malam kami pulang setelah menghadiri undangan yang diadakan oleh teman-teman dokter. Mereka bukan teman-temanku. Setiba di rumah, saat aku menanggalkan bajuku untuk kuserahkan diriku kepadanya, dia berkata, “Suad, lain kali kamu jangan mendahuluiku saat masuk ke tempat apa pun, dimana pun...!”

“Apa maksudmu?” tanyaku heran

Dia berkata dengan menjaga wibawa seorang dosen, “Tadi, saat kita masuk ke tempat undangan, kamu mendahuluiku masuk beberapa langkah dan aku berjalan di belakangmu. Aku tidak suka itu. Ini tidak boleh terjadi lagi. Lenganmu harus berada dalam lenganku. Kita adalah suami istri...”

“Tapi aku tidak terbiasa,” kilahku.

“Biasakan! Bahkan kamu harus selalu berada di sampingku sepanjang jamuan,” dia menegaskan.²⁶⁵

Sesampai di rumah, dia menumpahkan segala amarahnya yang dia pendam, “kalau kita berada dalam satu forum, aku tidak mengizinkan kamu mengemukakan pendapat politik sebelum mengambil kesepakatan dariku!”

Aku menjawab seperti sedang dalam perseteruan, “Adalah hakku untuk mengemukakan pendapatku...”

Dia bersikeras, “pendapatmu akan selalu diidentikkan denganku karena aku suamimu!”²⁶⁶

Kamal menjadi suami yang mendominasi, ia berusaha menjadikan Suad seperti apa yang ia kehendaki. Sistem sosial dalam budaya patriarki

²⁶⁴ Junita Mohenny Br. Munthe, Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntuk Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis), *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, No. 2, hlm. 2.

²⁶⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 195

²⁶⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 196.

memiliki kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Perempuan merupakan bagian harta dari laki-laki karenanya tidak heran jika laki-laki memiliki ambisi untuk menguasai. Sistem patriarki menekankan pada kekuasaan suami dalam hal mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan (istrinya).²⁶⁷

B. Tokoh Profeminisme dan Tokoh Kontrafeminisme

1. Tokoh-Tokoh Profeminisme

Tokoh profeminisme merupakan tokoh yang memperjuangkan gerakan emansipasi perempuan.²⁶⁸ Dalam novel ini terdapat tokoh-tokoh yang profeminisme diantaranya adalah Suad, ayah Suad, Adil dan Rifat Abasy. Berikut penjelasan penokohnya yang bersifat profeminisme.

a. Suad

Dalam perannya, Suad mendominasi pembicaraan mengenai ketidakadilan gender yang ia rasakan di lingkungan tempat tinggalnya. Suad merasakan adanya perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Ide emansipasinya muncul sebagai penolakan terhadap ketidakadilan gender yang berkembang. Ia menginginkan adanya pembenahan dalam hubungan antara kedua jenis kelamin agar saling menghargai. Terutama dalam konsep perkawinan, ia tidak menginginkan adanya pembatasan bagi seorang istri. Dimana ruang geraknya hanya terbatas sebagai ibu rumah tangga dan mengurus seluruh beban rumah tangga.

Aku tidak menemukan bahwa keberadaanku sebagai wanita telah memberiku batasan. Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku

²⁶⁷ Junita Mohenny Br. Munthe, Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntuk Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis), *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, hlm. 2.

²⁶⁸ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, hlm. 239.

hanya ingin menolak *stigma* tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya. Aku tidak sudi menjadi pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai sebuah pengabdian, tapi aku tidak mau menggunakan konsep pengabdian yang sempit dan memenjarakan. Bagiku pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum. Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif.²⁶⁹

Semangat emansipasi yang digaungkan oleh Suad bermula pada budaya patriarki yang membelenggu masyarakat Mesir pada saat itu. Peran perempuan diperuntukkan hanya untuk wilayah domestik. Hal tersebut tercermin pada kakak perempuannya yang sejak kecil telah disiapkan oleh ibunya untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Di tambah lagi, pembatasan kepada perempuan dilakukan pula oleh pemimpin Mesir, Gamal Abdul Nasher yang membatasi keterlibatan istrinya dalam kegiatan di luar rumah. Kemudian hal ini diikuti oleh suami di seantero Mesir untuk tidak memperbolehkan istrinya melakukan aktivitas-aktivitas di luar rumah.

Dalam konsep perkawinan, Suad beranggapan selama adanya interaksi yang saling melengkapi dan membutuhkan antara laki-laki dan perempuan maka suatu perkawinan akan terus berlangsung.

...Selama Allah masih menciptakan manusia dalam kelamin laki-laki dan perempuan dan selama interaksi laki-laki-perempuan berlangsung dalam pola saling melengkapi dan membutuhkan, selama itu pula institusi perkawinan akan berlangsung. Selama ini aku telah menempa diri dengan mengorganisasi masyarakat luas dalam lembaga perkawinan

²⁶⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 5.

untuk saling melengkapi dan membutuhkan. Aku telah menemukan esensi perkawinan.²⁷⁰

Lebih dari itu, Suad juga menyoroti mengenai hubungan orang tua dan anak. Dalam hal perkawinan, orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak memiliki kebebasan untuk menentukan jodohnya sendiri. Baginya perkawinan merupakan suatu hak dari setiap individu terutama bagi pemuda dan pemudi.

Demikian juga dengan perkawinan. Dalam konsep yang aku miliki, perkawinan berlangsung setelah menjalani proses perpaduan perasaan yang disebut cinta. Bilapun cinta itu belum tumbuh sempurna, maka perkawinan dapat dibangun atas dasar perasaan untuk bebas memilih. Kebebasan memilih adalah hak asasi masing-masing individu. Perkawinan bukan otoritas orang tua melainkan wewenang setiap pemuda dan pemudi. Setiap mereka memiliki hak untuk menentukan sendiri pasangan hidupnya.²⁷¹

Selain itu, Suad juga menyoroti tentang masyarakat Mesir yang masih memberikan penghargaan rendah terhadap wanita karier. Masyarakat belum bisa menerima jam kerja wanita karier sehingga sepenuhnya masih menerima beban ibu rumah tangga secara keseluruhan. Ia memiliki kehendak agar semua masyarakat mendukung karier kaum perempuan untuk dapat bekerja dengan baik dan menjalankan tugas kerumahtanggaan dengan baik pula.

...Hendaknya semua komponen dalam kehidupan masyarakat mendukung karier kaum perempuan untuk bisa bekerja dengan baik dan menjalankan tugas kerumahtanggaan dengan baik pula. Produsen makanan juga perlu mengkreasikan menu dan sajian bahan-bahan makanan yang bisa diolah dalam waktu yang cepat.²⁷²

²⁷⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 13-14.

²⁷¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 14.

²⁷² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 48.

Baginya, urusan kerumahtanggaan dapat dilakukan dengan praktis dan cepat, misal dengan bekerja sama dengan perusahaan makanan untuk menyiapkan makanan dikeluarganya. Hal tersebut semata-mata ia lakukan agar perannya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier dapat berjalan beriringan.

b. Ayah

Tokoh ayah tidak terlalu mendominasi dalam perannya sebagai tokoh profeminisme. Namun keberpihakannya terhadap emansipasi perempuan terlihat pada perilakunya yang memberikan kebebasan kepada Suad. Ia sangat mendukung anak perempuannya untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Bahkan ia begitu bangga dengan semangat dan keberhasilan Suad dalam menyelesaikan studinya.

Ibuku selalu mencela alur logikaku, tetapi ayah senantiasa berada di pihakku. Ayah lebih memahamiku dibanding ibu. Mungkin karena ia tidak memiliki anak selain kaka perempuanku dan aku. Ayah begitu bangga dengan semangat dan keberhasilanku menyelesaikan studi. Ia sangat mendukung pilihanku untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.²⁷³

Tokoh ayah sangat mendukung keputusan-keputusan yang dipilih oleh tokoh utama. Meskipun dalam budayanya yang masih kental dengan ideologi patriarki, namun tidak menjadikan dirinya sebagai ayah yang diktator. Ia sangat mendukung proses studi Suad, dan berharap anak perempuannya tersebut menjadi staf pengajar di perguruan tinggi dan dapat menjadi seorang doktor.

c. Adil

Adil digambarkan hanya sebagai rekan kerja tokoh utama profeminisme. Adil merupakan rekan kerja Suad yang sering

²⁷³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 17.

bertukar pikir dengan Suad dalam bidang politik. Akan tetapi keduanya memiliki ideologi yang berbeda. Adil memiliki ideologi kiri yaitu ideologi Marxisme dan bergerak dalam organisasi yang telah memulai aksinya sejak sebelum revolusi dengan bendera budaya pembebasan. Sedangkan Suad tidak condong kepada ideologi manapun, ia memilih untuk mengembangkan diri dengan berbagai pihak.

d. Rifat Abasy

Perannya juga tidak terlalu sering diceritakan. Perannya digambarkan oleh tokoh profeminisme utama sebagai sekretaris pribadinya. Ia merupakan sahabat dari suami keduanya, dokter Kamal. Dalam perannya, ia selalu membantu Suad dalam meraih berbagai prestasi dalam kariernya. Hingga disaat Suad terpuruk karena masalah perceraian yang kedua dan ditinggal sahabat politiknya karena dipenjara, Rifat Abasy tetap setia menemaninya.

2. Tokoh Kontrafeminisme

Tokoh kotrafeminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ialah Ibu, kakak perempuan Suad, Abdul Hamid dan dokter Kamal. Tokoh kontrafeminisme ialah tokoh yang bertentangan dengan tokoh profeminisme baik paham maupun perilakunya.²⁷⁴ Berikut penjelasan mengenai tokoh-tokoh kontrafeminisme, antara lain:

a. Ibu Suad

Ibu Suad merupakan tokoh utama yang bertentangan dengan tokoh profeminisme. Ibu merupakan tokoh yang masih memegang erat tradisi Mesir. Ia masih menanamkan nilai-nilai perempuan sebagai kelas kedua kepada anak-anak perempuannya. Ia pun mengatur hingga ke perihal perkawinan anak-anaknya. Sikap otoriternya tersebut telah diterapkan kepada kakak perempuan Suad yang dinikahkan pada usia enam belas tahun.

²⁷⁴ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, hlm. 239.

Kakak perempuanku telah menikah pada usia enam belas tahun. Dia tidak menikah atas perasaan, bukan pula atas logikanya sendiri. Dia menikah atas perasaan dan logika ibunya yang kebetulan adalah ibuku juga. Ini adalah tradisi yang lekat dalam keluarga dan masyarakat kami. Sedangkan aku, terdapat jurang perbedaan yang lebar antara logikaku dan logika ibuku. Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaannya melihat pernikahanku. Selanjutnya bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka.²⁷⁵

Tidak hanya itu, ibu juga kerap mencela alur logika Suad yang dinilainya tidak sejalan dengan tradisi Mesir pada saat itu. Tradisi patriarki yang telah mendarah daging mengakibatkan adanya pembatasan untuk anak-anaknya. Karakter penguasaan ibunya tidak sampai pada pernikahan, setelah menikah pun ibu masih mendominasi dengan memberikan arahan-arahan yang sesuai budaya patriarki. Seperti halnya ketika Suad memutuskan untuk pulang ke Mesir ketika berbulan madu dengan Abdul Hamid di Iskandaria. Ibu melarang Suad dengan alasan waktu bulan madu merupakan waktu untuk mengenal satu sama lain. Mengenal suami sejak dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mengenal tentang kesukaan dan ketidaksukaan suami sehingga dapat melayani suami sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan pola pikir Suad, karena menurutnya hal tersebut merupakan pola pikir seorang istri sebagai ibu rumah tangga, bukan seorang istri sebagai wanita karier.

²⁷⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 17.

Ibu mulai berceramah, “Untuk kembali padanya, kamu harus terbiasa hidup bersamanya. Cinta bukan sekedar fase kehidupan dimana kamu berpindah dari fase lama ke fase baru dan kamu tak lagi bisa hidup tanpanya. Kamu sekarang memang telah bersamanya, tetapi sebenarnya kamu belum hidup bersamanya dalam satu rumah, dalam satu ranjang. Bagaimana ia tidur, apa kesukaannya dalam sarapan, bagaimana kamu melayani keinginannya dan bagaimana kamu menuruti keinginanmu. Semua adalah kehidupan baru yang membutuhkan pengalaman praktis yang jauh lebih sulit dan lebih dalam dari seluruh pelajaranmu di kampus. Aku meyanggah dengan nada cemooh, “ibu berbicara dengan logika ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, anak dan suami. Ibu seperti kakak. Jangan lupa bahwa aku juga bertanggung jawab atas sisi lain dalam hidupku; sisi wanita karier.”²⁷⁶

Keinginan dan kebahagiaan Ibu hanya sebatas anak-anaknya menikah, menjadi seorang istri dan ibu yang sesuai tradisi. Melayani suami dan mengurus anak sekaligus rumah. Bukan menjadi perempuan yang berhasil dalam hal karier.

b. Kakak perempuan Suad

Ia memiliki pemahaman yang sama seperti ibunya mengenai bagaimana seharusnya seorang perempuan berperilaku. Hal ini tercermin pada usahanya memaksa Suad untuk mau berdansa dengan Abdul Hamid. Menurut Suad, usaha kakaknya tersebut menggunakan logika seorang istri yang harus selalu ada setiap suaminya menginginkan sesuatu.

c. Abdul Hamid

Abdul Hamid sebagai suami pertama Suad tidak secara langsung melakukan penolakan terhadap pola pikir istrinya yang menentang ketidakadilan gender. Ia tidak melakukan penolakan-penolakan secara langsung. Namun mengekspresikan penolakannya melalui ketidaksetujuannya terhadap ide-ide Suad. Seperti ia tidak peduli dengan kegiatan Suad, bahkan ketika teman-temannya ke rumah pun

²⁷⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 41.

ia tidak mau menemuinya atau memilih untuk pergi ke luar rumah. Abdul Hamid pun tidak mau menghadiri berbagai perkumpulan ataupun forum-forum yang berkaitan dengan pekerjaan Suad. Padahal Suad memiliki keinginan agar teman-temannya juga memiliki keakraban dengan teman-teman kerjanya.

d. Dokter Kamal

Tokoh ini memberikan respon secara langsung terkait ketidaksetujuannya dengan tokoh profeminisme, Suad. Dokter Kamal merupakan suami kedua Suad setelah bercerai dengan Abdul Hamid. Dokter Kamal memberikan respon secara langsung dengan bersikeras untuk memposisikan diri sebagai suami yang mendominasi atas segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan Suad. Termasuk dalam hal karier dan pekerjaan. Sama seperti Abdul Hamid, ia memilih untuk berjalan masing-masing, tanpa memperdulikan apa dan bagaimana pekerjaan istrinya. Dan dengan kekuasaan sebagai suami, dokter Kamal pun menceraikan Suad dengan keputusan sepihak.

C. Ide Emansipasi Tokoh Utama

1. Perlawanan Simbolis terhadap Tradisi Konservatif dengan Pendidikan Perempuan

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan novel yang berlatar belakang kehidupan Mesir yang masih sangat konservatif. Ideologi konservatif berangkat dari asumsi kemustahilan adanya perubahan sosial, ketidaksederajatan antara anggota masyarakat, antara anak dan orang dewasa, antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dan hal tersebut merupakan ketentuan sejarah bahkan dianggap sebagai takdir Tuhan.²⁷⁷ Karenanya,

²⁷⁷ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. xi.

banyak dari masyarakat yang ingin tetap menggunakan ideologi tersebut bahkan mensosialisasikannya ke anak cucu.

Pandangan konservatif seperti ini, mengakibatkan masyarakat menganggap dirinya tidak memiliki kekuatan untuk mengubah kondisi mereka. Tanpa mereka sadari, sebenarnya banyak dari mereka yang berada pada relasi kehidupan yang tertindas. Akan tetapi, mereka tetap menyiapkan anggota masyarakatnya untuk tetap dalam sistem dan tradisi tersebut. Mereka berkeyakinan jika taat pada tradisi yang sudah ada, kesuksesan hidup akan mereka dapatkan.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* berangkat dari kisah nyata yang dialami oleh penulis pada tahun 1930 sampai 1970-an. Penidasan dan penghargaan terhadap perempuan tergolong masih sangat rendah. Latar sosial dan budaya pada novel ini tidak jauh berbeda dengan novel *Woman at Point Zero* karya Nawal El Sadawi. Novel ini dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1976. Nawal El Sadawi merupakan penulis feminis muslim kenamaan yang berasal dari Mesir. Sama seperti penulis dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang melakukan penolakan tradisi yang berkembang melalui karya sastra. Menurut Free Hearty, Nawal El Sadawi merupakan aktivis dan feminis yang mengangkat cerita dari perempuan tertindas, dan melalui karyanya ia berusaha membangkitkan semangat perempuan untuk meruntuhkan kekuasaan patriarki. Ia dilahirkan dan hidup di tengah masyarakat Mesir yang memiliki berbagai aturan diantaranya adalah memaksa perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan dikawinkan pada usia muda.²⁷⁸

Latar sosial-budaya tersebut dicitrakan kepada tokoh kontrafeminisme yaitu ibu dan kakak perempuan Suad. Ibu sebagai tokoh yang memiliki pola pikir konservatif dan berusaha melestarikan ideologi patriarki kepada anak-anak perempuannya. Berawal dari perlakuannya terhadap anak perempuan pertamanya (kakak perempuan

²⁷⁸ Free Hearty, *Keadilan Jender Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 11.

Suad) yang ia nikahkan dengan laki-laki pilihannya pada usia muda yaitu enam belas tahun.²⁷⁹ Sejak kecil pun, kakak Suad telah dididik dengan pola pikir ibu rumah tangga yang betah di rumah dan menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah.

Hal tersebutlah yang dibantah oleh Suad sebagai tokoh utama profeminisme. Sejak kecil ia sudah memiliki pola pikir yang berbeda dengan ibunya. ia memiliki kebiasaan dan kesukaan yang sangat berbeda dengan anak-anak perempuan seusianya.

Aku berbeda. Sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah. Sesekali aku tetap membuat makanan ringan, tetapi aku tidak memiliki jadwal dan meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur dan mempelajari berbagai macam resep makanan. Aku juga tetap memiliki perhatian terhadap ketertiban kamarku di rumah. Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas kerapian dan kebersihan kamarku, tetapi bukan sampai batas menjadikannya kamar pribadi yang *eksklusif* dengan dekorasi yang indah. Aku tidak peduli ketika orang mengatakan bahwa kamar kakaku lebih rapi dari kamarku. Aku tidak meremehkan keindahan. Aku hanya tidak ingin menyediakan waktu untuk sekedar memperindah kamar. Bagiku cukuplah sebuah kamar yang rapi, bersih dan aku mendapatkan semua kebutuhanku di kamar itu. Aku juga tidak begitu suka menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak kecil di rumahku. Bukan berarti aku membenci permainan. Aku menyukai beberapa olahraga. Aku pandai bermain tali dan mahir berenang. Aku mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan?...²⁸⁰

Pola pikirnya yang kritis terhadap perbedaan gender sudah dimulai sejak ia kecil. Kebebasannya untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan kehendaknya telah ia lakukan sejak menentukan pilihan-pilihan

²⁷⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 17.

²⁸⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 6.

sederhana di usia dini. Karenanya tidak heran jika ia sangat bersikukuh untuk menolak dinikahkan pada usia muda.

Ide emansipasinya dimulai dengan memilih jalan hidup yang tidak sesuai dengan ajaran tradisinya. Sejak usia dini ia telah fokus terhadap pendidikan dan berusaha untuk selalu jadi yang terbaik di kelasnya. Ia mempersiapkan diri untuk menjadi perempuan yang mandiri. Ia tidak mengikuti alur pikiran ibunya yang masih melestarikan tradisi orang Mesir. Ia memilih jalan yang berbeda dengan ibu maupun kakak perempuannya. Ia tidak mau jika tumbuh sebagai perempuan yang hanya diperuntukkan mengurus rumah tangga.

Suad tumbuh sebagai perempuan yang cerdas. Banyak prestasi yang telah ia capai sejak kecil. Ia terbiasa untuk menjadi anak yang selalu berhasil baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Karenanya, sejak masuk sekolah ia selalu menempati ranking pertama. “Sejak masuk sekolah, aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian...”²⁸¹

Ide-ide emansipasi yang ia lakukan adalah dengan menjadikan dirinya perempuan yang berpendidikan. Ia tidak mau mengikuti tradisi yang ada meskipun kakak perempuan dan ibunya kerap mencela jalan pikirannya. Baginya pendidikan merupakan salah satu cara untuk membebaskan perempuan dari sebuah ketidakadilan gender. Seperti halnya Moh. Roqib yang melihat pandangan Athiyah al-Abrasy mengenai pendidikan perempuan, disebutkan bahwa pendidikan perempuan hendaknya membebaskan kaum perempuan dari subordinasi dan marginalisasi sebagai akibat dari ideologi diskriminatif yang berkembang di zamannya.²⁸²

Selain berprestasi, Suad juga sangat mengagungkan ilmu pengetahuan. Dalam dirinya terdapat dua hal sebagai titik tolak

²⁸¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 7.

²⁸² Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. xvii.

perjalanan hidupnya yaitu ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas.

Ini semua bukan merupakan hal penting yang membentuk diriku. Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas.²⁸³

Kecintaan Suad terhadap ilmu pengetahuan mengantarkannya sebagai perempuan bergelar doktoral. Usahnya untuk mencapai gelar-gelar pendidikan tersebut dilakukan dengan menolak untuk dinikahkan pada usia muda. Di saat menempuh pendidikan sarjananya, ia fokus untuk belajar dan berorganisasi. Ia menolak dengan tegas bahwa tidak akan ada pernikahan sebelum lulus sebagai sarjana.

...Maka aku memutuskan untuk suatu saat nanti akan melangsungkan pernikahan yang memuaskan tuntutan nalarku. Nalarku mengatakan bahwa aku tidak akan menikah sebelum menamatkan pendidikan kesarjanaanku. Setelah tamat, baru aku akan memulai tahapan untuk memilih pasangan hidup!²⁸⁴

Prinsipnya tersebut sangat berlawanan dengan keinginan ibunya. Meskipun ibunya selalu bangga dengan prestasi-prestasi yang ia raih, namun tidak menutup kemungkinan untuk terus mendesaknya segera menikah. Berbagai usaha dilakukan, salah satunya dengan menyiapkan daftar nama-nama calon suami untuk Suad. Ibunya mengakui kebanggaannya kepada anak perempuannya tersebut. Namun ia merasa akan lebih bahagia jika melihat anak perempuannya menikah.

Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaannya melihat

²⁸³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 7.

²⁸⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 16-17.

pernikahanku. Selanjutnya bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi menolak menikah dengan mereka.²⁸⁵

Kegigihannya untuk tidak menikah sampai lulus sarjana terus ia lakukan. Berkali-kali ia mengucapkannya dengan tegas bahwa tidak akan ada pernikahan sebelum lulus sarjana. Hingga tibalah di masa akhir perkuliahannya ada salah satu laki-laki yang datang ke rumah dan mengajaknya untuk menikah. Perjumpaan keduanya terjadi di rumah Suad, laki-laki tersebut merupakan anak dari kerabat jauh ibunya. Keduanya saling jatuh cinta setelah beberapa kali pertemuan. Hingga pada saatnya Abdul Hamid datang dan mengutarakan keinginannya untuk menikahinya. Namun Suad menjawabnya dengan mengajak untuk menunda pembicaraan tentang pernikahan sampai ujian skripsi selesai.

Aku menggelengkan kepala dengan jawaban “ya” yang sengaja kusembunyikan. Sesaat aku termenung dan tiba-tiba aku ingin meralat gelengan kepalaku, “maksudku, kita tunda pembicaraan ini sampai aku selesai ujian skripsi.”²⁸⁶

Tidak ada pernikahan sebelum skripsi! Hari itu Abdul Hamid hanya meletakkan tangannya di atas tangan ayah dan membaca Al-Fatihah. Selanjutnya kami melanjutkan keceriaan seakan tidak pernah terjadi kesepakatan apa-apa.²⁸⁷

Suad lulus dari Fakultas Hukum dengan masuk lima besar terbaik. Pengumuman kelulusan tersebut mengagetkan dirinya. Ia gagal menjadi yang terbaik pertama, ia meraih sebagai terbaik ke empat. Akhirnya ia menangisi kegalalannya karena sejak kecil ia selalu menjadi pertama, unggul dan istimewa di setiap ujian.

²⁸⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 17.

²⁸⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 24.

²⁸⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 28.

Selepas sarjana ia langsung menikah dengan Abdul Hamid. pernikahannya tidak berlangsung lama begitupun dengan pernikahan keduanya setelah bercerai dengan Abdul Hamid. Ia tetap melanjutkan pendidikannya di tengah berbagai permasalahan rumah tangga yang ia alami. Ia berhasil menyelesaikan program doktoral setelah ia berhasil menyelesaikan program magisternya secara singkat.

Selain aktivitasku di kampus dan keterlibatanku dalam gerakan-gerakan politik, aku mulai serius mempersiapkan diri menyelesaikan program doktoral. Aku telah menyelesaikan magister dalam waktu yang cukup singkat, kemudian aku mengambil magister lain juga dalam waktu yang singkat. Tetapi program doktoral baru bisa kuselesaikan setelah revolusi 23 Juli berhasil. Mungkin salah satu yang membuatku berhasil menyelesaikan program ini adalah konsentrasiku yang terpusat hanya untuk menyelesaikan program ini...²⁸⁸

Ide emansipasinya untuk menolak budaya konservatif dilakukan dengan membuat pola pikir yang baru. Ia berusaha mengubah citra perempuan sebagaimana yang ia kehendaki. Ia menginginkan adanya perubahan pola pikir pada diri perempuan yang seharusnya tidak begitu saja menerima *stigma* gender. Keberadaannya sebagai perempuan tidak hanya untuk dijadikan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Pengabdianya tidak hanya diperuntukkan sebatas pada hubungan pernikahan. Menurutnya perempuan mampu menjadi lebih dari pengabdian tersebut. Karenanya, pertentangan dengan ketidakadilan gender tersebut ia barengi dengan pendidikan yang tinggi dan prestasi-prestasi gemilang yang ia dapatkan.

²⁸⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 104-105.

2. Perlawanan Simbolis terhadap Domestikasi Perempuan dengan Masuknya Perempuan ke Arena Publik

Masuknya perempuan ke arena publik merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada wilayah domestik. Anggapan perempuan sebagai makhluk yang irasional dan emosional mengakibatkan adanya pembatasan pada wilayah gerak perempuan. Perlawanan ini sebagai bentuk upaya untuk keluar dari dominasi laki-laki yang mensubordinasi dan memarginalkan kaum perempuan.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Suad yang menolak tradisi untuk tetap tinggal di rumah dan dikawinkan pada usia muda. Ia memiliki ambisi yang tidak sama seperti perempuan Mesir umumnya pada saat itu. Ia memiliki kegemaran untuk belajar sehingga dapat berhasil menempuh pendidikan hingga keprogram doktoral. Akan tetapi, tidak hanya sampai pada prestasi tersebut, ia memiliki ambisi-ambisi lain yang bertentangan dengan sosial dan budaya setempat.

Sejak duduk di bangku SMA ia telah berprestasi baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Baginya kedua hal tersebut memang harus seimbang, ia tidak mengkhususkan dirinya untuk berprestasi dalam pelajaran saja namun juga terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus.

...aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi diujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan. Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu kuimbangi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah.²⁸⁹

²⁸⁹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 7.

Aktivitasnya di ranah publik telah ia lakukan sedari duduk di bangku sekolah. Jiwa nasionalismenya tergugah untuk terlibat dalam berbagai pergerakan nasionalisme Mesir. Keikutsertaannya dalam pergerakan nasionalisme berawal dari munculnya gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Ia memotori pergerakan tersebut di sekolahnya.

Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini. Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku. Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain. Kini giliran sekolahku yang harus memimpin. Pada masa ketika sekolah-sekolah laki-laki belum memulai gerakan, aku mengumpulkan teman-temanku para siswi untuk melakukan pemogokan dan unjuk rasa. Kepala sekolah dan para guru mendukungku. Mereka tidak melarangku karena mereka telah memiliki asumsi bahwa aku tidak pernah main-main dengan semua yang kulakukan...²⁹⁰

Keterlibatannya dalam pergerakan nasionalisme tidak berhenti di masa SMA-nya. Suad melanjutkan aktivitasnya tersebut di bangku perkuliahan. Ia masuk di Fakultas Hukum, karena menurutnya fakultas inilah yang paling menjiwai kehidupan kampus secara menyeluruh.

Aku memilih fakultas hukum. Bukan semata karena aku menyukai bidang hukum dan telah tertarik kepada fakultas ini sejak SMA. Pilihan itu aku tetapkan karena aku melihat bahwa fakultas inilah yang paling menjiwai kehidupan kampus secara menyeluruh. Aku juga tahu bahwa para alumni fakultas tersebut adalah orang-orang yang berprestasi dalam percaturan politik dan memajukan negeri...²⁹¹

²⁹⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 9.

²⁹¹ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 18.

Di bangku perkuliahan ia mengikuti pergerakan untuk menolak pengumuman perang yang disampaikan pemerintah Mesir terhadap Inggris dan sekutunya. Pengalamannya dalam forum politik telah ia dapatkan semasa SMA. Ketika ia merasa kebingungan mengenai pergerakan nasionalisme yang ia motori. Ia mencari tahu dengan menemui sepupunya yang merupakan pentolan gerakan nasionalisme Mesir dan diajaknya ke markas gerakan nasionalisme mahasiswa. Sejak itulah Suad menjadi menggebu-gebu untuk selalu terlibat dalam isu-isu politik.

Selain belajar berbagai cabang ilmu hukum dan perundang-undangan, dalam sela-sela waktunya Suad belajar mengenai manusia. Ia tertarik untuk mempelajari ilmu politik dan sosial. Karena baginya sosial dan politik merupakan bidang yang ia pilih sebagai tempat untuk mengekspresikan diri.

Setelah lulus sebagai sarjana hukum, ia memiliki kesempatan untuk menjadi asisten dosen di fakultasnya. Hal tersebut didapatkan karena ia lulus sebagai lima besar lulusan terbaik. Karier pertama yang ia geluti adalah sebagai asisten dosen di fakultas hukum. Selain itu, ia juga tetap melakukan aktivitas sebagai penggerak mahasiswa. Ia masih terlibat dalam berbagai organisasi pergerakan nasionalisme.

Pada saat itu, di Mesir telah mencapai fase penghargaan terhadap wanita karier dengan memberikan masa cuti melahirkan dan pendirian tempat penitipan anak lengkap dengan pola pengasuhan untuk meringankan beban wanita-wanita Mesir yang bekerja. Akan tetapi, pada saat itu pola pikir wanita karier masih terbawa oleh tradisi Mesir. Di mana pada saat itu masih terdapat kelas-kelas sosial yang dibangun berdasarkan kemampuan finansial.

Di Mesir, kami mencapai peradaban dan fase penghargaan terhadap wanita karier dengan memberinya masa cuti untuk melahirkan. Mesir juga telah mempertimbangkan pendirian tempat penitipan anak lengkap dengan pola kepengasuhan untuk meringankan beban

wanita-wanita Mesir yang bekerja. Yang belum berkembang dalam konteks wanita karier di Mesir adalah perkembangan fenomena dan pemikiran tentang wanita karier itu sendiri. Mereka masih mempertahankan pemikiran tentang lapisan-lapisan masyarakat yang dibangun berdasar kemampuan finansial; apakah dia seorang kaya atau bukan, apakah dia dari keluarga terkenal dan terhormat atau dari keluarga biasa. Pertimbangan kasta ini masih kental mempengaruhi akses mendapatkan pekerjaan di Mesir. Maka para wanita karier di Mesir begitu bangga dan mendambakan tinggal di rumah mewah agar mendapatkan akses yang besar, menunda memiliki anak untuk fokus pada pekerjaan dan berusaha menjadi seperti ibunya terkait dengan kesuksesan urusan rumah tangga tanpa mempertimbangkan bahwa ibunya bukanlah wanita karier yang memiliki kesibukan di luar rumah. Inilah faktor-faktor yang menyebabkan kebanyakan wanita karier di Mesir menghadapi dua macam kegagalan; kegagalan dalam pekerjaan sekaligus kegagalan dalam rumah tangga.²⁹²

Dalam pandangan Suad, perempuan tidak dapat sekaligus mengambil dua perannya sekaligus sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga yang baik sebagaimana ibunya yang diperuntukkan hanya sebagai ibu rumah tangga. Keduanya tidak mungkin berjalan semuanya tanpa merugikan salah satu. Yang ada hanya ada kegagalan untuk keduanya. Menurutnya, seharusnya beban rumah tangga ditanggung oleh suami-istri tidak hanya dibebankan kepada istri.

...Dalam rumah tangga yang baik suami atau istri sama-sama bekerja, tidak seharusnya semua tanggung jawab dan beban pekerjaan rumah dan mendidik anak dilimpahkan kepada sang istri. Suami juga harus mengambil inisiatif peran dalam meringankan beban dan tanggung jawab rumah tangga.²⁹³

Suad menginginkan adanya keadilan dalam perihal mengurus rumah tangga. Sehingga tidak ada pemberian beban ganda terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah.

²⁹² Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 45-46.

²⁹³ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm 81.

Suad merupakan wanita karier yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, politik dan sosial. Selain sebagai asisten dosen, ia disibukkan dengan bertemu orang-orang dalam organisasi pergerakan perempuan dan partai politik, mengikuti seminar dan berbagai diskusi. Ia juga disibukkan dengan kegiatan membaca sebagai persiapan program doktoralnya.

Ketika masih sebagai asisten dosen, dalam keadaan perut buncit karena sedang hamil anak pertamanya, Suad masih mengikuti kegiatan demonstrasi menuntut penarikan militer dari kampus. Karena kiprahnya dalam pergerakan politik sudah tidak diragukan lagi, ia didesak oleh rekan-rekan dosennya untuk menjadi garda terdepan untuk menghadap kepala menteri.

...Kandunganku mencapai usia bulan ke tujuh tetapi tekadku untuk tetap terlibat dalam aksi ini membuatku menetapkan pemikiran bahwa kandungan bukan salah satu hambatan untuk tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial politik dan kemasyarakatan. Hamil bukan alasan untuk hanya berdiam diri di rumah dan membebaskan diri dari segala aktivitas harian di luar rumah. aku tetap melibatkan diri dalam gerakan mahasiswa di kampus. Aku tetap menyampaikan orasi secukupnya dan kuletakkan tanganku di atas perutku tetap dalam semangat orator...

Mahasiswa dihadapanku terbakar. Mereka bergemuruh, tetapi setiap mata menangkap orasiku sebagai kasih sayang ibu kepada anak-anaknya. Mereka merasakan orasiku sebagai sebuah panggilan seorang ibu kepada anaknya yang lalai dan tengah berada dalam bahaya. Membakar, tetapi esensinya adalah menyadarkannya akan pedihnya bahaya.

Ini semua memaksa rekan-rekan dosen untuk menempatkanku dalam garda depan orang-orang yang akan menghadap kepala menteri...²⁹⁴

Perjuangannya dalam pergerakan nasionalisme berlanjut pada pendirian Asosiasi Wanita Karier dengan teman politiknya yaitu Adil. Ia bersama-sama dengan Adil mendirikan asosiasi tersebut bertujuan

²⁹⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, hlm. 76.

untuk mewadahi semua wanita dari seluruh profesi; buruh pabrik, pembantu rumah tangga, petani, praktis akademis, perawat, dokter, dan ibu rumah tangga. Pada asosiasi ini Suad menjabat sebagai ketuanya. Sedangkan Adil sebagai orang yang bermain di belakang layar.

Pergerakannya di ranah publik semakin luas. Kemampuannya dalam bidang politik dan ketergabungannya dengan pergerakan sosial menjadikannya memiliki relasi yang cukup luas. Dalam perjuangan meniti karier, di usianya yang ke lima puluh tahun, Suad telah meraih ambisinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK) dan sebagai sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA). Ia berhasil mengukuhkan eksistensinya dalam bidang-bidang keterlibatannya, karena baginya semua bidang dianggapnya sebagai wahana menunjukkan diri.

Masuknya perempuan ke arena publik sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap dominasi patriarki. Dimana perempuan ditempatkan sebagai makhluk domestik dengan konstruksi sebagai ibu rumah tangga. Dominasi patriarki yang seperti ini menempatkan perempuan pada kelas kedua. Munculnya sikap yang memosisikan perempuan pada posisi yang tidak penting merupakan akibat dari adanya bias gender.²⁹⁵

Ide emansipasi Suad sebagai perempuan yang berani tampil dan memimpin di ruang publik merupakan upaya untuk membentuk citra baru terhadap perempuan. Prestasinya hingga menempati jabatan strategis sebagai anggota DPR merupakan upayanya untuk membangkitkan semangat perempuan dalam meruntuhkan budaya patriarki. Keberadaannya sebagai perempuan bukanlah hanya dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Namun kecerdasan seorang perempuan harus dapat diperhitungkan. Sebagaimana gagasan Fatima Mernis yang

²⁹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 15.

menghendaki agar perempuan tidak hanya dilihat dari segi fisiknya, tetapi kecerdasannya juga harus dipertimbangkan.²⁹⁶

D. Konsep Gender dalam Pendidikan Islam pada Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan

Konsep gender dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* kental dengan budaya patriarki sebagaimana budaya Mesir yang berkembang saat itu. Budaya tersebut telah memaksa perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan tidak mengenal dunia luar. Pemaksaan tersebut merupakan upaya memperlemah posisi perempuan dengan menjadikannya tidak memiliki pengalaman selain dalam urusan domestik. Akan tetapi, tokoh utama profeminisme tersebut telah memberikan citra baru pada perempuan Mesir yang berani untuk melawan ketidakadilan tersebut dan menjadikan dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan berpendidikan.

Kebebasan seorang perempuan untuk menempuh pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi merupakan bentuk keadilan gender dalam ilmu pengetahuan. Dalam Islam, Allah memberikan kedudukan tertentu terhadap pelajar ataupun ilmuan, dalam proses mencari ilmunya tersebut Islam pun mengkategorikannya sebagai kegiatan ibadah.²⁹⁷ Pemberian kesempatan pendidikan antara laki-laki dan perempuan hendaknya menempuh keseimbangan. Karena sejatinya, pemerataan yang tidak mengalami bias gender merupakan wujud dari nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana Athiyah yang dikutip oleh Moh. Roqib bahwa Islam mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, karenanya harus ada kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.²⁹⁸

²⁹⁶ Free Hearty, *Keadilan Jender Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, hlm. 46-47.

²⁹⁷ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. 47.

²⁹⁸ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. 48.

Islam menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, dan kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam bidang pendidikan disamping penghapusan sistem-sistem kelas-kelas dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu, serta memberikan kepada setiap muslim itu segala macam jalan untuk belajar, bila mereka memperlihatkan adanya minat dan bakat.

Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini, meskipun budaya konservatif dan ideologi patriarki tetap berkembang, namun tidak ada pembatasan dalam perihal menuntut ilmu. Hal ini memang diuntungkan dari keberpihakan ayah Suad terhadap dirinya. Dimana ayahnya tersebut menginginkan anaknya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Ideologi patriarki memang terasa sangat kental dari didikan ibunya. Sedangkan ayahnya, ia memberikan kebebasan penuh terhadap anak perempuannya dalam menentukan masa depannya.

Kebebasan menuntut ilmu merupakan anjuran sekaligus kewajiban bagi umat muslim secara keseluruhan. Karena Islam sendiri mewajibkan semua umatnya untuk memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana pada salah satu hadits yang berbunyi *Thalabul ilmi faridhatun 'ala kulli muslimina wa muslimatin*, menjadi rujukan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dalam bidang pendidikan.²⁹⁹ Semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, dewasa ataupun anak-anak diwajibkan untuk menuntut ilmu, agar menjadi amanah dalam mengemban tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi.

Kewajiban menuntut ilmu merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri manusia. Manusia merupakan makhluk mulia yang sejak lahir sudah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan makhluk lain. Menurut ajaran Islam, manusia memiliki tiga karakteristik yaitu fitrah, kesatuan roh dan jasad, dan kebebasan berkehendak.³⁰⁰ Manusia sesuai dengan fitrahnya adalah

²⁹⁹ Abdul Gani Jamora Nasution, Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, hlm. 51-52.

³⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 58.

mempercayai adanya Allah SWT. sebagai Tuhannya. Fitrahnya sebagai yang mempercayai Tuhan, berarti ia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya sebagai amanah dalam bentuk ibadah. Kemudian manusia memiliki roh dan jasad, dimana dalam roh manusia terdapat dua daya yaitu *aql* dan *qalb* atau daya berpikir dan daya rasa. Kedua daya tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Daya *aql*, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan untuk mengenal Allah maupun untuk kesejahteraan hidupnya. Sedangkan daya *qalb*, digunakan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Sedangkan untuk karakteristik manusia yang memiliki kebebasan berkehendak yaitu meliputi kebebasan dalam beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, berekspresi dan berpikir.

Suad dengan keputusannya memilih ilmu pengetahuan sebagai titik tolak kehidupannya sejak kecil hingga dewasa. Ia gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang dianggapnya akan menunjang kariernya di masa depan. Ia mempelajari ilmu hukum, politik, sosial dan sebagainya. Ketertarikannya dengan ilmu pengetahuan menjadikan dirinya perempuan yang cerdas. Ia memiliki ambisi untuk mengangkat harkat dan derajat perempuan serta untuk memerdekakannya.

Suad memaksimalkan potensi kecerdasan yang ada dalam dirinya dengan giat belajar dan meraih berbagai prestasi. Ambisinya sebagai wanita karier dan memiliki kontribusi di ranah publik ia dapatkan dengan kegigihannya dalam bidang pendidikan. Ia menyelesaikan pendidikan sarjanannya dengan lulus sebagai lima besar terbaik dari fakultas hukum. Dari keberhasilan tersebut, ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi asisten dosen di kampusnya tersebut. Selain itu, karena ketekunannya dalam mempelajari ilmu hukum dan sosial, ia pun meraih kariernya dalam dunia politik dan bergabung dengan organisasi-organisasi sosial di kampus maupun di luar kampus. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar, berorganisasi dan mengurus rumah tangga, ia tetap mengoptimalkan pendidikannya dengan menyelesaikan pendidikan magister secara singkat.

Selesai dari pendidikan magister, ia langsung melanjutkan program doktoralnya. Kemudian ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi staf pengajar di fakultas hukum tempatnya belajar. Dari gelar doktornya tersebut, Suad di lirik banyak organisasi-organisasi politik dan berniat untuk mengajaknya bergabung.

Suad meraih ambisinya melalui ketekunannya dalam bidang pendidikan. Kiprahnya dalam dunia politik diperhitungkan oleh berbagai pihak. Hal tersebut semata-mata karena ia dianggap memiliki kecerdasan yang tidak biasa.

Suad dalam perannya sebagai perempuan profeminisme juga memiliki kebebasan dalam berekspresi. Ia mengekspresikan kehendaknya untuk keadilan gender. Bentuk-bentuk perjuangannya termanifestasikan dalam kiprahnya di setiap pergerakan nasional dan organisasi perempuan. Ia menjadi ketua Asosiasi Wanita Karier yang memiliki tujuan untuk mewadahi wanita karier dari berbagai profesi. Kemudian ia menjadi sekretaris dari organisasi Ikatan Putri Arab (IPA). Dan puncaknya, ia menjadi anggota DPR. Sementara pada saat itu untuk menjadi anggota DPR masih menjadi hal yang mustahil bagi seorang perempuan.

Pendidikan kritis yang dilakukan oleh Suad semata-mata ingin merubah keyakinan sosial yang telah mengakar di masyarakat. Dengan pengetahuannya, ia kerap mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggapnya merugikan rakyat. Melalui keilmuannya, ia memberikan rangsangan-rangsangan kepada mahasiswa dan rekan-rekan terdekatnya mengenai pentingnya jiwa nasionalisme. Ia menolak segala bentuk ketidakadilan yang muncul di dalam negaranya. Ia melakukan perlawanannya dengan berdiplomasi terhadap para pemangku jabatan yang strategis di negaranya. Hingga pada akhirnya ia berhasil menduduki kursi DPR sebagai anggota di dalamnya. Pendidikan kritis memiliki agenda utama yaitu untuk memperjuangkan adanya perubahan relasi sosial,

membongkar hegemoni sosial yang telah mendarah daging.³⁰¹ Masyarakat tidak diperkenankan hanya menerima secara suka rela segala bentuk ketertindasannya. Masyarakat harus bersikap kritis terhadap segala kebijakan yang ditetapkan pemerintah, agar terhindar dari praktik penindasan yang tidak memanusiakan.

³⁰¹ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, hlm. xxvi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, konsep gender dalam pendidikan Islam adalah terciptanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu. Tidak ada pembatasan-pembatasan yang dilakukan secara khusus atas dasar perbedaan jenis kelamin maupun kelas-kelas sosial. Islam mewajibkan setiap ummatnya untuk menuntut ilmu tanpa memandang latar belakang apapun. Sebagaimana konsep pendidikan Islam itu sendiri yaitu mengarahkan manusia agar tidak terperangkap dalam ketidaktahuan dan menghindarkan diri dari berbagai kerusakan maupun penyimpangan.

Sebagaimana dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku perempuan*, ilmu pengetahuan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengantarkan manusia menuju peradaban yang lebih maju dan humanis. Melalui kesempatan dalam bidang pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai jalan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Pendidikan dapat mengarahkan suatu generasi untuk terhindar dari ketidaktahuan dan penindasan. Dalam novel ini, terkait kegiatan menuntut ilmu tidak ada pembatasan yang mendominasi. Berikut konsep gender yang diperlihatkan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* sebagaimana konsep gender dalam pendidikan Islam:

1. Adanya kesempatan bagi perempuan untuk berpendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini memberikan keterangan adanya keseimbangan dalam kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun dalam novel tersebut masih mengusung budaya patriarki, namun tidak ada perlakuan yang menekan perempuan untuk tidak berpendidikan. Hanya saja ada upaya-upaya untuk menghalanginya karena telah berkembang tradisi untuk menikah muda, tetapi upaya tersebut tidak terlalu memaksakan

kehendak. Pemberian kesempatan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan membebaskan keduanya dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya.

2. Pemberian kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam urusan publik. Pemberian kesempatan ini dimanfaatkan sebagai upaya perempuan untuk keluar dari dominasi laki-laki yang mensubordinasi dan memarginalkan. Sekaligus sebagai langkah awal agar terciptanya keadilan gender. Terlibatnya manusia dalam urusan publik merupakan wujud keseimbangan antara individu dan masyarakat. Kesempatannya untuk membaur di wilayah yang lebih luas akan menjadikannya sebagai pribadi yang saling mengasihi, hormat menghormati, dan menimbulkan tindakan positif dan menjauhkan diri dari tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini merupakan bagian dari prinsip pendidikan Islam yaitu pendidikan yang seimbang.

Konsep gender dalam pendidikan Islam pada novel ini termanifestasikan dalam upaya menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Pendidikan dipercayai sebagai langkah awal untuk menghasilkan suatu generasi yang baik dari masanya maupun sebelumnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menghasilkan kesimpulan sebagaimana di atas. Peneliti hendak memberikan saran untuk beberapa pihak yang dianggap dapat menegakan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada Pihak Masyarakat

Kepada masyarakat hendaknya mulai memahami tentang konsep gender dan bentuk-bentuk ketidakadilannya. Hal tersebut agar masyarakat peka terhadap isu-isu gender yang berkembang di tengah-tengah mereka. Selain itu, hendaknya masyarakat tidak menerima dengan suka rela jika ada bentuk-bentuk penindasan yang diarahkan

terhadap mereka yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Mereka hendaknya mampu menolak perlakuan tersebut dan berupaya untuk menegakkan kesetaraan gender.

2. Kepada Pihak Orang Tua

Orang tua merupakan individu pertama yang melakukan kontak sosial terhadap anak-anaknya. Hendaknya mereka tidak melakukan sosialisasi gender yang mengakibatkan adanya pemahaman yang bias gender pada diri anak-anak.

3. Kepada Tokoh Agama

Terhadap tokoh-tokoh agama hendaknya tidak melakukan penafsiran terhadap Al-Quran dan Hadits secara bias gender. Agar tidak menimbulkan pemahaman yang bias gender, yang kemudian diikuti oleh masyarakat.

4. Kepada Tokoh Pendidikan

Terhadap tokoh-tokoh pendidikan, hendaknya menciptakan sistem pendidikan yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari praktik-praktik ketidakadilan gender yang terjadi di kemudian hari. Adanya sistem pendidikan yang ramah gender akan menghasilkan peserta didik yang berpandangan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam, *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 12, Nomor 01, Edisi Januari-Juni.
- ad-Dimasyqi, 'Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2002. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Ahmad, Jumal. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*), *Research Gate*, (5).
- Akhyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Arif, Muhammad. 2018. Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim, *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No. 1, Januari-Juni.
- Arisandy, Nelsi. 2016. Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Marwah: Jurnan Perempuan, Agama, dan Gender*, Vol. XV No. 2, Desember.
- Ashila, Bestha Inatsan dan Artha Debora Silalahi. 2018. *Buku Saku: Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum*. MaPPI FHUI.
- Ashuro Itouli Siregar, Dewi dan Sri Rochani. 2010. Sosialisasi Gender oleh Orangtua dan Prasangka Gender pada Remaja, *Jurnal Psikologi*, Volume 3, No. 2, Juni.
- Asmaya, Enung. 2020. Peran Perempuan dalam Dakwah Keluarga, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Volume 15, Nomor 2.
- Aszuki, Mega Dwia, Syufiani, dan Romi Isnanda. 2015. Kedudukan Perempuan On Novel Aku Lupa Perempuan Written By Ihsan Abdul Quddus: Study of Literature Feminism, *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, Nomor 2.

- Azisah, Siti. dkk. 2016. *Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya*.
- B, Muhammad Rusmin. 2017. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume 16, Nomor 1, Januari-Juni.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indnoesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Efendy, Rustan. 2014. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Volume 07, Nomor, 2, Juli- Desember.
- Encyclopedia of Sex and Gender. 2003. *Men and Women in the World's Cultures*, Topics and Cultures AK-Volume 1; Cultures LZ-Volume 2.
- Fadilah, Sri. 2018. Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita dari Tuang Rusuk Menjadi Tulang Punggung, *Mitra Gender: Jurnal Gender dan Anak*, Volume 1, Nomor 1.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, Resti, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo. 2015. Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2, Nomor 2.
- Fitriawati, Hemnel dan Zainuddin. 2020. Talak dalam Perspektif Fikih, gender, dan Perlindungan Perempuan, *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gnedar, dan Anak*, Vol. 15, No. 1, Januari.

- Gade, Fithriani. 2012. Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 13 No 1.
- H, M Ghufron, Kordi K. 2018. *Perempuan di Tengah Masyarakat dan Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Hajimaming, Pabiyah, Abhalim bn Mohammed, dan Farooq Saad Jumaah Aljburi. 2016. Technical Composition of Novel: A Comparative Study Between Ihsan Abdul Quddus and DH Lawrence, *Journal of Research Diyala Humanity*, Volume 69.
- Hardani. dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Haspels, Nelien dan Busakorn Suriyasarn. 2005. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hermawan, Heris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Hermawati, Wati. 2018. *Gender dalam Ilmu Pegetahuan dan Teknologi (Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya di Indonesia)*. Jakarta: LIPI Press.
- Hidayat, Nurul. 2016. Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 04, No. 02, November.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: LPPPI.

https://al-hakawati.net/en_personalities/PersonalityDetails/7445/Ihsan-Abdel-Quddous. (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.20 WIB)

<https://arcade.stanford.edu/blogs/arab-middle-class-literature-under-siege>.(Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.13 WIB)

<https://english.ahram.org.eg/NewsContentP/18/358702/Books/Ihsan-AbdelQuddous'-centenary-Revisiting-the-autho.asp> (Diakses pada hari Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.29 WIB)

<https://kbbi.kemendikbud.go.id> (Diakses pada Kamis, 14 Januari 2020, pukul 05.32 WIB)

<https://kotobi.com/shop/en/BookAuthor/7481>. (Diakses pada Minggu, 17 Januari 2021, pukul 15.09 WIB)

<https://ktt.fib.ugm.ac.id/2019/09/11/pandangannya-nasionalisme-ihsan-abdul-quddus-dalam-novel-fi-baitina-rajul-analisis-strukturalisme-genetik/>(Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2021, pukul 12.45 WIB)

<https://m.imdb.com/name/nm0008098> (Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2021, pukul 11.40 WIB)

<https://web.archive.org/web/20070527160240/https://www2.sis.gov.eg/En/Calendar/default1.asp?id=200000000000000000000008>. (Diakses pada Senin, 18 Januari 2021, pukul 12.14 WIB)

<https://www.nytimes.com/1990/01/16/obituaries/ihsan-abdel-kuddous-an-egyptian-writer-71.html>. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.52 WIB)

Imron Al-Ma'ruf, Ali dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta, CV. Djiwa Amarta Press.

Irma, Cintya Nurika. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibu Karya Iwan Setyawan, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Berada*

di Bawah Lisensi (*Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International License*), ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring), 4 Februari.

Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan (Bias Laki-laki dalam Penafsiran)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Ismiati. 2018. Pengaruh *Stereotype* Gender Terhadap Kosep Diri Perempuan, *Tkammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, Volume 7, No. 1, Januari-Juni.

Istiqomah, Nuriana, Mukh. Doyin, dan Sumartini. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari, *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 3, Nomor 1.

Juana, Ribut Purwo. 2015. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar), *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2016. *Ideologi Gender, Feminisme, dan Pembangunan Hand Out Pesantren Discussion*). Ponpes Al-Madaniyyah As-Salafiyah Gumilir.

Kustanti, Meryana Chandri. 2016. Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik, *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Desember.

Lesmana, Teguh dan Febrianto. 2019. Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Prasangka *Cyberbullying* Pelajar Jakarta, *Jurnal Psikologi TALENTA*, Volume 5, No. 1, September.

Lubis, Aminudin. 2016. Konsep dan Isu Gender dalam Islam. *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Volume 2, Nomor 1.

- Maftuchah, Farichatul. 2019. *Pendidikan Pembebasan Menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansour Fakih 1953-2004)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Al-Ahwal al-Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. 2010. *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mahfudin, Rudi, Firdaus Wajdi, dan Yusuf Ismail. 2017. Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah Bin Nuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 13, No. 2.
- Malau, Waston. 2014. Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Imu Sosisal*, Vol. 6, No. 2.
- Mardiyah. 2015. Isu Gender dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 25, No. 2.
- Mohenny Br. Munthe, Junita. Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntuk Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis), *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, No. 2.
- Mujiati, Hanik. 2013. Analisis dan Perencanaan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun, *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Volume 12, Nomor 1.
- Muslim, Saiful. 2017. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Ideal di Indonesia, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 1.4.
- Muslimin. 2011. Modernisasi dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane, *Jurna Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 01, Nomor 01, Mei.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. 2019. Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 5, No. 1, (Januari-Juni).

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Praptiwi, Fauzia Nur. 2017. Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karanganyar Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karanganyar Enid Blyton, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 2.
- Purnama, Wawan Mulyadi. 2018. Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman, *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 2, P-ISSN: 2088-8503, E-ISSN:2621-8046, September.
- Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori, dan Analisis Gender, *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*.
- Quddus, Ihsan Abdul. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Terj. Syahid Widi Nugroho. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Rahmat Hidayat, Dede. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (*Social Prejudice*) pada Pelajar, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Volume 12, No. 2.
- Rahmawati, Anita. 2015. Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol 8, No 1, Juni.
- Rahminawati, Nan. 2001. Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 17, No. 3.
- Rajab, La. 2016. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis), *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1, Juni.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto.
- Rohman, Miftahur dan Hairudin. 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476.
- Rohman, Miftaku. 2013. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 08, No 2, Desember.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Rusby, Zulkifli. 2016. Ketika Bias Gender Mengkristal; Mempertanyakan Peran Pendidikan Islam, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Volume 15, Nomor 1, Juni.
- Salfia, Nining. 2015. Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro, *Jurnal Humanika*, Volume 3, Nomor 15.
- Shulhan, Muwahid dan Soim. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyadi, Tedi. 2018. Perempuan dalam Timbangan Al-Quran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, Volume 16, Nomor 1, Edisi Maret.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syafe'i, Imam. 2015. Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, P. ISSN: 20869118, November.
- Syafe'i, Imam. Dkk. 2020. Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 2.
- Umar, Nasarudin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Quran)*. Jakarta Selatan: Paramadina.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Watkins, Susan Alice, dkk. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Wiyatmi.2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wordlcat.org/identities/Iccn-n83005704/ (Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2021, pukul 11.30 WIB).
- www.syrianstory.com/a-kadousse.htm. (Diakses pada hari Senin, 18 Januari 2021, pukul 11.49 WIB)
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Kepenelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.

Zuhriani. 2017. Perempuan dan Hukum dalam Masyarakat Hukum Adat Lampung Sebatin, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10 (2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Richa Dwianti
2. NIM : 1717402212
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Agustus 1998
4. Alamat Rumah : Paningkaban, RT 01/RW 04, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Rusmiarto Rustam
6. Nama Ibu : Warsinah
7. Nama Saudara Kandung : Banu Novianto

B. Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI, tahun masuk : SD Negeri 1 Paningkaban, 2005
2. SMP/MTs, tahun masuk : SMP Negeri 1 Ajibarang, 2011
3. SMA/MA, tahun masuk : SMA Negeri 1 Ajibarang, 2014
4. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto (Dalam Proses), 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. LPM Obsesi IAIN Purwokerto

Purwokerto, 29 April 2021



Richa Dwianti